

**PERKEMBANGAN EKONOMI
DAN KEUANGAN DAERAH**

**PROVINSI SULAWESI SELATAN
DAN SULAWESI BARAT**

Triwulan I - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Makassar**

Kata Pengantar

Sebagaimana diketahui dengan diberlakukannya UU No. 23 Tahun 1999 tentang tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Lebih lanjut, tugas-tugas pokoknya adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, Kantor Bank Indonesia (KBI) di daerah dalam era otonomi mempunyai peranan yang strategis, khususnya sebagai economic intelligence dan research unit di wilayah kerjanya. Dalam kaitan dengan peran tersebut, KBI bertugas untuk melakukan pengumpulan data dan informasi (antara lain melalui survei), dan melakukan pengkajian serta penelitian mengenai perkembangan perekonomian daerah secara terkini dan berkala.

Secara triwulanan KBI Makassar sejak tahun 2002 telah melakukan Kajian terhadap Perkembangan Ekonomi daerah secara triwulanan atau disingkat menjadi KER dengan cakupan Daerah Sulawesi Selatan. Sejak ditetapkannya secara resmi pemisahan antara Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, maka sejak tahun 2005 ini KER yang dibuat juga mencakup kedua propinsi tersebut, namun masih dengan format gabungan. Hal tersebut dikarenakan faktor infrastruktur yang mendukung belum memungkinkan untuk melakukannya secara lebih jelas. Adapun cakupan kajian (KER) tersebut adalah pada aspek makroekonomi, inflasi, moneter-perbankan-sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek ekonomi.

Selanjutnya, informasi dan hasil kajian/riset tersebut akan disampaikan ke Kantor Pusat Bank Indonesia, sebagai masukan dalam formulasi kebijakan moneter. Di samping itu, hasil kajian tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi stakeholder Bank Indonesia di daerah antara lain: Pemerintah Daerah, DPRD, akademisi, pihak swasta dan kalangan masyarakat lainnya.

Saran dan masukan dari semua pihak, sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas laporan ini di masa mendatang. Perlu kami sampaikan pula penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, dengan memberikan data dan informasi secara kontinyu, tepat waktu dan reliable. Selanjutnya, kami nantikan kerja sama tersebut dapat terus berlangsung di masa mendatang guna mendukung kesinambungan penyusunan laporan ini.

Makassar, April 2006
BANK INDONESIA MAKASSAR
Ttd.

M. Zaeni Aboe Amin
Pemimpin

Daftar Isi

KATA PENGANTAR ~ i

DAFTAR ISI ~ iii

DAFTAR TABEL ~ iv

DAFTAR GRAFIK ~ v

RINGKASAN EKSEKUTIF ~ 1

INDIKATOR EKONOMI KER I-2006 ~ 9

BAB 1 PERKEMBANGAN KONDISI MAKROEKONOMI ~ 11

- 1.1. Permintaan Daerah ~ **12**
 - a. Konsumsi Rumah Tangga ~ **13**
 - b. Pengeluaran Pemerintah ~ **15**
 - c. Investasi ~ **16**
 - d. Perdagangan Ekspor dan Impor ~ **17**
- 1.2. Penawaran Daerah ~ **20**
 - a. Pertanian ~ **22**
 - b. Jasa-jasa ~ **23**
 - c. Perdagangan, Hotel dan Restoran ~ **24**
 - d. Industri Pengolahan ~ **24**
 - e. Sektor Angkutan dan Komunikasi ~ **24**
 - f. Sektor Bangunan ~ **25**
 - g. Sektor-sektor Lainnya ~ **25**
- 1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan ~ **26**
- 1.4. Rekomendasi Kebijakan ~ **27**

BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI ~ 29

- 2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang ~ **30**
- 2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas ~ **34**
 - 2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y) ~ **34**
 - 2.2.2. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y) ~ **35**
- 2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua) ~ **36**
- 2.4. Rekomendasi Kebijakan ~ **37**

BOKS UMKM 1 : Perkembangan Pembiayaan Komoditas "Gerbang Emas oleh Perbankan Sulawesi Selatan ~ 39

BAB 3 MONETER PERBANKAN, DAN SISTEM PEMBAYARAN ~ 45

- 3.1. Perkembangan Moneter ~ **45**
- 3.2. Perkembangan Perbankan ~ **46**

- a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank Umum ~ **49**
- b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum ~ **50**
- c. Perkembangan Intermediasi di Wilayah Sulawesi Selatan ~ **54**
- d. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS) ~ **55**
- 3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran ~ **57**
 - a. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow) dan Keluar (Outflow) ~ **57**
 - b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) ~ **59**
 - c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan ~ **59**
 - d. Perkembangan Kliring dan RTGS ~ **60**

**BOKS UMKM 2 : Sinergitas Pembiayaan Pengembangan UMKM
Di Sulawesi Selatan ~ 63**

BAB 4 PROSPEK EKONOMI ~ 65

- 4.1. Pertumbuhan Ekonomi ~ **66**
- 4.2. Inflasi ~ **70**

LAMPIRAN ~ 71

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN ~ 73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y) ~	12
Tabel 1.2.	Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q) ~	13
Tabel 1.3.	Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan ~	17
Tabel 1.4.	Nilai dan Volume Ekspor Non Migas ~	18
Tabel 1.5.	Nilai dan Volume Impor Non Migas ~	19
Tabel 1.6.	Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y) ~	21
Tabel 1.7.	Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q) ~	22
Tabel 1.8.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Disalurkan ke Luar Negeri ~	26

Tabel 2.1.	Inflasi Kelompok Barang dan Jasa(% , y-o-y) ~	30
Tabel 2.2.	Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y) ~	35
Tabel 2.3.	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y) ~	36

Tabel 3.1.	Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank ~	46
Tabel 3.2.	Aset Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank ~	48
Tabel 3.3.	Penghimpunan Dana oleh Bank Umum (milyar rupiah) ~	50
Tabel 3.4.	Penyebaran DPK & Kredit per Kabupaten/Kota (milyar rupiah) ~	55
Tabel 3.5.	Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulsel (dalam milyar rupiah) ~	56
Tabel 3.6.	Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong ~	61

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1.1. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan ~ **11**
- Grafik 1.2. Kredit Konsumsi dan Pertumbuhannya ~ **14**
- Grafik 1.3. Survey Konsumen : Kondisi Keuangan dan Rencana Konsumsi Responden Saat ini ~ **15**
- Grafik 1.4. Perkembangan PDRB Perdagangan Antar Provinsi ~ **20**
- Grafik 1.5. Perkembangan Tahunan Produksi Subsektor Tanaman Bahan Makanan (ton) ~ **22**
- Grafik 1.6. Perkembangan Produksi Subsektor Perikanan (ton) ~ **23**
-
- Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi (%) ~ **29**
- Grafik 2.2. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Barang dan Jasa Tertinggi ~ **31**
- Grafik 2.3. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan ~ **31**
- Grafik 2.4. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Bahan Makanan ~ **32**
- Grafik 2.5. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau ~ **32**
- Grafik 2.6. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar ~ **33**
- Grafik 2.7. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga ~ **33**
- Grafik 2.8. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Sandang ~ **33**
- Grafik 2.9. Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y) Kelompok Kesehatan ~ **34**
- Grafik 2.10. Perbandingan Laju Inflasi (y-o-y) Kota-Kota di Wilayah Zona Sulampua ~ **37**
-
- Grafik 3.1. Proxy Uang Giral dan Uang Kuasi (dlm milyar rupiah) ~ **45**
- Grafik 3.2. Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Bank ~ **47**
- Grafik 3.3. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah/UMKM ~ **48**
- Grafik 3.4. Net Interest Margin / NIM (dlm jutaan rp.) ~ **49**
- Grafik 3.5. Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan (dlm milyar rupiah) ~ **51**
- Grafik 3.6. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi ~ **52**

- Grafik 3.7. Kolektibilitas Kredit Bank Umum (dlm milyar Rp) ~ **52**
- Grafik 3.8. Perkembangan Bank Syariah di Sulsel (dlm milyar RP) ~ **53**
- Grafik 3.9. Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi yang Disalurkan oleh BPR dan BPRS di Sulsel (dlm milyar Rp) ~ **57**
- Grafik 3.10. Aliran Uang Kartal di Depo Kas KBI Makassar (dlm milyar Rp) ~ **58**
- Grafik 3.11. Pemberian Tanda Tidak Berharga /PTTB (dlm milyar Rp) ~ **59**
- Grafik 3.12. Transaksi Non Tunai via RTGS (Dlm milyar Rp) ~ **60**
-
- Grafik 4.1. Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar ~ **69**
- Grafik 4.2. Ekspektasi terhadap Harga-harga dalam 6-12 bulan y.a.d (dlm %) ~ **70**

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Ringkasan Eksekutif

GAMBARAN UMUM

Kinerja makroekonomi regional di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar) pada triwulan I tahun 2006 menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Kondisi ini tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi tahunan (y-o-y) yang meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Namun demikian, peningkatan kinerja perekonomian daerah tersebut masih diikuti oleh laju inflasi tahunan yang masih relatif tinggi, meskipun secara triwulanan makin menunjukkan perbaikan

Kinerja makroekonomi regional pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang cukup baik

Dari sisi permintaan, konsumsi domestik masih tetap merupakan kontributor utama pertumbuhan. Selain itu, kinerja Ekspor non-migas dan Investasi juga menunjukkan peningkatan. Adapun dari sisi penawaran, sektor-sektor ekonomi utama yang menjadi pendorong pertumbuhan adalah sektor Pertanian, Jasa-Jasa dan sektor Industri Pengolahan.

Perkembangan harga barang dan jasa (inflasi) di wilayah Sulselbar secara tahunan (y-o-y) tercatat mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Beberapa faktor penyebab utama dari kondisi tersebut antara lain adalah masih belum berakhirnya efek kenaikan harga BBM, ekspektasi inflasi masyarakat yang berlebihan terhadap rencana penyesuaian tarif dasar listrik (TDL) oleh Pemerintah pada pertengahan periode laporan, serta relatif terganggunya kegiatan distribusi barang sebagai akibat rusaknya kondisi jalan penghubung antar daerah.

Likuiditas perekonomian pada triwulan laporan berada dalam kondisi yang cukup memenuhi kebutuhan pembiayaan perekonomian daerah. Berdasarkan proxy terhadap jumlah uang beredar, secara triwulanan, jumlah uang giral dan uang kuasi tercatat meningkat dibandingkan periode lalu.

Selanjutnya, fungsi intermediasi perbankan menunjukkan kinerja yang semakin membaik. Hal ini ditandai oleh meningkatnya kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan jumlah kredit yang disalurkan sehingga LDR (Loan to Deposit Ration) juga tercatat mengalami peningkatan. Adapun jenis kredit konsumsi dan UMKM

masih mencatat pangsa terbesar dari total penyaluran kredit.

Prospek perekonomian daerah Sulselbar pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan mengalami perbaikan. Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat terkait dengan peningkatan belanja pemerintah untuk kegiatan pembangunan infrastruktur daerah termasuk rangkaian kegiatan pengembangan zona ekonomi khusus di Provinsi Sulsel, musim panen raya, serta kondisi makroekonomi nasional yang cenderung terus memperlihatkan kecenderungan yang membaik.

Laju inflasi diperkirakan juga cenderung melambat seiring dengan mulai stabilnya kinerja sektor riil pasca penyesuaian harga BBM, pembatalan kenaikan tarif dasar listrik (TDL), peningkatan supply produk pertanian serta menurunnya pengeluaran impor untuk pengadaan bahan baku dan bahan setengah jadi. Sementara itu, kinerja pembiayaan perbankan daerah cenderung untuk semakin meningkat seiring dengan membaiknya kinerja perekonomian.

PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI REGIONAL

Dari sisi permintaan, Konsumsi mencatat pertumbuhan yang meningkat yaitu menjadi 7,83% (y-o-y) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,55%. Pertumbuhan ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya Konsumsi Pemerintah, sementara itu pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga tercatat mengalami perlambatan dari 8,26% (y-o-y) pada periode lalu menjadi hanya 7,54% pada periode laporan. Beberapa faktor penyebab melambatnya laju konsumsi ini antara lain adalah masih relatif tingginya suku bunga perbankan daerah, menurunnya daya beli masyarakat pasca penyesuaian harga jual eceran Bahan Bakar Minyak (BBM), dan pola konsumsi masyarakat di awal tahun.

Kinerja Ekspor mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu dari sebesar 9,51% pada triwulan lalu menjadi 24,78% pada triwulan laporan dengan negara tujuan utama ekspor adalah Jepang, Amerika Serikat dan Malaysia. Adapun komoditas ekspor utama antara lain nikel, kakao, udang dan ikan. Adapun salah satu faktor penyebab peningkatan laju ekspor pada triwulan laporan adalah kondisi nilai tukar rupiah yang cenderung masih menguntungkan eksportir.

Untuk kegiatan Impor, jenis komoditas yang mencatat peningkatan nilai paling tinggi adalah gandum. Nilai impor gandum

Fungsi intermediasi perbankan pada periode laporan menunjukkan kinerja yang sedikit membaik.....

Secara tahunan pertumbuhan konsumsi tercatat meningkat.....
....

tercatat sebesar USD 40,32 juta, atau meningkat sebesar 100% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang tidak terdapat kegiatan impor untuk komoditas ini. Meningkatnya kebutuhan ini lebih disebabkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah Indonesia bagian timur.

Selanjutnya, kinerja sektor Investasi pada triwulan laporan juga mencatat peningkatan, yaitu dari kontraksi 5,85% pada periode lalu menjadi kontraksi sebesar 1,50%. Nilai investasi yang relatif tidak begitu besar ini cenderung disebabkan oleh pola siklikal realisasi investasi yang cenderung masih berskala kecil pada setiap triwulan pertama yang pada gilirannya akan semakin membesar pada triwulan-triwulan selanjutnya.

Dari sisi penawaran, sektor Jasa-Jasa, Industri Pengolahan serta Angkutan dan Komunikasi dan Bangunan merupakan sektor-sektor yang tercatat mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kontributor utama dari perekonomian masih didominasi oleh sektor Pertanian.

Sebagai kontributor terbesar dari perekonomian daerah, sektor Pertanian mencatat angka pertumbuhan sebesar 9,52% (y-o-y). Pertumbuhan ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 13,97%. Peningkatan produksi berbagai jenis komoditas tanaman pangan ini tidak terlepas dari tibanya musim panen raya di wilayah Sulselbar dan mulai meredanya curah hujan yang menyebabkan proses pengolahan setelah panen raya dapat berlangsung dengan optimal.

Dari sisi penawaran, sektor Pertanian masih merupakan kontributor utama perekonomian.....

Sektor Jasa-Jasa, pada triwulan laporan, mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 16,52% (y-o-y) dibandingkan pertumbuhan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 7,06%. Subsektor Jasa Pemerintah Umum memberikan kontribusi terbesar dari pertumbuhan sektor ini, yaitu meningkat dari 7,08% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 17,46% pada triwulan laporan.

Sektor Perdagangan-Hotel-Restoran selama periode laporan mencatat pertumbuhan sebesar 8,92% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 8,66%. Pertumbuhan ini disumbangkan oleh subsektor Perdagangan Besar & Eceran serta subsektor Restoran. Kondisi ini sejalan dengan maraknya pembukaan beberapa sentra perdagangan dan berbagai restoran terutama di Kota Makassar.

Pertumbuhan sektor Industri Pengolahan, pada triwulan

laporan tercatat sebesar 10,47% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,67%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produksi semen dan barang galian bukan logam. Peningkatan industri semen ini diindikasikan oleh masih berlanjutnya pengembangan daerah seperti pembangunan gedung-gedung bertingkat, restoran, hotel, apartemen dan beberapa pusat perbelanjaan baru.

Sektor Angkutan dan Komunikasi mencatat pertumbuhan yang meningkat yaitu dari 4,44% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 6,13% pada triwulan laporan. Mulai meredanya dampak kenaikan harga BBM merupakan salah satu faktor dari pertumbuhan sektor ini, yang utamanya disumbangkan oleh subsektor Angkutan Udara. Selanjutnya, subsektor komunikasi juga mencatat peningkatan, dari 2,81% pada triwulan lalu menjadi 4,84% pada triwulan laporan. Pertumbuhan pada subsektor ini antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya penyediaan infrastruktur komunikasi di daerah dan terlaksananya penetrasi dari beberapa penyedia layanan komunikasi pada beberapa kota di Sulselbar.

Pertumbuhan sektor Bangunan pada periode laporan mencatat peningkatan dari sebesar 0,82% pada triwulan sebelumnya menjadi 5,18% pada triwulan laporan. Peningkatan ini antara lain disebabkan oleh mulai meredanya gejolak harga pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), penundaan penyesuaian tarif dasar listrik yang sedikit meredam kenaikan harga material bangunan serta terdapatnya sejumlah proyek pembangunan infrastruktur yang sedang dan akan dilaksanakan.

Sektor industri selama periode laporan mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan periode lalu.....

PERKEMBANGAN INFLASI

Pada triwulan I-2006, perubahan harga secara umum yang digambarkan oleh perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tahunan masih mencatat laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara, laju inflasi triwulanan makin menunjukkan perlambatan.

Secara tahunan, laju inflasi pada triwulan laporan tercatat naik menjadi 15,23% dari 15,20% pada triwulan sebelumnya. Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi triwulan laporan tercatat 2,79% atau lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat

9,40%. Sedangkan laju inflasi bulanan (m-t-m) tercatat mengalami deflasi menjadi 15,23% dibandingkan inflasi bulan Februari 2006 yang sebesar 17,38%. Dampak kenaikan harga jual eceran Bahan Bakar Minyak (BBM) masih merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kenaikan inflasi pada triwulan laporan selain ekspektasi masyarakat yang berlebihan terhadap rencana kenaikan tarif dasar listrik (TDL) dan terganggunya kegiatan distribusi barang.

*Laju inflasi daerah
secara tahunan
tercatat mengalami
sedikit
peningkatan.....*

Penyumbang utama inflasi pada triwulan laporan adalah kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa sebesar 5,24% yang diikuti oleh kelompok Bahan Makanan serta kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau. Dari sisi komoditas penyumbang inflasi adalah solar dan bensin. Dari fakta tersebut, jelas teridentifikasi bahwa dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM masih tetap berpengaruh pada laju inflasi di triwulan laporan.

Pada triwulan laporan, terdapat pula beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga (deflasi). Beberapa komoditas penyumbang deflasi terbesar antara lain adalah seng, pisang, pepaya dan telepon seluler yang mencatat penurunan harga pada periode laporan masing-masing sebesar 0,04%, 0,03% dan 0,01% (untuk pepaya dan telepon seluler).

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN

Secara keseluruhan, perkembangan kondisi likuiditas moneter daerah pada periode laporan masih berada pada kondisi yang relatif dapat memenuhi kebutuhan perekonomian.

Masih stabilnya suku bunga acuan BI (BI-rate) pada level 12,75%, telah direspon oleh perbankan daerah dengan tetap mempertahankan nilai rata-rata suku bunga simpanan. Kondisi yang kurang lebih sama juga terjadi pada nilai rata-rata suku bunga kredit yang juga relatif sama dengan kondisi pada triwulan sebelumnya. Sebagaimana diketahui, pada periode sebelumnya dalam rangka stabilisasi kondisi makroekonomi domestik, Bank Indonesia mengambil langkah kebijakan moneter yang cenderung ketat (tight bias).

Relatif stabilnya suku bunga perbankan, berdampak pada pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tidak terlalu tinggi. Kondisi yang sama juga terjadi pada pertumbuhan kredit, meski pada besaran yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK.

Sampai dengan akhir periode laporan, kredit yang disalurkan meningkat hingga mencapai Rp16,56 trilyun atau naik 5,09% dari nominal kredit pada triwulan lalu. Sementara itu, jumlah DPK yang dapat dihimpun oleh perbankan adalah sebesar Rp17,58 trilyun atau meningkat sebesar 1,42% dibandingkan triwulan lalu.

Adapun perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai salah satu indikator kegiatan intermediasi oleh perbankan, tercatat meningkat dari 91,02% pada triwulan lalu menjadi 94,17% pada triwulan laporan. Hal ini dapat dicermati sebagai indikasi membaiknya persepsi pihak perbankan terhadap potensi ekonomi regional dan prospeknya yang sangat menjanjikan di masa yang akan datang.

Pada triwulan laporan, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di daerah Sulselbar tetap merupakan pilar utama perekonomian daerah. Sektor ini tercatat sebagai penerima kredit terbesar dengan porsi sebesar 51,89% dari total kredit yang disalurkan atau mencapai angka Rp.8,58 trilyun.

Dari sisi perkembangan kelembagaan, jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar pada triwulan laporan tidak mengalami perubahan dibandingkan jumlah bank pada triwulan lalu, yaitu sebanyak 61 bank. Adapun dari jumlah kantor bank, tercatat penambahan jaringan kantor dari 476 kantor pada triwulan lalu menjadi 516 unit pada triwulan laporan.

Selanjutnya, kinerja Sistem Pembayaran kinerja sebagai alat pendukung kelancaran masyarakat dalam melakukan transaksi usaha hingga akhir periode laporan menunjukkan perkembangan yang meningkat. Untuk sistem pembayaran tunai, kegiatan perkasan mencatat perkembangan net-inflow (sesuai dengan karakteristik kas KBI Makassar yang merupakan pusat perdagangan, keuangan dan pintu gerbang di Kawasan Timur Indonesia). Total inflow pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp2,53 trilyun sedangkan outflow-nya tercatat sebesar Rp1,56 trilyun, sehingga net-inflow-nya tercatat sebesar Rp970 milyar. Peningkatan ini disebabkan antara lain oleh lokasi kota Makassar yang sangat strategis sebagai kota perdagangan dan persinggahan yang memungkinkan banyak mengendapnya uang tunai dari berbagai daerah.

Peningkatan kinerja sistem pembayaran di daerah Sulselbar juga terjadi pada kegiatan pembayaran non-tunai, baik yang menggunakan jasa Sistem Pembayaran Seketika (Real Time Gross Settlement /RTGS) maupun melalui kliring lokal selama periode

Fungsi intermediasi perbankan daerah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.....

Secara umum, kinerja Sistem Pembayaran pada tahun laporan mengalami peningkatan.....

laporan. Untuk transaksi RTGS, tercatat kenaikan pada nilai rata-rata bulanan transaksi incoming dari Rp2,15 trilyun pada triwulan sebelumnya menjadi Rp2,29 trilyun. Peningkatan yang sama terjadi pada nilai rata-rata bulanan transaksi outgoing dari sebelumnya Rp3,40 trilyun menjadi Rp4,79 trilyun pada periode laporan. Khusus untuk transaksi kliring, tercatat peningkatan rata-rata angka perputaran kliring dari sebelumnya Rp1,90 trilyun pada triwulan lalu menjadi Rp2,03 trilyun per periode laporan.

PROSPEK EKONOMI

Secara umum, kinerja perekonomian daerah pada triwulan depan diperkirakan akan cenderung meningkat meski dengan besaran yang relatif terbatas, sedangkan inflasi diperkirakan masih akan mengalami peningkatan meski dengan laju yang melambat.

Dari sisi permintaan, Konsumsi masih merupakan sumber pertumbuhan terutama dengan mulai meningkatnya belanja pemerintah untuk kegiatan investasi memasuki semester pertama tahun ini. Sementara itu, Ekspor juga diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang positif.

Dari sisi penawaran, sektor Pertanian, Perdagangan-Hotel-Restoran, Industri Pengolahan, Bangunan serta Transprotasi dan Komunikasi diperkirakan akan menjadi motor penggerak perekonomian daerah. Beberapa kondisi yang diperkirakan menjadi pendukung terhadap meningkatnya sektor-sektor tersebut di atas antara lain adalah rencana panen raya, peningkatan belanja pemerintah, meredanya efek kenaikan harga BBM dan masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi.

Selanjutnya, peranan sektor keuangan, khususnya perbankan sebagai agen intermediasi, diproyeksikan juga akan semakin membaik pada triwulan mendatang dengan semakin stabilnya perkembangan di sektor riil. Dari sisi moneter, kondisi suku bunga diperkirakan memiliki potensi untuk menurun dengan meredanya tekanan inflasi. Namun demikian, penurunan suku bunga tersebut diperkirakan akan terjadi secara bertahap dengan besaran yang terbatas, terutama untuk mengurangi kemungkinan terjadinya capital flight yang dapat menekan nilai tukar rupiah.

Pertumbuhan kredit pada periode mendatang diperkirakan juga masih akan berlanjut tumbuh, dimana sektor UMKM masih menjadi penyerap kredit terbesar. Berdasarkan jenis penggunaannya, alokasi kredit masih terfokus pada kredit konsumsi

*Kinerja Perekonomian
pada triwulan depan
diperkirakan akan
cenderung
meningkat..*

dan modal kerja sedangkan sektor ekonomi yang menjadi penyerap kredit terbesar adalah sektor perdagangan, properti/bangunan dan pembiayaan konsumen.

Selanjutnya, dengan asumsi kondisi sosial-politik-keamanan di wilayah Sulselbar yang akan tetap kondusif pasca pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung di Provinsi Sulbar, maka hal tersebut akan berdampak terhadap semakin bertumbuh kembangnya ekonomi regional pada periode mendatang.

Dengan beberapa perkiraan dan asumsi tersebut di atas, pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun laporan diproyeksikan akan mencapai 5,90%-6,50% dengan sumber pertumbuhan ekonomi antara lain adalah pertumbuhan permintaan agregat, investasi dan ekspor.

Sementara itu, laju inflasi pada tahun 2006 diperkirakan akan mengalami perlambatan, yaitu berkisar pada angka 7,0%-9,0%. Adapun faktor-faktor yang diidentifikasi akan mempengaruhi perlambatan laju inflasi antara lain adalah mulai meredanya efek kenaikan harga BBM, penundaan penyesuaian TDL, meningkatnya jumlah produksi (panen raya), pelaksanaan perbaikan jalur distribusi barang antar daerah dan masih kondusifnya nilai tukar rupiah untuk mengurangi pengeluaran impor.

Pertumbuhan ekonomi regional pada tahun laporan diproyeksikan mencapai 5,90%-6,50%.....

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN - PROPINSI SULSEL DAN SULBAR

INDIKATOR	2005				2005	2006
	Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4		
Laju Inflasi tahunan (%) *					Y-t-d	
Total (y-o-y)	8.52	7.67	9.05	15.20	15.20	15.23
Bahan makanan (y o y)	5.88	6.50	13.08	7.45	7.45	16.69
Makanan jadi (y o y)	7.22	7.69	9.07	14.64	14.64	11.44
Perumahan (y o y)	7.16	6.23	5.96	12.34	12.34	10.16
Sandang (y o y)	4.22	3.92	6.42	6.97	6.97	7.20
Kesehatan (y o y)	2.48	3.19	2.67	5.85	5.85	5.48
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga (y o y)	16.53	16.19	7.39	8.25	8.25	8.31
Transport dan komunikasi (y o y)	16.51	11.06	9.75	40.60	40.60	29.99
PDRB Triwulanan (q t q)						
% pertumbuhan, triwulanan	2.37	3.84	1.64	2.44		1.81
Sisi Permintaan (% pertumbuhan, q-t-q)						
Konsumsi Total	1.69	1.76	2.07	2.91		1.95
Investasi Total	-2.06	4.08	3.03	2.97		-1.14
Ekspor Non Migas	-0.77	3.89	-0.55	-2.35		4.99
Impor Non Migas	-6.81	-12.86	2.47	-0.04		2.96
Sisi Produksi (% pertumbuhan, q-t-q)						
1. Pertanian	8.41	5.85	0.46	-0.34		2.88
2. Pertambangan dan Penggalian	-2.04	4.34	4.16	3.08		-3.42
3. Industri Pengolahan	-1.55	3.04	2.00	4.13		0.39
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3.70	3.19	-0.60	4.92		0.61
5. Konstruksi/Bangunan	-8.39	0.57	4.12	5.38		-4.68
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.00	0.35	2.66	3.77		1.85
7. Angkutan dan Komunikasi	0.62	0.35	1.58	1.97		1.67
9. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.42	2.09	1.15	4.25		0.10
10. Jasa-jasa	0.57	1.99	1.26	3.12		9.43
PDRB Tahunan (y o y)					Tahunan	
% pertumbuhan, tahunan	2.46	4.07	7.33	9.50	5.81	9.37
Sisi Permintaan (% pertumbuhan, y o y)						
Konsumsi Total	4.57	5.34	7.01	8.26	6.20	7.83
Investasi Total	-4.86	-2.33	-4.53	8.14	-1.03	-1.50
Nilai Ekspor-Impor (dalam Ribuan USD)						
Ekspor Non Migas	284,456	421,807	729,597	712,449	2,423,693	204,890
Impor Non Migas	59,422	80,089	763,317	762,983	565,995	77,200
Sisi Produksi (% pertumbuhan, y o y)						
1. Pertanian	-5.28	0.82	10.88	14.88	4.88	9.52
2. Pertambangan dan Penggalian	7.60	1.72	0.06	9.74	4.64	9.85
3. Industri Pengolahan	5.47	5.40	5.97	7.75	6.17	10.47
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0.96	9.00	6.98	11.60	6.56	8.06
5. Konstruksi/Bangunan	13.38	8.79	6.59	1.09	7.11	5.18
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.26	5.16	7.43	9.05	6.99	8.92
7. Angkutan dan Komunikasi	9.59	7.59	7.61	4.58	7.29	6.13
9. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.88	7.95	3.59	9.77	5.90	0.69
10. Jasa-jasa	2.20	3.02	5.47	7.10	4.45	16.52
Besaran Moneter (miliar Rp)					Tahunan	
Uang Giral	3,005.88	3,435.50	3,410.35	3,576.58	3,576.58	3,713.60
Uang Kuasi	11,475.11	11,989.07	13,020.39	13,759.80	13,759.80	13,869.10
Jumlah Bank dan Kantor Bank					Tahunan	
Jumlah Bank Umum	30	32	32	31	31	31
Jumlah Kantor Bank Umum (Tdk. Termask. BRI Unit)	457	454	454	476	476	516
Jumlah BPR	26	26	26	26	26	30
Jumlah Kantor BPR	37	37	37	37	37	42
Dana Pihak Ketiga (miliar Rp)					Tahunan	
Giro	3,005.88	3,435.50	3,410.35	3,576.58	3,576.58	3,713.56
Deposito	3,921.64	4,308.40	5,179.70	5,677.93	5,677.93	6,075.66
Tabungan	7,553.47	7,680.67	7,840.69	8,081.86	8,081.86	7,746.52
Total	14,480.99	15,424.57	16,430.74	17,336.37	17,336.37	17,535.74
Kredit					Tahunan	
Kredit (miliar Rp) ^	13,636.47	14,683.34	15,535.41	15,754.21	15,754.21	16,556.67
KUK (% Kredit)	21.36	22.03	24.71	17.58	17.58	17.76
Rasio Kredit thd. DPK	94.17	95.19	94.55	90.87	90.87	94.17

LanjutanINDIKATOR EKONOMI MONETER TRIWULANAN – PROPINSI SULSEL DAN SULBAR

INDIKATOR	2005				2005	2006
	Trw-1	Trw-2	Trw-3	Trw-4		
Cash Flow KBI (miliar Rp)					Tahunan	
Posisi Kas	1,850.35	1880.02	681.43	1,510.00	1,510.00	1,868.62
Inflow (kumulatif triwulan)	2,355.46	1,790.03	2,420.00	2,848.91	14,670.50	2,528.93
Outflow (kumulatif triwulan)	1,411.84	2,070.12	2,310.00	2,377.70	13,038.33	1,564.42
PTTB (kumulatif triwulan)	711.94	873.04	610.61	323.90	3,684.62	268.44
Jumlah Uang Palsu (lbr.)	218	189	165	72	625	83
Transaksi Non Tunai (Kliring & RTGS: kumulatif)					Tahunan	
RTGS - incoming (miliar Rp)	6,450.51	6,611.76	6,886.60	8,122.79	2,600.53	6881.20
RTGS - outgoing (miliar Rp)	10,246.41	10,690.56	12,934.32	13,596.15	3,777.18	14368.68
Nominal Kliring (miliar Rp)	5,699.36	6,420.80	7,009.06	6,835.35	39,874.51	6093.67
Jumlah Warkat (ribuan lembar)	285.37	330.84	640.43	318.06	318.06	299.45
Jumlah Cek/BG ditolak dgn. Alasan kosong (%)	0.62	0.57	0.27	0.63	0.53	0.75
Nominal Cek/BG ditolak dgn. Alasan kosong (%)	0.44	0.45	0.43	0.69	0.40	0.77

Keterangan:

*) = Data Sangat Sementara dan Unaudited

n.a. = not available (Data belum tersedia)

y - o - y = tahunan

y - t - d = year to date

q t q = triwulanan

KUK = Kredit Usaha Kecil

NPL = Non Performing Loan

DPK = Dana Pihak Ketiga

PTTB = Pemberian Tanda Tidak Berharga

RTGS = Real Time Gross Settlement (untuk nominal transaksi di atas Rp100

juta)

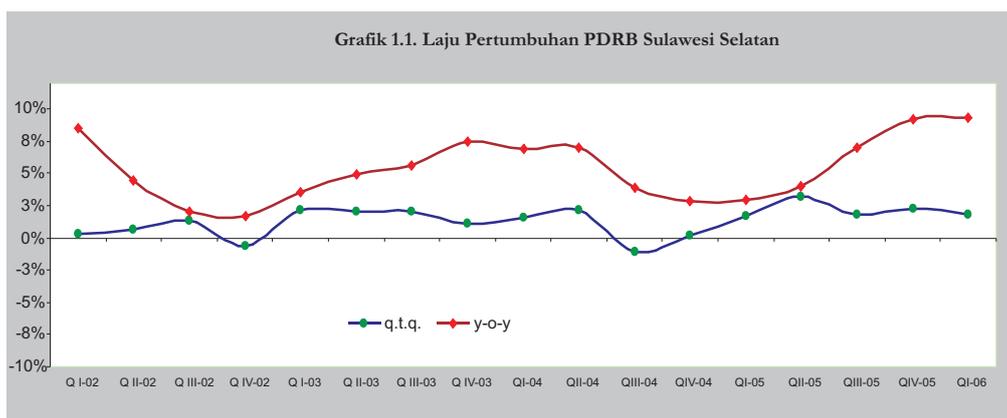
^ = Hanya disalurkan oleh Bank di Sulsel

Bab 1 Perkembangan Kondisi Makroekonomi

Perkembangan makroekonomi regional di Sulawesi Selatan termasuk Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar)¹ pada periode laporan menunjukkan perkembangan yang relatif membaik. Dari sisi permintaan (y-o-y), Konsumsi masih tetap merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah, kemudian Ekspor dan diikuti oleh Investasi. Dari sisi penawaran (y-o-y), sektor Pertanian masih merupakan kontributor utama pertumbuhan, meski mengalami sedikit perlambatan, diikuti oleh sektor Jasa-Jasa dan sektor Industri Pengolahan. Sementara sektor Listrik, Gas dan Air sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding dengan triwulan laporan sebelumnya.

Pada triwulan I Tahun 2006, perekonomian Sulselbar mengalami pertumbuhan yang berkisar pada angka 1,81% apabila dibandingkan dengan Triwulan IV tahun 2005 (q-t-q). Pertumbuhan ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,27%.

Namun demikian, secara tahunan kinerja perekonomian daerah mencatat peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun 2005. PDRB Sulselbar (atas dasar harga konstan tahun 2000) pada triwulan laporan tumbuh sebesar 9,37% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,23% (y-o-y), maupun pada Triwulan I-2005 yang tercatat sebesar 3,02% (y-o-y).



Sumber: BPS (diolah).

¹ Meskipun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sudah resmi terpisah, namun infrastruktur termasuk ketersediaan data statistiknya masih digabung.

1.1. Permintaan Daerah

Penggerak utama dari permintaan daerah pada triwulan laporan adalah Konsumsi, khususnya belanja Pemerintah, serta Ekspor. Sementara itu, Investasi mengalami pertumbuhan meski dengan besaran yang relatif terbatas.

Secara year on year, Konsumsi mencatat pertumbuhan sebesar 7,83%, mengalami peningkatan baik dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat sebesar 7,55% maupun Triwulan I-2005 yang tercatat sebesar 4,61%. Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah merupakan motor penggerak pertumbuhan Konsumsi daerah pada triwulan laporan, sementara Konsumsi Rumah Tangga tercatat sedikit melambat. Kinerja Ekspor pada triwulan laporan mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 24,78%, meningkat baik dibandingkan triwulan lalu yaitu sebesar 9,51% maupun dibandingkan dengan Triwulan I-2005 lalu yang tercatat mengalami kontraksi 11,38%.

Selanjutnya, kinerja Investasi juga mencatat peningkatan yaitu dari kontraksi 5,85% pada triwulan lalu menjadi kontraksi sebesar 1,50%. Namun demikian, pertumbuhan ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan Triwulan I-2005 yang tercatat sebesar 2,02%.

Tabel 1.1 Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y)

PDRB	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06*
	Pertumbuhan (% , y-o-y)				
PDRB	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37
Konsumsi	4,61	5,73	5,74	7,55	7,83
Konsumsi Rumah Tangga	4,30	5,58	5,86	7,59	7,54
Konsumsi Lembaga Nirlaba	9,83	4,91	3,39	3,10	-0,22
Pengeluaran Pemerintah	5,41	6,20	5,46	7,58	8,98
Investasi	2,02	9,72	-13,27	-5,85	-1,50
Ekspor	-11,38	26,48	2,35	9,51	24,78
Impor	-6,96	45,97	-23,28	-10,96	-1,20
PDRB	Sumbangan (% , y-o-y)				
PDRB	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37
Konsumsi	3,62	4,42	4,53	6,02	6,24
Konsumsi Rumah Tangga	2,52	3,22	3,45	4,51	4,48
Pengeluaran Pemerintah	1,04	1,17	1,06	1,49	1,76
Investasi	0,42	1,77	-3,11	-1,30	-0,31
Ekspor	-2,52	5,87	0,46	2,00	4,72
Impor	-1,49	8,01	-5,12	-2,51	1,28

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Angka Sementara

Secara quarter to quarter (q-t-q), Ekspor mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 4,99% pada triwulan laporan. Namun demikian, pertumbuhan ini masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,62%. Selanjutnya, kinerja Impor juga tercatat mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 2,96%. Meski mencatat pertumbuhan, kinerja Impor pada triwulan laporan masih lebih rendah

dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 20,84%. Peningkatan laju ekspor pada triwulan laporan masih dilatarbelakangi oleh faktor nilai tukar yang cenderung masih menguntungkan eksportir, sedangkan penurunan laju Impor lebih merupakan dampak siklikal pada awal tahun.

Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q)

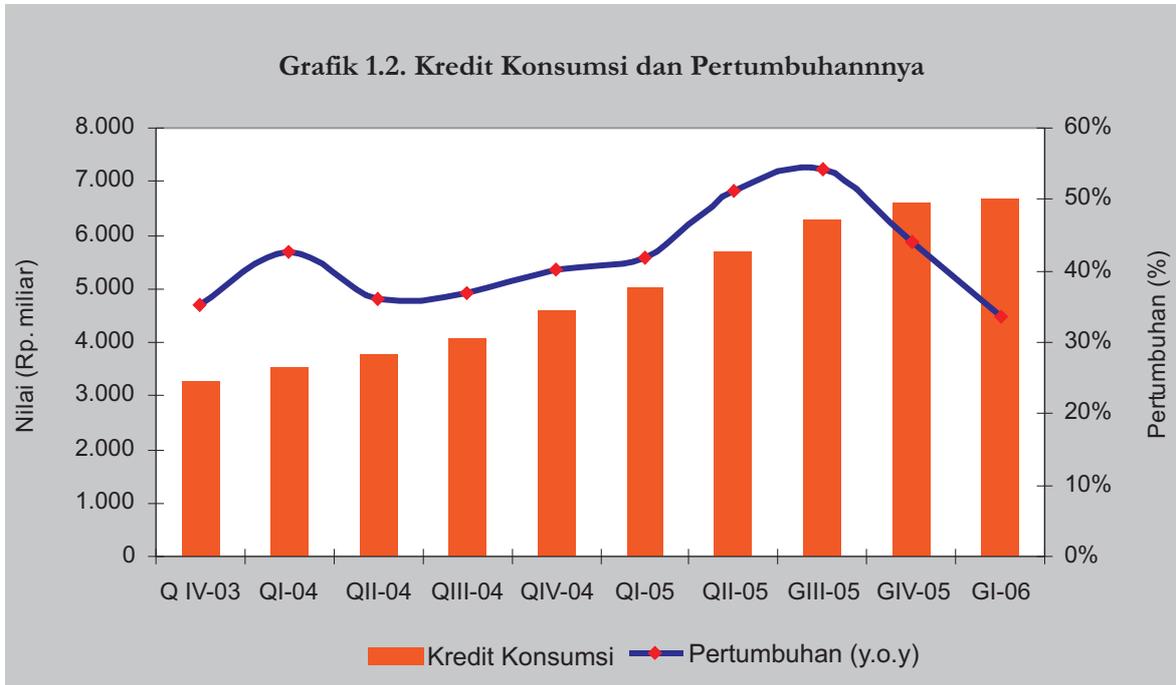
	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06*
	Pertumbuhan (% , q.t.q)				
PDRB	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81
Konsumsi	1,68	1,47	1,31	2,89	1,95
Konsumsi Rumah Tangga	1,71	1,49	1,36	2,83	1,66
Konsumsi Lembaga Nirlaba	2,92	0,30	-0,76	0,64	-0,40
Pengeluaran Pemerintah	1,56	1,42	1,25	3,15	2,89
Investasi	-5,50	-3,99	0,85	2,90	-1,14
Ekspor	-7,86	46,22	-29,09	14,62	4,99
Impor	-14,03	30,60	-34,37	20,84	2,96
	Sumbangan (% , q.t.q.)				
PDRB	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81
Konsumsi	1,34	1,17	1,03	2,26	1,53
Konsumsi Rumah Tangga	1,02	0,89	0,79	1,65	0,97
Pengeluaran Pemerintah	0,31	0,28	0,24	0,60	0,56
Investasi	-1,22	-0,82	0,16	0,55	-0,22
Ekspor	-1,65	8,80	-7,84	2,75	1,05
Impor	-3,21	5,92	-8,41	3,29	0,55

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Angka Sementara

a. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi Rumah Tangga di daerah secara tahunan (y-o-y) pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 7,54% dengan sumbangan pada pertumbuhan PDRB sebesar 6,24%, sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,26% dengan sumbangan sebesar 6,62%. Beberapa faktor penyebab melambatnya laju konsumsi ini antara lain adalah masih relatif tingginya suku bunga perbankan daerah yang cenderung meredam keinginan masyarakat untuk melakukan konsumsi untuk barang-barang non-primer, menurunnya daya beli masyarakat paska penyesuaian harga jual eceran Bahan Bakar Minyak (BBM), disamping pola konsumsi masyarakat di awal tahun yang relatif lebih rendah dibanding triwulan-triwulan selanjutnya.

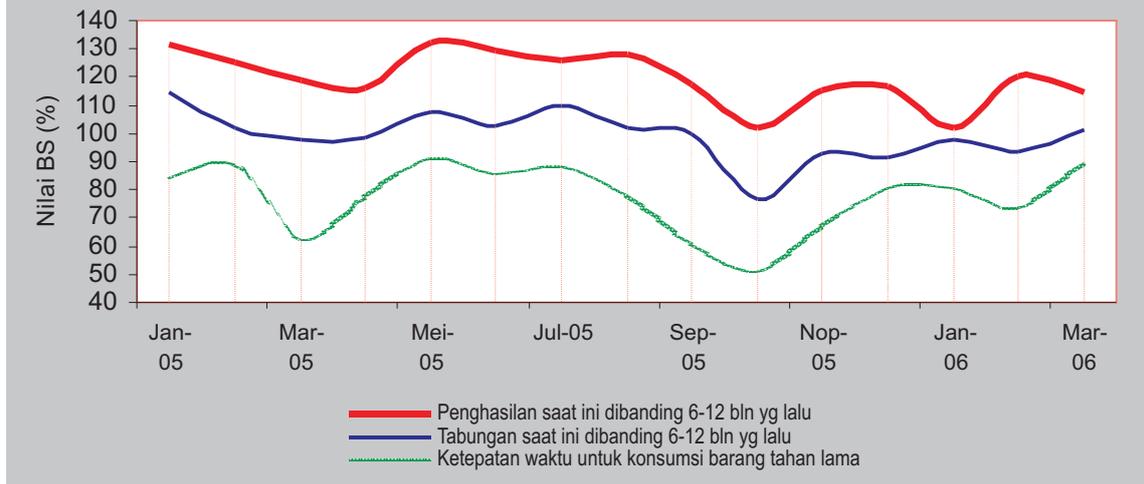


Sumber: SEKDA, diolah.

Melambatnya pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga dapat dilihat pula dari relatif melambatnya pertumbuhan kredit konsumsi perbankan Sulsel yang hanya berada pada angka 33,58% (y-o-y) dibandingkan dengan posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 44,17%. Masih relatif tingginya suku bunga perbankan yang cenderung menahan laju turunnya suku bunga kredit, diprediksi masih merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dari melambatnya permintaan kredit konsumsi baru oleh masyarakat maupun meningkatnya kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit. Kinerja penyaluran kredit Konsumsi (terdiri dari kredit perumahan, kredit kepemilikan kendaraan bermotor dan kartu kredit) dan pertumbuhannya dapat dilihat pada grafik 1.2.

Sementara itu hasil Survei Konsumen yang dilakukan di kota Makassar dan sekitarnya periode Januari sampai dengan Maret 2006 menunjukkan bahwa masyarakat masih mengambil sikap optimisme terhadap kondisi keuangannya meski tercatat sedikit penurunan pada Nilai Balance Score (NBS). Dari hasil survey tersebut, tercatat bahwa masyarakat cenderung untuk mengestimasi terjadinya penurunan penghasilan saat ini dibanding 6-12 bulan yang lalu sejalan dengan masih relatif tingginya angka inflasi yang secara tidak langsung berdampak terhadap penghasilan riil masyarakat.

Grafik 1.3. Survey Konsumen : Kondisi Keuangan dan Rencana Konsumsi Responden Saat ini



Sumber: SKE, KBI Makassar.

Selanjutnya, Indikator tabungan saat ini dibanding 6-12 bulan yang lalu mengalami sedikit peningkatan seiring dengan masih relatif tingginya imbal hasil dari kegiatan menabung. Indikator lainnya adalah ketepatan waktu saat ini untuk konsumsi barang tahan lama seperti barang perlengkapan rumah tangga dan elektronik menunjukkan peningkatan seiring dengan kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah sehingga berdampak pada relatif menurunnya harga jual barang tahan lama dimaksud (grafik 1.3.).

b. Pengeluaran Pemerintah

Pada tahun 2006, anggaran pendapatan daerah untuk Provinsi Sulawesi Selatan berkisar pada angka Rp1,33 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 13,68% dibandingkan anggaran pendapatan daerah pada tahun lalu, yang tercatat sebesar Rp1,17 triliun. Sumber kenaikan tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan maupun pendapatan daerah lainnya.

Total Dana Perimbangan pada TA. 2006 mencapai Rp0,62 triliun atau meningkat 29,17% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,48 triliun. Dari total dana tersebut, sekitar 82,10% merupakan Dana Alokasi Umum (DAU) atau sebesar Rp0,59 triliun. Jumlah ini meningkat sebesar 21,81% dibandingkan tahun lalu tercatat sebesar Rp33 miliar.

Selanjutnya, kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pos pendapatan daerah mencapai angka 52,21% atau sedikit menurun dari angka tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 58,11%. Komponen utama pembentuk PAD adalah Pajak Daerah dan

Retribusi Daerah dengan sumbangan masing-masing sekitar 84,76% dan 7,04% atau masing-masing senilai Rp588,45 miliar dan Rp48,90 miliar.

Sementara itu, sumbangan pos Bagian Laba Usaha Daerah hanya sebesar 5,10% atau senilai dengan Rp35,38 miliar. Investasi (dalam saham) yang dilakukan tersebar pada jenis usaha antara lain perbankan dan lembaga keuangan lain.

Adapun pos belanja daerah pada tahun 2006 tercatat mencapai Rp1,36 triliun atau meningkat sekitar 28,68% dari anggaran tahun lalu yang tercatat sebesar Rp1,06 triliun.

Berdasarkan alokasinya, pos Belanja Aparatur Daerah pada tahun laporan mencapai Rp479,87 milyar atau meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar hampir 12 kali lipat dibandingkan anggaran tahun lalu yang tercatat sebesar Rp37 miliar. Dari pos ini, pengeluaran terbesar adalah belanja administrasi umum sekitar 70,54% (Tabel 1.3.).

Adapun mengenai realisasi anggaran pada periode laporan, secara umum, realisasi anggaran untuk pendapatan Pemda adalah sebesar 23,93% dengan realisasi tertinggi adalah pada pos pencairan Dana Alokasi Umum (DAU) yaitu sebesar 33,33% dari total pendapatan dana yang sudah dianggarkan. Untuk belanja Pemda, realisasi anggaran telah mencapai 8,52% dengan realisasi tertinggi adalah pada pos untuk belanja aparatur daerah yang tercatat memiliki realisasi sebesar 12,88% dari total belanja yang dianggarkan.

C. Investasi

Pada triwulan laporan, kinerja Investasi tercatat masih mengalami kontraksi sebesar 1,50% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar kontraksi 0,31%, meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tercatat kontraksi 5,85% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar kontraksi 1,30% (Tabel 1.1.).

Berdasarkan data perkembangan realisasi investasi dari Badan Promosi dan Penanaman Modal, kegiatan investasi di wilayah Sulsel baik yang bersumber dari dana dalam negeri (PMDN) maupun investasi asing (PMA) pada triwulan laporan tidak banyak mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Tabel 1.4.).

Sampai dengan bulan Februari 2006, di Sulsel terdapat satu proyek investasi PMA senilai Rp5,3 milyar, sedangkan untuk investasi PMDN yang terealisasi tercatat sebesar Rp31,7 milyar. Nilai investasi yang relatif tidak begitu besar ini cenderung disebabkan oleh pola siklikal realisasi investasi yang cenderung masih berskala kecil pada setiap triwulan pertama yang pada gilirannya akan semakin membesar pada triwulan-triwulan selanjutnya.

Adapun sejumlah permasalahan utama yang dihadapi dalam berinvestasi di wilayah Sulselbar, antara lain: kurangnya pemetaan informasi terhadap sektor-sektor unggulan dan promosinya serta insentif yang diberikan, birokrasi dalam perizinan dan perda terkait, masalah pertanahan, stabilitas keamanan dan permodalan.

Sejalan dengan rencana Pemerintah Pusat untuk mendorong kegiatan investasi di

Tabel 1.3. Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan

Tahun	PMDN		P M A	
	Proyek	NILAI / Value (Milyar. Rp)	Proyek	NILAI / Value (Milyar. Rp)
2001	4	569,5	1	3,5
2002	2	34,3	4	59,1
2003	0	0	1	264,9
2004	1	109	2	1,7
2005	2	473,7	1	67,1
2006 *)	3	31,7	1	5,3

*) Data s.d. bulan Februari 2006

berbagai daerah dengan menambah alokasi dana pembiayaan daerah, Pemerintah Daerah Sulsel dan Sulbar diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya peningkatan daya tarik daerah (utamanya dengan meminimalkan permasalahan utama dalam berinvestasi) sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi untuk pembangunan berbagai proyek infrastruktur yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan potensi perekonomian daerah.

d. Perdagangan Ekspor dan Impor

Nilai ekspor Sulselbar ke berbagai negara (internasional) pada triwulan pertama tahun 2006 tercatat sebesar USD 204,89 juta atau mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang berkisar pada angka USD 198,72 juta dengan negara tujuan utama adalah Jepang, Amerika Serikat dan Malaysia. Adapun komoditas utama ekspor terbesar daerah ke mancanegara antara lain adalah nikel, kakao, udang dan ikan.

Untuk komoditas Nikel, yang merupakan komoditas ekspor terbesar di Sulsel, nilai ekspornya tercatat sebesar USD 126,95 juta atau mengalami sedikit penurunan sebesar 6,52% dibandingkan periode sama tahun lalu yang berkisar pada angka USD 135,81 juta. Menurunnya nilai ekspor nikel disebabkan oleh menurunnya volume ekspor pada triwulan laporan yang mencapai 6,13% dibandingkan triwulan lalu.

Tabel 1.4. Nilai dan Volume Ekspor Non Migas

JENIS KOMODITI	Tahun 2005 *)		Tahun 2006 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Ekspor (dln.juta \$)	Vol. Ekspor (dln.juta kg)	Nilai Ekspor (dln.ribu \$)	Vol. Ekspor (dln. jutaan)	Nilai Ekspor %	Vol. Ekspor %
Nikel	135,81	15,66	126,95	14,70	-6,52	-6,13
Kakao	31,02	19,95	36,10	27,54	16,38	38,05
Udang dan ikan	13,11	2,51	13,74	2,24	4,84	-10,76
Kayu lapis	7,16	9,73	7,70	8,98	7,54	-7,71
Lainnya	11,62	46,31	20,40	98,02	75,50	111,66
TOTAL	198,72	94,16	204,89	151,48		

Ket : *) s.d. bulan Februari

Kakao, sebagai komoditas unggulan daerah, mencatat nilai ekspor mencapai kisaran USD 36,10 juta, atau meningkat sebesar 16,38% dibandingkan periode sama tahun lalu yang tercatat memiliki nilai ekspor yang berkisar pada angka USD 31,02 juta. Meski nilai ekspor komoditas ini tercatat meningkat, namun posisi tawar komoditas ini cenderung mengalami penurunan di pasar internasional (volume ekspor naik diatas 30%). Hal ini lebih disebabkan oleh mutu produk Indonesia yang relatif lebih rendah dibanding produk dari negara lain terutama dari sisi kualitas dan sistem fermentasi yang masih jauh dibawah standar internasional. Untuk itu Pemerintah Pusat dan Daerah perlu segera melakukan berbagai penyempurnaan di seluruh rantai produksi sehingga daya saing komoditas ini akan semakin meningkat.

Komoditas nilai ekspor udang dan ikan pada periode laporan mengalami pertumbuhan sebesar 4,84% dengan nilai ekspor berkisar pada angka USD 13,74 juta dibandingkan dengan periode sama tahun lalu tercatat USD 13,11 juta. Namun, volume ekspor mengalami penurunan sebesar 10,76%.

Untuk kegiatan impor, jenis komoditas yang mencatat peningkatan nilai paling tinggi adalah gandum. Nilai impor gandum yang pada periode laporan tercatat sebesar USD 40,32 juta, atau meningkat sebesar 100% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang tidak terdapat kegiatan impor untuk komoditas ini. Meningkatnya kebutuhan ini lebih disebabkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah Indonesia bagian timur mengingat Sulsel merupakan salah satu produsen terigu olahan yang terbesar dan mensuplai kebutuhan terigu di wilayah Kawasan Timur Indonesia (Tabel 1.6.).

Tabel 1.5. Nilai dan Volume Impor Non Migas

JENIS KOMODITI	Tahun 2005 *)		Tahun 2006 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Impor (dln.jutaan \$)	Vol. Impor (dln. jutaan)	Nilai Impor (dln.jutaan \$)	Vol. Impor (dln. jutaan)	Nilai Impor %	Vol. Impor %
Gandum	0,00	0,00	40,32	225,25	100,00	100,00
Mesin-mesin	12,69	1,32	7,68	50,76	-39,48	3754,21
Elektronik	13,59	0,54	7,10	3,80	-47,76	603,70
Karet&artikelnya	7,37	0,38	19,42	0,68	163,50	78,95
Lainnya	4,87	26,66	2,68	29,61	-44,97	11,05
TOTAL	38,52	28,90	77,20	310,10		

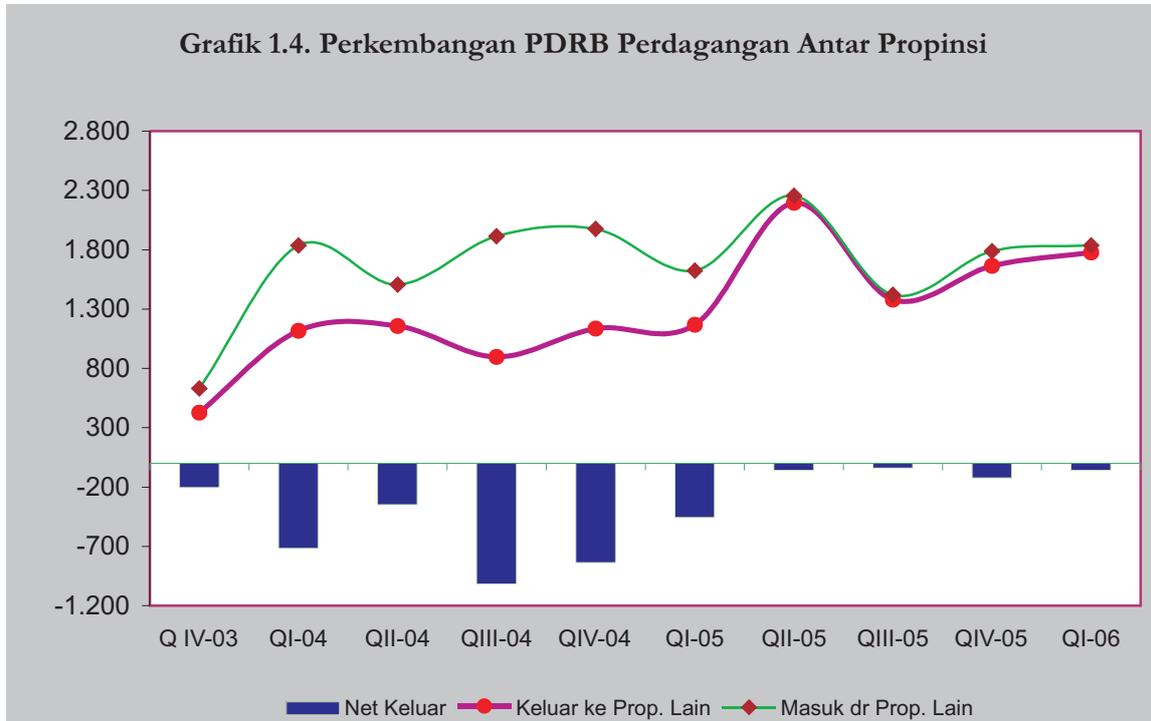
Ket : *) s.d. bulan Februari

Perdagangan ke luar wilayah Sulselbar (antar-provinsi) pada triwulan laporan (y-o-y) tercatat sebesar 24,78% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 4,72%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat sebesar 10,97% dengan sumbangan pada PDRB sebesar 2,18%. Peningkatan ini didorong oleh menggeliatnya kegiatan perdagangan antar-provinsi sebagai dampak dari mulai meredanya efek kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Sementara perdagangan antar-provinsi yang masuk ke wilayah Sulselbar (y-o-y) tercatat mengalami kontraksi sebesar 1,20% dengan sumbangan terhadap PDRB yang sebesar 1,28% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat kontraksi sebesar 10,96% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar kontraksi 2,51%.

Selanjutnya bila ditinjau dari perdagangan antar-provinsi (Grafik 1.4.), aliran komoditas yang masuk ke Sulselbar pada triwulan laporan adalah sebesar Rp 1,84 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 2,65% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1,79 trilyun. Hal ini diindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat relatif masih

Grafik 1.4. Perkembangan PDRB Perdagangan Antar Propinsi



Sumber: BPS, Sulsel

dapat dipenuhi dengan stok yang ada di wilayah Provinsi Sulselbar.

Sementara bila ditinjau dari perdagangan antar-provinsi, aliran komoditas yang keluar wilayah Provinsi Sulselbar pada triwulan laporan tercatat pada angka Rp 1.78 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 6,75% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat pada angka Rp1.66 triliun. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa Sulselbar masih memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pusat distribusi barang di kawasan timur Indonesia.

1.2. Penawaran Daerah

Pada sisi penawaran daerah, sektor Jasa-Jasa, Industri Pengolahan, Angkutan dan Komunikasi, Perdagangan-Hotel-Restoran serta sektor Bangunan merupakan sektor-sektor yang tercatat mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kontributor utama dari perekonomian masih didominasi oleh sektor Pertanian.

Sektor Jasa-Jasa memiliki pertumbuhan (y-o-y) tertinggi pada triwulan laporan, yaitu sebesar 16,52% dengan sumbangan pada PDRB sebesar 1,84% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 7,06% dengan sumbangan pada PDRB sebesar 0,80%. Adapun sektor Pertanian masih tercatat sebagai kontributor utama dari

Tabel 1.6. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y)

	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06*
PDRB	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37
<i>Pertumbuhan (% y-o-y)</i>					
Pertanian	-3,18	2,19	11,56	13,97	9,52
Pertambangan & Penggalian	7,77	1,00	-0,52	11,81	9,85
Industri Pengolahan	6,60	6,73	7,10	8,67	10,47
Listrik, Gas dan Air	-0,48	8,81	6,98	11,16	8,06
Bangunan	13,07	8,49	6,30	0,82	5,18
Perdagangan, Hotel & Rest.	5,84	4,75	7,01	8,66	8,92
Angkutan & Komunikasi	9,23	7,18	7,80	4,44	6,13
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,82	5,49	0,58	1,94	0,69
Jasa-jasa	2,18	2,99	5,43	7,06	16,52
PDRB	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37
<i>Sumbangan (% y-o-y)</i>					
Pertanian	-1,04	0,70	3,45	4,08	2,92
Pertambangan & Penggalian	0,72	0,10	-0,06	1,19	0,96
Industri Pengolahan	0,89	0,92	1,00	1,25	1,46
Listrik, Gas dan Air	0,00	0,08	0,06	0,10	0,08
Bangunan	0,56	0,37	0,30	0,04	0,24
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,86	0,69	1,04	1,31	1,34
Angkutan & Komunikasi	0,67	0,52	0,58	0,35	0,47
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,11	0,32	0,04	0,12	0,04
Jasa-jasa	0,25	0,33	0,60	0,80	1,84

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Data sementara

perekonomian daerah dengan kontribusi sebesar 2,92%, sedikit lebih rendah dibandingkan periode lalu yang tercatat sebesar 4,08%.

Secara triwulanan (q-t-q), kontributor utama pertumbuhan adalah sektor Jasa-Jasa

Tabel 1.7. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q)

	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06*
	<i>Pertumbuhan (% q.t.q)</i>				
PDRB	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81
Pertanian	7,06	5,67	0,54	0,20	2,88
Pertambangan & Penggalian	-1,69	5,24	4,67	3,26	-3,42
Industri Pengolahan	-1,25	3,61	2,02	4,11	0,39
Listrik, Gas dan Air	3,50	2,93	-0,33	4,70	0,61
Bangunan	-8,64	0,57	4,12	5,38	-4,68
Perdagangan, Hotel & Rest.	1,61	0,36	2,68	3,77	1,85
Angkutan & Komunikasi	0,06	0,45	1,54	2,35	1,67
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,35	1,82	0,14	-1,35	0,10
Jasa-jasa	0,54	1,98	1,25	3,12	9,43
	<i>Sumbangan (% q.t.q)</i>				
PDRB	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81
Pertanian	2,06	1,74	0,17	0,06	0,88
Pertambangan & Penggalian	-0,17	0,51	0,46	0,33	-0,35
Industri Pengolahan	-0,18	0,50	0,28	0,58	0,06
Listrik, Gas dan Air	0,03	0,03	0,00	0,04	0,01
Bangunan	-0,45	0,03	0,19	0,25	-0,23
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,24	0,05	0,39	0,56	0,28
Angkutan & Komunikasi	0,00	0,03	0,12	0,18	0,13
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,08	0,11	0,01	-0,08	0,01
Jasa-jasa	0,06	0,22	0,14	0,34	1,04

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

* Data sementara

(dengan kontribusi 1,04% dari total pertumbuhan PDRB), sektor Pertanian (dengan kontribusi 0,88%) dan diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (dengan kontribusi 0,28%).

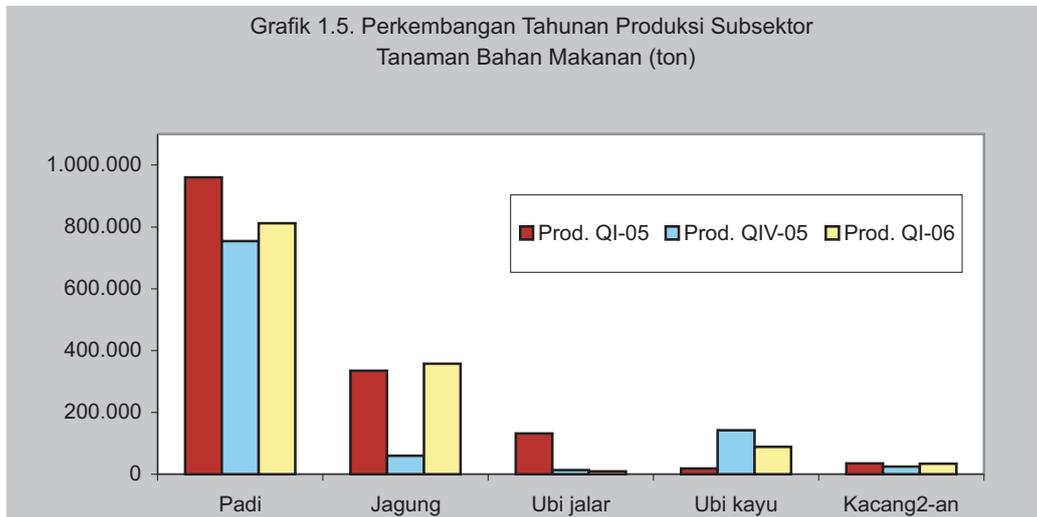
a. Pertanian

Sektor unggulan daerah yaitu Pertanian pada triwulan laporan mencatat angka pertumbuhan sebesar 9,52% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 2,92%. Pertumbuhan ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 13,97% maupun triwulan yang sama tahun lalu yang mengalami kontraksi 3,18%.

Penyumbang pertumbuhan untuk sektor Pertanian pada triwulan laporan antara lain adalah subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Perikanan dan subsektor Kehutanan. Meski demikian, pertumbuhan subsektor Tanaman Bahan Makanan pada triwulan laporan relatif masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan lalu. Subsektor ini tercatat tumbuh sebesar 9,14% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 27,32%.

Berdasarkan pertumbuhan produksi per komoditas Pertanian, Jagung mencatat pertambahan jumlah produksi yang sangat signifikan dari 59.792 ton pada triwulan lalu menjadi 358.584 ton pada triwulan laporan. Selanjutnya, jumlah produksi dari komoditas kacang-kacangan juga tercatat meningkat dari 24.826 ton menjadi 34.072 ton pada triwulan

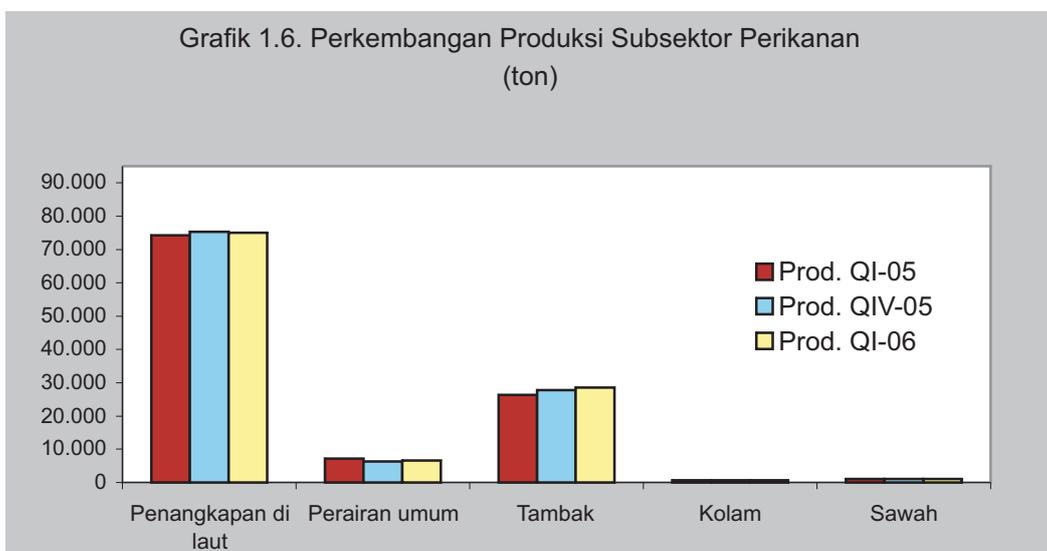
laporan. Demikian pula halnya dengan komoditas Padi yang meningkat dari 754.742 ton pada triwulan lalu menjadi 811.801 ton pada triwulan laporan. Peningkatan produksi



Sumber: BPS, diolah

berbagai jenis komoditas tanaman pangan tersebut tidak terlepas dari tibanya musim panen raya di daerah Sulselbar serta mulai meredanya curah hujan yang menyebabkan proses pengolahan setelah panen raya dapat berlangsung dengan optimal.

Pertumbuhan PDRB subsektor Perikanan pada triwulan laporan tercatat 11,52% (y-o-y) sedikit menurun dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,15% (y-o-y). Penangkapan di laut merupakan subsektor Perikanan yang memiliki pertumbuhan paling tinggi pada triwulan laporan yang meskipun mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari 75.274 ton menjadi 75.041 ton. Meredanya isu



Sumber: BPS, diolah

mengenai kurang amannya mengkonsumsi produk daging hewan potong, baik hewan ternak maupun unggas, mendorong masyarakat untuk mulai merubah pola konsumsi sebelumnya yang lebih didominasi oleh produk hasil laut, khususnya ikan.

Subsektor peternakan pada triwulan laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,81% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada periode sebelumnya yang tercatat sebesar 2,94% (y-o-y). Salah satu faktor penyebab meningkatkan kinerja dari subsektor peternakan ini adalah terjadinya pergeseran kembali pola konsumsi masyarakat dari produk ikan kepada produk daging hewan potong (ternak dan unggas) sebagai dampak meningkatnya pengetahuan praktis masyarakat dalam menyikapi fenomena flu burung (avian influenza) dan wabah Antraks yang menyerang hewan ternak. Kondisi ini tidak terlepas dari gencarnya kegiatan penyebarluasan tata cara konsumsi yang aman bagi produk unggas dan hewan potong yang dilaksanakan oleh Pemerintah melalui media cetak maupun elektronik sejak akhir tahun 2005.

b. Jasa-Jasa

Pada triwulan laporan, sektor Jasa-Jasa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sektor ini tumbuh sebesar 16,52% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,06%. Adapun sumbangan sektor ini pada triwulan laporan adalah sebesar 1,84%, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,80%. Subsektor Jasa Pemerintah Umum merupakan subsektor yang memberikan kontribusi yang terbesar, yaitu meningkat dari 7,08% (y-o-y) dari triwulan lalu menjadi sebesar 17,46% pada triwulan laporan.

c. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Sulsel pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 8,92% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,34%, atau lebih baik jika dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat 8,66% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,31%.

Sumbangan tertinggi untuk sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya pertumbuhan subsektor Perdagangan Besar & Eceran serta subsektor Restoran. Peningkatan ini sejalan dengan maraknya pembukaan beberapa sentra perdagangan serta berbagai restoran di beberapa kota besar di Sulsel terutama di Kota Makassar.

Kedepan diperkirakan pertumbuhan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih akan terus berkembang seiring dengan pesatnya pembangunan di Sulsel khususnya dan Kawasan Timur Indonesia umum.

d. Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan pada periode laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,47% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 1,46%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,67% dengan sumbangan sebesar 1,25%. Pertumbuhan ini lebih disebabkan meningkatnya produksi semen dan barang galian bukan logam yang pada triwulan laporan tercatat 14,53% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tercatat 9,15%. Peningkatan industri semen ini diindikasikan oleh masih berlanjutnya pengembangan daerah, yang diindikasikan dengan pembangunan gedung-gedung bertingkat seperti restoran, hotel, apartemen dan beberapa pusat perbelanjaan baru.

e. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sektor Angkutan dan Komunikasi mencatat pertumbuhan yang meningkat yaitu dari 4,44% (y-o-y) pada triwulan sebelumnya menjadi 6,13% pada triwulan laporan. Mulai meredanya dampak kenaikan harga BBM merupakan salah satu faktor dari pertumbuhan sektor ini, yang utamanya disumbangkan oleh subsektor Angkutan Udara. Selanjutnya, subsektor komunikasi juga mencatat peningkatan, dari 2,81% pada triwulan lalu menjadi 4,84% pada triwulan laporan. Pertumbuhan pada subsektor ini antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya penyediaan infrastruktur komunikasi di daerah dan terlaksananya penetrasi dari beberapa penyedia layanan komunikasi pada beberapa kota di Sulselbar.

f. Sektor Bangunan

Pertumbuhan sektor Bangunan pada periode laporan mencatat peningkatan dari sebesar 0,82% pada triwulan sebelumnya menjadi 5,18% pada triwulan laporan. Peningkatan ini antara lain disebabkan oleh mulai meredanya gejolak harga paska kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), penundaan penyesuaian tarif dasar listrik yang sedikit meredam kenaikan harga material bangunan serta terdapatnya sejumlah proyek pembangunan infrastruktur yang sedang dan akan dilaksanakan antara lain proyek jalan tol, jalan lingkar luar (outer-ring road), jalan tembus dalam kota dan perluasan Bandara Hasanuddin. Selain itu berbagai proyek pembangunan yang akan dibangun antara lain: Makassar Sport Center, Celebes Convention Center (CCC), Kawasan Mamminasata dan Tower DPRD Sulsel.

g. Sektor-Sektor Lainnya

Pertumbuhan tahunan (y-o-y) dari sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan tercatat sebesar 9,85%, atau mengalami sedikit perlambatan dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya tercatat 11,81%. Melembatnya pertumbuhan pada sektor ini utamanya disebabkan oleh menurunnya kinerja subsektor Minyak dan Gas Bumi serta subsektor Pertambangan Bukan Gas. Satu-satunya subsektor yang mengalami peningkatan

adalah subsektor Penggalian dari kontraksi sebesar 0,05% pada triwulan lalu menjadi 1,61% pada triwulan laporan. Mulai menurunnya ketersediaan sumber daya listrik diprediksi merupakan salah satu faktor penyebab terganggunya kegiatan produksi di sektor ini pada periode laporan. Kondisi ini mungkin saja berlanjut pada beberapa bulan mendatang, terutama diakibatkan oleh mulai datangnya musim kemarau yang dapat mengganggu ketersediaan air di berbagai bendungan yang digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik di daerah Sulselbar.

Pertumbuhan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di Sulsel juga mencatat pertumbuhan yang melambat dari 11,16% pada triwulan lalu menjadi 8,06% (y-o-y) pada triwulan laporan. Pertumbuhan yang melambat ini salah satunya disebabkan oleh terganggunya ketersediaan listrik bagi masyarakat yang diindikasikan dengan mulai dilakukannya pemadaman listrik secara bergiliran di Kota Makassar. Khusus untuk subsektor kelistrikan pertumbuhannya melambat dari 12,08% pada triwulan lalu menjadi 8,37% pada triwulan laporan. Hal yang serupa juga tercatat pada data konsumsi listrik masyarakat yang mengalami penurunan jumlah daya yang dikonsumsi dari 543,02 juta kwh pada triwulan lalu menjadi 361,34 juta kwh pada triwulan laporan.

Pertumbuhan sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Keuangan di Sulsel juga mencatat pertumbuhan yang melambat dari 1,94% pada triwulan lalu menjadi 0,69% (y-o-y) pada triwulan laporan. Pertumbuhan yang melambat ini salah satunya disebabkan masih tingginya suku bunga perbankan yang mengurangi permintaan kredit baru (terutama untuk kegiatan usaha termasuk sewa lokasi usaha) oleh masyarakat serta meningkatnya pelunasan outstanding kredit yang berdampak terhadap penerimaan lembaga keuangan.

1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan

Indikator perkembangan ketenagakerjaan pada triwulan laporan, yang diwakili oleh statistik jumlah tenaga kerja yang ditempatkan di luar negeri, tercatat mengalami peningkatan meski dalam jumlah yang tidak terlalu signifikan.

Tabel 1.8.
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Disalurkan ke Luar Negeri

Uraian	2005				Jumlah	2006
	Tw-1	Tw-2	Tw-3	Tw-4		Tw-1
1. Tenaga Kerja						
a. Laki-laki	51	768	449	63	1.331	63
b. Perempuan	77	260	64	28	429	46
2. Pendidikan						
a. <= SLTP	-	768	356	17	1.141	100
b. SLTA	128	190	125	74	517	9
c. Perguruan Tinggi	-	70	32	-	102	-
3. Negara Tujuan						
a. Malaysia	37	748	281	17	1.083	73
b. Jepang	13	79	32	46	170	19
c. Arab Saudi	78	34	24	26	162	19
d. Lainnya	-	167	176	2	345	-

Sumber: BPS, diolah

Penyaluran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) keluar negeri pada triwulan laporan tercatat sejumlah 109 tenaga kerja atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan lalu yang berjumlah 91 orang. Berdasarkan lokasi tujuan, Malaysia masih merupakan negara tujuan yang lebih dominan dibandingkan negara-negara lain baik di Asia maupun di Timur Tengah.

Berdasarkan jenis kelamin, TKI wanita yang dikirim ke luar negeri pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan sebesar 64,3% dibandingkan triwulan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan tingkat pendidikan, TKI yang dikirim ke luar negeri pada triwulan laporan cenderung untuk memiliki pendidikan yang relatif rendah (maksimal SLTP). Hal ini tentu saja mengurangi posisi tawar pekerja Indonesia di luar negeri yang berdampak kepada nilai devisa yang dapat diterima serta alih pengetahuan dan teknologi yang relatif sangat minimum.

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, berdasarkan lokasi negara tujuan, 65,8% dari total TKI yang dikirim ke luar negeri memilih Malaysia sebagai negara tujuan. Dilihat dari karakteristik pendidikan para TKI, Malaysia memang merupakan tujuan yang ideal mengingat negara tersebut relatif lebih banyak menawarkan kesempatan kerja di sektor perkebunan yang tidak memiliki persyaratan pendidikan yang relatif tinggi.

1.4. Rekomendasi Kebijakan

Mencermati perkembangan perekonomian regional pada triwulan laporan serta arah kebijakan Pemerintah Pusat untuk meningkatkan minat investasi di berbagai daerah, Pemerintah Daerah (Pemda) perlu melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat menstimulasi minat investor untuk menanamkan dana di berbagai sektor ekonomi daerah. Beberapa kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh Pemda antara lain adalah:

1. Memfokuskan kegiatan budidaya terhadap produk-produk unggulan daerah, terutama produk pertanian. Kegiatan dimaksud termasuk upaya terpadu mulai dari proses pemilihan bibit, penanaman, pemberantasan hama, proses produksi sesuai standar internasional, distribusi dan pemasaran yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas produksi komoditas ini di pasar internasional. Selanjutnya, Pemda perlu pula melakukan bekerja sama dengan perbankan daerah untuk meningkatkan akses pengusaha/petani terhadap sumber pendanaan untuk meningkatkan volume produksinya di masa depan.
2. Melakukan pemetaan serta pendistribusian data dan informasi yang optimal mengenai berbagai sektor unggulan yang memiliki prosep menjanjikan di masa depan. Ketersediaan data dan informasi dimaksud perlu juga didukung oleh kegiatan promosi yang berkesinambungan serta pemberian insentif yang cukup menarik bagi investor.
3. Penyederhanaan proses birokrasi dalam pengurusan izin usaha, penyediaan lahan serta kegiatan administratif dan perpajakan yang cenderung memberatkan kegiatan usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan berbagai penyempurnaan terhadap produk-produk aturan yang ada sehingga menciptakan suasana yang kondusif bagi investor untuk menanamkan dana yang dimilikinya.
4. Penyediaan sarana dan prasarana fisik baik yang sifatnya terkait langsung dengan kegiatan produksi seperti ketersediaan listrik, sarana komunikasi serta air bersih yang memadai, maupun fasilitas pendukung kegiatan usaha lain seperti jalan, pelabuhan udara dan laut yang representatif bagi kegiatan industri yang berskala menengah dan besar.
5. Senantiasa menjaga stabilitas politik dan keamanan di daerah yang merupakan salah satu faktor penentu yang mendasari pertimbangan terlaksananya kegiatan investasi di

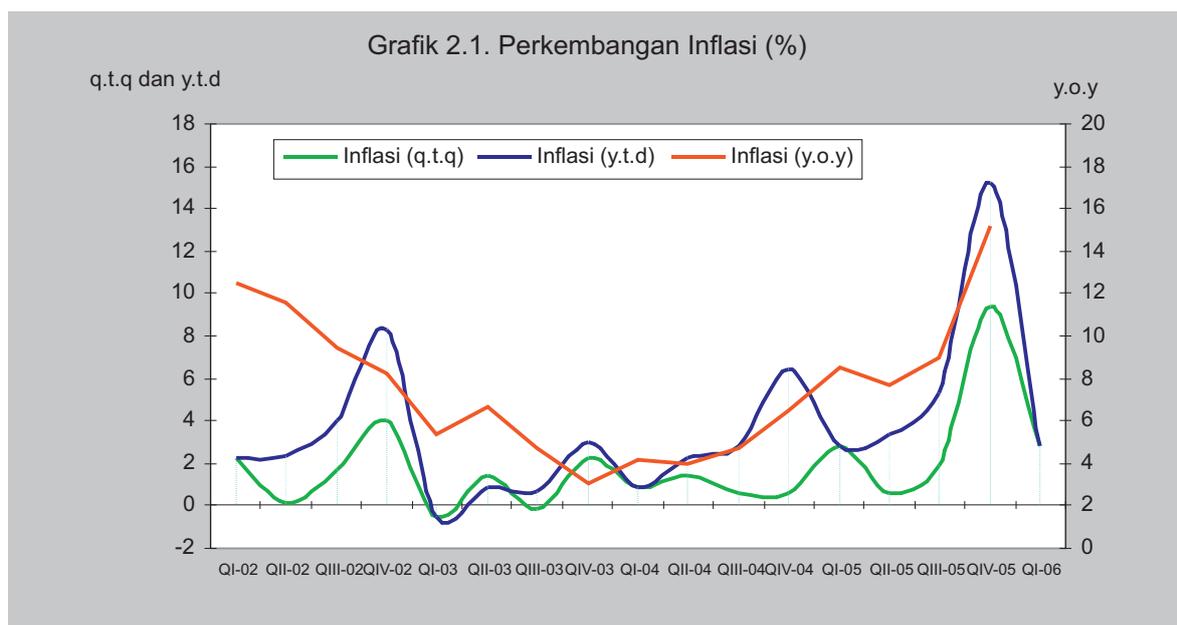
Bab 2 Perkembangan Inflasi

Pada triwulan I-2006, perubahan harga secara umum yang digambarkan oleh perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan sama tahun lalu. Kondisi tersebut terutama lebih disebabkan oleh kebijakan Pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) sejak 1 Oktober 2005 yang diikuti oleh kenaikan harga barang dan jasa, walaupun pada triwulan laporan mulai nampak bahwa secara bertahap kondisi makro perekonomian mulai stabil berkaitan dengan meredanya efek psikologis masyarakat terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu kenaikan gaji pegawai negeri sipil (PNS) dan ekspektasi inflasi masyarakat akibat pembahasan rencana kenaikan tarif dasar listrik (TDL) turut memberikan andil kenaikan laju inflasi pada triwulan laporan.

Secara tahunan (y-o-y) triwulan laporan tercatat 15,23%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 15,20%, maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 8,52%. Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi daerah sebesar 2,79%, lebih rendah dibandingkan pada triwulan sebelumnya sebesar 9,40%, namun sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi pada triwulan sama tahun lalu sebesar 2,77%.

Pada triwulan laporan, laju inflasi (m-t-m) tercatat mengalami deflasi sebesar 15,23%, lebih rendah dibandingkan inflasi pada bulan Februari 2006 sebesar 17,38%.

Pada periode yang sama, laju inflasi Nasional tercatat sebesar 15,74%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi di Makassar yang tercatat sebesar 15,23%.



2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

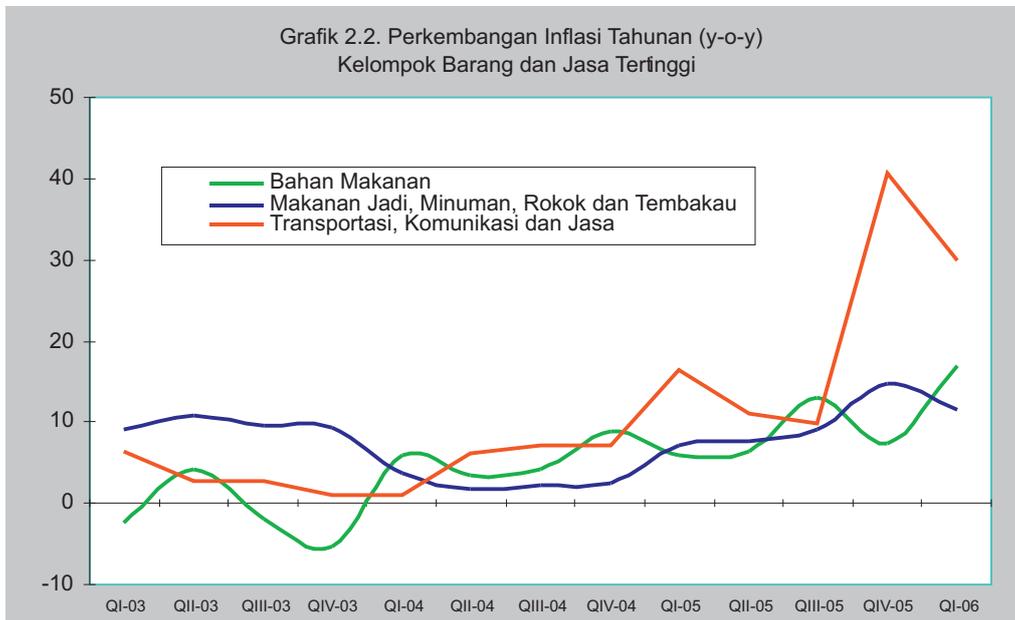
Penyumbang utama inflasi adalah kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa sebesar 5,24%. Dari sisi komoditas yang dominan menyumbang inflasi antara lain solar (104,76%) dan bensin (87,50%). Nampak bahwa second round effect dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berlaku sejak 1 Oktober 2005 masih berdampak pada komoditas tersebut sebagai penyumbang tingginya inflasi sampai pada triwulan laporan.

Tabel 2.1.
Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (% , y o y)

	QI-03	QII-03	QIII-03	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06
Inflasi (% , y.o.y)													
Bahan Makanan	-2,43	4,22	-1,95	-5,37	5,99	3,55	4,18	8,78	5,88	6,50	13,08	7,45	16,96
Makanan Jadi	9,04	10,80	9,69	9,24	3,75	1,69	2,17	2,40	7,22	7,69	9,07	14,64	11,44
Perumahan	11,93	10,84	10,55	8,58	5,35	4,84	3,61	5,35	7,16	6,23	5,96	12,34	10,16
Sandang	3,59	2,89	3,97	4,56	3,13	3,98	2,83	4,12	4,21	3,92	6,42	6,97	7,20
Kesehatan	2,27	0,79	0,87	0,65	1,31	1,14	1,06	0,76	2,47	3,19	2,67	5,85	5,48
Pendidikan	5,49	3,96	2,08	2,20	3,46	3,94	16,77	16,43	16,53	16,19	7,39	8,25	8,31
Transportasi/Kom.	6,34	2,85	2,62	0,91	1,05	6,23	7,19	7,05	16,51	11,06	9,75	40,60	29,99
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)													
Bahan Makanan	-0,66	1,09	-0,50	-1,47	1,47	0,98	1,11	2,41	1,63	1,79	3,45	2,09	4,59
Makanan Jadi	1,74	2,11	1,88	1,76	1,01	0,28	0,36	0,40	1,19	1,26	1,49	2,35	1,87
Perumahan	2,79	2,59	2,54	2,04	1,40	1,15	0,87	1,28	1,72	1,49	1,43	2,92	2,41
Sandang	0,35	0,28	0,39	0,43	0,35	0,26	0,19	0,27	0,27	0,25	0,42	0,45	0,45
Kesehatan	0,08	0,03	0,03	0,02	0,04	0,04	0,04	0,03	0,08	0,10	0,09	0,19	0,17
Pendidikan	0,31	0,22	0,12	0,12	0,11	0,22	0,97	0,93	0,93	0,92	0,48	0,51	0,50
Transportasi/Kom.	0,72	0,34	0,30	0,10	0,03	1,03	1,20	1,16	2,69	1,86	1,66	6,70	5,24
LAJU INFLASI	5,33	6,66	4,76	3,01	4,41	3,96	4,74	6,47	8,52	7,67	9,01	15,20	15,23

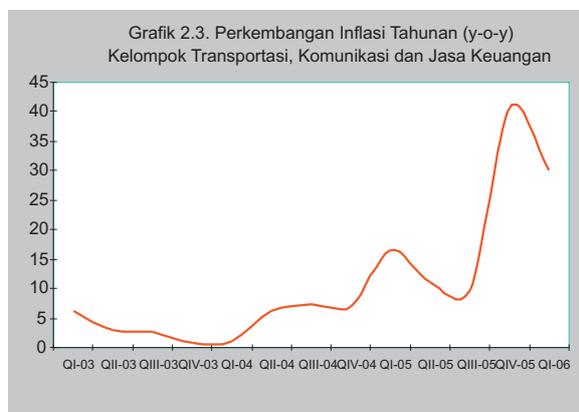
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tiga kelompok barang dan jasa yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa diikuti kelompok Bahan Makanan serta kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau.



Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan pada triwulan laporan merupakan kelompok barang dan jasa dengan inflasi tertinggi (y-o-y) atau tumbuh sebesar 29,99% dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 40,60% maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 16,51%.

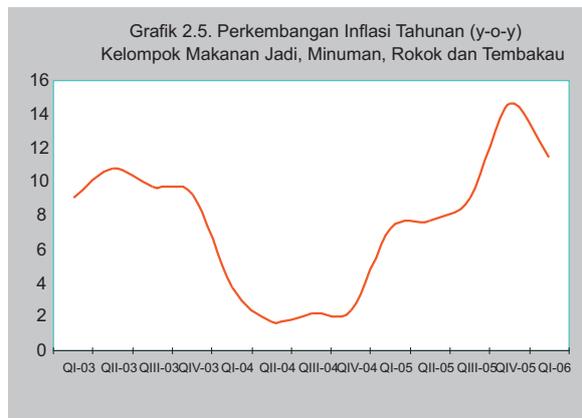
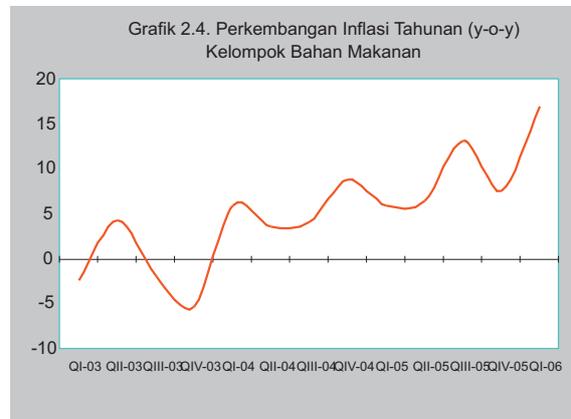
Kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada subkelompok transpor (44,32%). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, inflasi subkelompok Transpor terutama didorong oleh kenaikan harga solar dan bensin sebagai dampak kebijakan Pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tanggal 1 Oktober 2005 yang merupakan kenaikan kedua kalinya setelah kenaikan BBM pada tanggal 1 Maret 2005.



Kelompok Bahan Makanan pada triwulan laporan mengalami inflasi dengan pertumbuhan sebesar 16,96% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,45% maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 5,88%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok Bumbu-Bumbuan (31,77%) dan Sayur-Sayuran (25,02%). Banjir yang melanda beberapa daerah di wilayah Sulawesi Selatan sebagai akibat tingginya curah hujan menyebabkan beberapa wilayah mengalami gagal panen disamping kendala distribusi sehingga pasokan

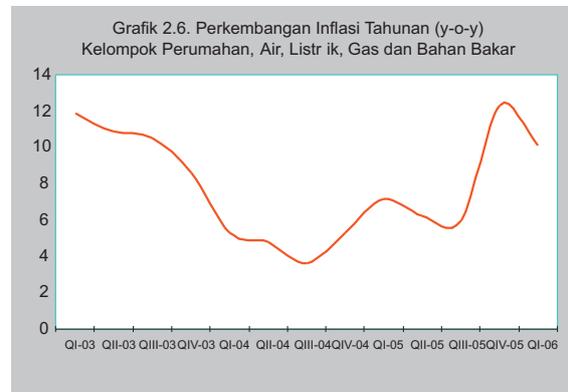
komoditas tersebut menjadi kurang lancar mengakibatkan kenaikan harga pada subkelompok tersebut.

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau pada triwulan laporan mencatat inflasi sebesar 11,44%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 14,64% maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 7,22%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok Minuman yang Tidak Beralkohol (17,33%) khususnya komoditas gula pasir. Terjadinya lonjakan harga pada komoditas ini diakibatkan oleh berkurangnya pasokan untuk memenuhi



kebutuhan masyarakat serta tingginya harga gula di pasar internasional.

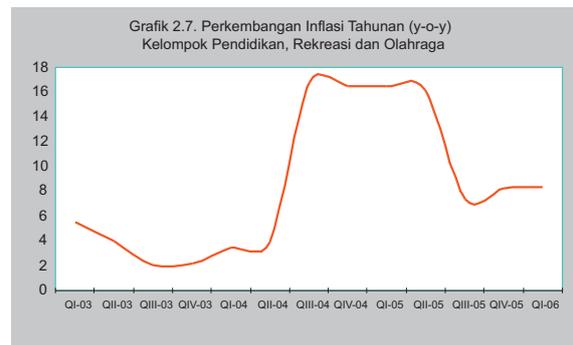
Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 10,16%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 12,34, namun lebih tinggi dibandingkan triwulan sama tahun lalu sebesar 7,16%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok Bahan Bakar, Penerangan dan Air (23,19%) khususnya komoditas minyak tanah. Di wilayah Sulawesi Selatan,



penyelewengan penyaluran minyak tanah masih cukup besar, terutama distribusi dari tingkat agen ke sejumlah pangkalan. Hal itu yang menyebabkan kurangnya ketersediaan minyak tanah baik di pedagang eceran maupun di pangkalan penjualan, sehingga harga jual minyak

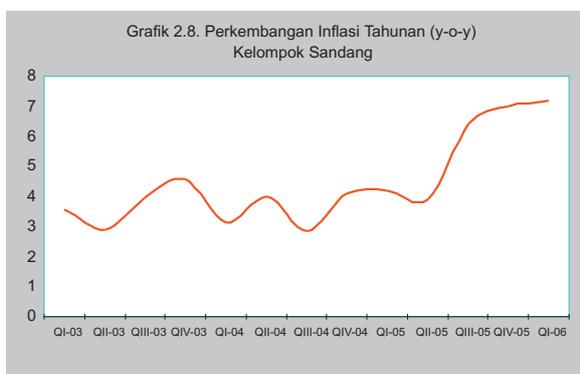
tanah menjadi meningkat.

Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga pada triwulan laporan mencatat inflasi sebesar 8,31%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 8,25%, namun lebih rendah dibandingkan triwulan sama tahun lalu sebesar 16,53%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok Jasa Pendidikan



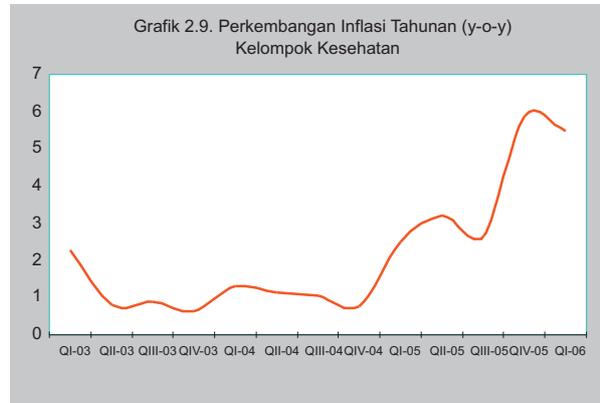
(10,77%).

Kelompok Sandang pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 7,20%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,97% maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 4,21%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok Barang Pribadi dan Sandang Lainnya (26,13%) khususnya



komoditas emas perhiasan. Kenaikan itu disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia, sehingga demand terhadap emas di pasaran dunia meningkat tajam.

Kelompok Kesehatan pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 5,48%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,85% namun lebih



tinggi dibandingkan triwulan sama tahun lalu sebesar 2,47%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok Obat-Obatan (7,30%).

2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, kenaikan harga hampir terjadi di seluruh kelompok dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 29,99% dengan sumbangan sebesar 5,24%. Kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada subkelompok transpor terutama didorong oleh kenaikan tarif angkutan dalam kota dan harga bensin. Adanya peningkatan inflasi pada subkelompok ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga bensin dan solar sebagai dampak kebijakan Pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak sejak 1 Oktober 2005.

Sedangkan kelompok barang dan jasa dengan kenaikan harga terendah terjadi pada kelompok Kesehatan sebesar 5,48% dengan sumbangan sebesar 0,17%.

2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)

Dari 7 kelompok barang dan jasa yang terdiri dari 774 komoditas, kenaikan harga

Tabel 2.2. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Angkutan Dalam Kota	0,0458	57,27	2,621
2	Bensin	0,0235	87,50	2,054
3	Minyak Tanah	0,0145	101,47	1,469
4	Beras	0,0617	18,63	1,149
5	Layang	0,0115	35,34	0,407
6	Mie	0,0175	17,45	0,305
7	Emas Perhiasan	0,0081	35,78	0,291
8	Daging Ayam Ras	0,0096	26,93	0,259
9	Gula Pasir	0,0125	19,27	0,242
10	Cabe Rawit	0,0036	62,03	0,225
11	Cakalang	0,0096	23,13	0,223
12	Tomat Sayur	0,0022	94,06	0,204
13	Rokok Kretek Filter	0,0288	6,69	0,193
14	Bawang Merah	0,0031	58,54	0,179
15	Tarif Air Minum PAM	0,0085	19,63	0,167
16	Bandeng	0,0238	6,92	0,165
17	SLTA	0,0057	28,96	0,164
18	Akademi/Perguruan Tinggi	0,0239	6,67	0,159
19	Mobil	0,0156	10,11	0,157
20	Kue Basah	0,0068	19,95	0,135

terutama disumbangkan oleh komoditas angkutan dalam kota (2,62%) , bensin (2,05%) dan minyak tanah (1,47%).

2.2.2. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

Beberapa komoditas ternyata mengalami penurunan harga pada triwulan laporan. Komoditas tersebut diantaranya adalah seng, pisang, diikuti oleh pepaya dan telepon seluler.

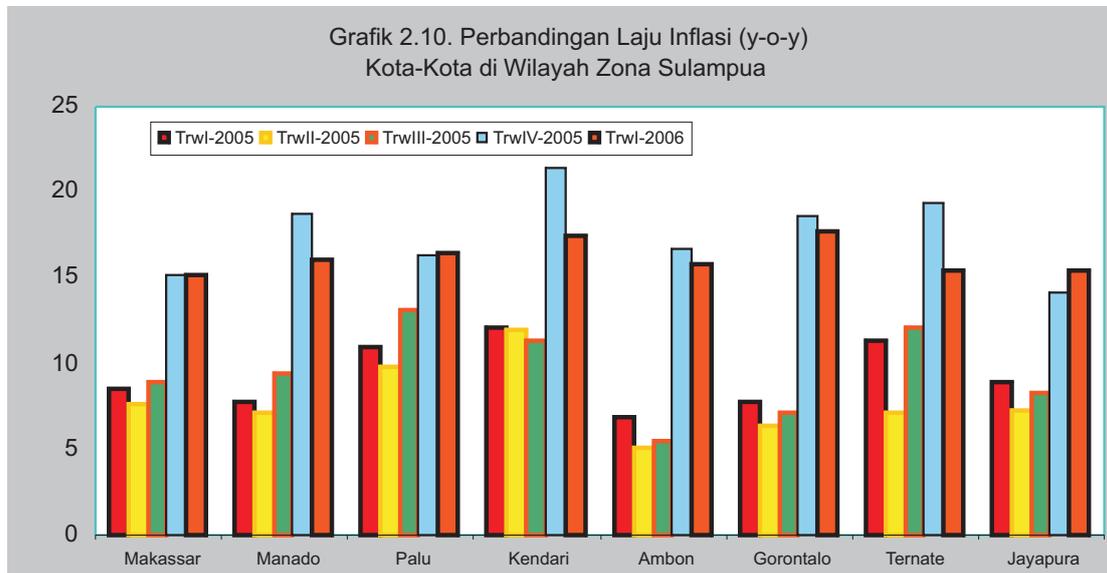
Tabel 2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (q-t-q)
1	Seng	0,0023	-18,83	-0,04
2	Pisang	0,0046	-5,64	-0,03
3	Pepaya	0,0015	-15,15	-0,02
4	Telepon Seluler	0,0014	-10,88	-0,02
5	Gula Merah	0,0007	-11,32	-0,01
6	Kentang	0,0011	-6,25	-0,01
7	Sawi Putih	0,0006	-9,67	-0,01
8	Kol Putih/Kubis	0,0008	-6,06	0,00
9	Wortel	0,0008	-5,70	0,00
10	Telur Ayam Kampung	0,0004	-11,35	0,00
11	Salak	0,0003	-12,50	0,00
12	Lada/Merica	0,0006	-4,76	0,00
13	Air Conditioner (AC)	0,0007	-2,55	0,00
14	Bakso	0,0004	-1,03	0,00
15	Labu Siam/Jipang	0,0002	-1,55	0,00
16	Kacang Merah/Joglo	0,0003	-1,25	0,00
17	Accu	0,0002	-1,74	0,00
18	Tempe	0,0032	0,00	0,00
19	Kunyit	0,0003	0,00	0,00
20	Minyak Kelapa	0,0050	0,00	0,00

Sumbangan deflasi tertinggi berasal dari komoditas seng sebesar negatif 0,04%, pisang sebesar negatif 0,03% diikuti oleh pepaya dan telepon seluler masing-masing negatif 0,01%.

2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua)

Pada triwulan laporan, hampir semua kota di kawasan Sulampua mengalami



perlambatan laju inflasi kecuali Makassar, Palu dan Jayapura mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Ternate merupakan kota di wilayah Sulampua yang mencatat laju inflasi terendah dan mengalami penurunan dari 19,43% pada triwulan sebelumnya menjadi 15,43% pada triwulan laporan, sedangkan Gorontalo mencatat laju inflasi tertinggi di wilayah Sulampua meskipun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 18,56% menjadi 17,78% pada triwulan laporan.

Adapun sumber tekanan inflasi pada periode laporan antara lain adanya kenaikan harga beras sebagai akibat langkanya pasokan dan ekspektasi/spekulasi pada distributor terhadap polemik impor komoditi tersebut selain faktor musiman dan bencana alam yang melanda antara lain wilayah Maluku dan Sulawesi Utara. Sedangkan komoditi penyumbang inflasi tertinggi antara lain beras (0,84%) dan cakalang (0,08%).

2.4. Rekomendasi Kebijakan

Sehubungan dengan dampak negatif dari inflasi terhadap perekonomian daerah (menurunnya investasi, melemahnya daya beli masyarakat, meningkatnya pengangguran yang dapat mengganggu stabilitas politik dan keamanan) maka Pemerintah daerah perlu mengambil langkah-langkah kebijakan untuk meredam dampak negatif tersebut, antara lain dengan :

1. Mengembangkan sektor pertanian daerah mengingat efek kenaikan harga BBM tidak memiliki dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja sektor tersebut.

2. Mengimplementasikan berbagai kebijakan yang mendukung iklim investasi yang kondusif. Dengan meningkatnya investasi diharapkan supply barang dan jasa dapat mengikuti perkembangan permintaan agregat daerah.
3. Melakukan berbagai langkah dan kebijakan publik untuk perbaikan dan pengembangan infrastruktur pendukung kegiatan usaha (infrastruktur kelistrikan, air bersih, jalan, pelabuhan laut dan bandar udara).
4. Menstimulasi kegiatan usaha mikro dan usaha kecil (UKM) dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penanggulangan masalah pengangguran.

**BOX UMKM :
PERKEMBANGAN PEMBIAYAAN KOMODITAS 'GERBANG EMAS'
OLEH PERBANKAN SULAWESI SELATAN**

PENDAHULUAN

Dalam mendorong ekonomi kerakyatan, Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan mengembangkan Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat yang disingkat dengan Gerbang Emas. Melalui Gerbang Emas, pembangunan ekonomi daerah dilakukan secara terpadu dari hulu hingga hilir yang melibatkan berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Perbankan, Lembaga Pembangunan Nasional dan Internasional, pengusaha swasta serta UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).

Pemberdayaan UMKM dipandang sebagai entry point untuk memperbaiki struktur perekonomian daerah. Menguatnya aspek manajemen dan permodalan UMKM dapat meningkatkan kemampuan dan memberikan ruang gerak bagi UMKM untuk bersinergi dengan pelaku ekonomi lainnya pada skala propinsi, regional, nasional bahkan internasional. Untuk itu peran Perbankan, Perguruan Tinggi dan institusi penunjang lainnya dinilai cukup signifikan dan strategis dalam menunjang pengembangan UMKM.

Berdasarkan Konsepsi Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Gerbang Emas) Sulawesi Selatan, tujuan jangka panjang Program Gerbang Emas :

- Secara bertahap mendorong penguatan struktur perekonomian daerah ke arah keseimbangan antara sektor riil dan non riil.
- Mengkondisikan terciptanya iklim investasi yang kondusif dalam rangka mendorong pertumbuhan investasi di Sulawesi Selatan.
- Mengkondisikan penciptaan lapangan kerja baru dan perluasan kesempatan berusaha dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan.
- Mengkondisikan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dalam rangka mendorong pengentasan kemiskinan.
- Mendorong peningkatan PDRB untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

PERAN PERBANKAN DALAM MENDUKUNG GERBANG EMAS

Sebagaimana diketahui, perbankan merupakan lembaga keuangan yang paling dominan sebagai sumber pembiayaan. Demikian pula dalam pengembangan komoditas Gerbang Emas, dari hulu hingga hilir. Berdasarkan data yang dikompilasi

dari seluruh kantor cabang Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa peran perbankan membiayai komoditas Gerbang Emas semakin membaik. Pemberian kredit tersebut telah mencakup seluruh komoditas dan tersebar di sebagian besar daerah yang merupakan sentra pengembangan komoditas Gerbang Emas. Kredit yang disalurkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja dan investasi baik pada kegiatan budidaya (hulu) sampai dengan perdagangan (hilir).

Sampai dengan Desember 2005, total Plafon Kredit yang disediakan oleh perbankan untuk pembiayaan komoditas Gerbang Emas mencapai Rp 696,39 miliar, dengan baki debit (outstanding) sebesar Rp 573,65 miliar. Penyediaan kredit tersebut meningkat sebesar 25,11% dibandingkan dengan kondisi triwulan sebelumnya (posisi September 2005) yang sebesar Rp 458,5 miliar. Berikut ini akan diuraikan penyaluran kredit perbankan bagi komoditas Gerbang Emas baik ditinjau dari jenis komoditas, daerah/wilayah penyaluran, maupun dari sisi bank penyalur.

a. Penyaluran Kredit Menurut Jenis Komoditas

Seluruh komoditas yang termasuk dalam Gerbang Emas telah memperoleh pembiayaan dari perbankan. Namun demikian nilai kredit yang diterima masing-masing komoditas relatif belum merata. Kakao memperoleh porsi terbesar pembiayaan dengan plafon sebesar Rp340 miliar (48,8%), kemudian diikuti Beras sebesar Rp167,5 miliar (24%), Perikanan sebesar Rp98 miliar (14%) dan Kelapa sebesar Rp30,8 miliar (3%). Sementara sebesar 8% terbagi pada tujuh komoditas lainnya. Komoditas yang masih rendah menerima kredit adalah garam, sutra dan madu. Penyaluran kredit yang tidak merata antar komoditas dimaksud, sangat terkait dengan faktor risiko pembiayaan pada masing-masing komoditas yang sangat beragam. Demikian juga tidak semua bank menetapkan sektor agribisnis sebagai

Tabel 1. Kredit Komoditas Gerbang Emas 2005 (dalam jutaan rp)

Komoditas	Desember 2005			Lokasi
	Plafond	Baki Debet	% Plafon	
Kakao	340.091	277.497	48,84	Makassar, Bantaeng, Bulukumba, Maros, Pinrang, Enrekang, Tator, Mamuju, Polman, Soppeng, Palopo,
Beras	167.488	144.129	24,05	Makassar, Gowa, Bantaeng, Bulukumba, Pangkep, Barru, Pare-pare, Sidrap, Sengkang, Enrekang, Polman, Mamasa, Luwu,.
Perikanan	98.136	83.92	14,09	Makassar, Takalar, Bulukumba, Selayar, Maros, Bone, Luwu, Pangkep, Barru, Pare-pare, Wajo, Soppeng, Pinrang, Polman, Majene, Mamuju,
Kelapa	30.768	27.392	4,42	Makassar, Majene, Bantaeng, Selayar, Bulukumba, Maros, Pinrang, Polman, Pangkep, Sidrap, Mamuju, Wajo, Pare-pare, Luwu
Jagung	27.116	17.266	3,89	Makassar, Maros, Bulukumba, Bantaeng, Maros, Enrekang, Wajo, Mamuju, Takalar. Makassar, Barru, Enrekang, Maros,
Peternakan	15.398	12.321	2,21	Pangkep, Pinrang, Palopo, Sidrap, Gowa, Soppeng, Bone, Sinjai, Pare-pare. Bulukumba, Takalar.
Markisa	5.975	3.404	0,86	Makassar
Kopi	5.730	4.093	0,82	Makassar, Bulukumba, Enrekang, Tator,
Sutra	2.352	1.816	0,34	Majene, Mamasa Wajo, Enrekang
Garam	3.191	1.659	0,46	Jeneponto, Sidrap, Takalar,
Madu	148	147	0,02	Makassar, Maros,
JUMLAH	696.393	573.650	100,00	

Sumber : Laporan bank

target pasar utama mereka (Tabel 5).

Lokasi proyek atas kredit yang disalurkan pada masing-masing komoditas relatif sesuai dengan pewilayahan komoditas (daerah klaster dan inkubator), meskipun juga meluas pada daerah di sekitarnya. Komoditas Kakao, Beras, Perikanan, Kelapa, Jagung, Peternakan dan Kopi memiliki lokasi proyek yang dibiayai kredit perbankan

relatif luas mencakup beberapa daerah (kabupaten/kota). Sedangkan komoditas Markisa, Sutra, Garam dan Madu relatif terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu sesuai wilayah pengembangan budidaya, sentra pengolahan atau perdagangan komoditas dimaksud.

Jumlah terbesar debitur penerima kredit ada pada komoditas Beras yaitu sebanyak 2.778 debitur. Dibandingkan dengan periode sebelumnya (posisi September 2005) terdapat perubahan jumlah debitur yang signifikan, terkait dengan periode pasca panen sehingga jumlah debitur mengalami penurunan. Jumlah debitur yang cukup banyak juga terdapat pada komoditas Perikanan/rumput laut sebanyak 1.456 orang dan Kakao sebanyak 984 orang debitur. Sedangkan penyaluran kredit bagi komoditas Garam dan Madu baru diterima oleh sedikit debitur masing-masing sebanyak 19 dan 4 debitur.

Apabila dilihat dari rata-rata besarnya kredit yang diterima per debitur maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar debitur kredit Gerbang Emas masih tergolong skala kecil/mikro. Rata-rata kredit yang terbesar terdapat pada komoditas Kakao yaitu Rp345,6 juta dan yang terkecil pada komoditas Sutera sebesar Rp11,2 juta.

b. Penyaluran Kredit Menurut Wilayah Bank Penyalur

Berdasarkan lokasi bank penyalur, perbankan yang berada di Makassar masih mendominasi penyaluran kredit bagi Komoditas Gerbang Emas (48%), meskipun pangsaanya menurun dibandingkan kondisi September 2005 yang masih 54,8%. Hal ini sejalan dengan jumlah bank dan kantor bank yang masih terkonsentrasi di Makassar sebagai pusat bisnis di Sulawesi Selatan dan Barat. Meskipun demikian wilayah operasional penyaluran kredit perbankan di Makassar juga menjangkau daerah-daerah lainnya di Sulselbar bahkan lintas propinsi. Dengan didukung penghimpunan dana yang besar, kemampuan untuk menyalurkan kredit perbankan Makassar jauh lebih besar dengan jangkauan lebih luas. Daerah lain yang cukup menonjol adalah

Tabel 2. Plafon Kredit Gerbang Mas Menurut Lokasi Bank (dlm juta rp)

No.	Daerah *)	Sep 2005		Des 2005			
		Total	%	KMK	KI	Total	%
1	Makassar	251.127	54,77	297.156	37.429	334.585	48,05
2	Luwu Timur/Utara	5.800	1,26	60.891	693	61.584	8,84
3	Parepare	12.519	2,73	53.504	494	53.997	7,75
4	Palopo	15.393	3,36	35.769	1.269	37.038	5,32
5	Pinrang	29.505	6,43	24.824	7.613	32.437	4,66
6	Sidrap	6.353	1,39	31.584	814	32.398	4,65
7	Bulukumba	20.522	4,48	29.594	-	29.594	4,25
8	Bone	38.982	8,50	29.215	275	29.490	4,23
9	Pangkep	1.636	0,36	19.565	78	19.643	2,82
10	Wajo	37.973	8,28	16.049	205	16.254	2,33
11	Maros	-	-	11.978	114	12.092	1,74
12	Enrekang	2.215	0,48	8.982	416	9.398	1,35
13	Takalar	5.020	1,09	6.626	145	6.771	0,97
14	Barru	2.330	0,51	4.473	-	4.473	0,64
15	Bantaeng	5.386	1,17	4.201	95	4.296	0,62
16	Tana Toraja	3.389	0,74	3.932	188	4.120	0,59
17	Polewali	11.643	2,54	2.320	-	2.320	0,33
18	Gowa	208	0,04	1.390	-	1.390	0,20
19	Jeneponto	260	0,06	298	260	558	0,08
20	Soppeng	-	-	220	-	220	0,03
21	Sinjai	80	0,02	100	80	180	0,03
22	Majene	7.902	1,72	-	-	-	-
23	Mamuju	265	0,06	-	-	-	-
	JUMLAH	458.506	100,00	646.225	50.168	696.393	100,00

*) Berdasarkan lokasi bank penyalur
Sumber : Laporan Bank

Luwu (Timur/Utara), Pare-pare dan Palopo, dengan pangsa masing-masing di atas 5%. Sementara beberapa daerah lainnya yang juga cukup menonjol adalah Pinrang, Sidrap, Bulukumba dan Bone dengan pangsa masing-masing sekitar 4%.

Kemampuan suatu kantor bank dalam penyaluran kredit dipengaruhi oleh dana yang dihimpun, wilayah usaha, sumberdaya, target pasar (segmentasi), kondisi sektor riil (risiko bisnis dan daya serap sektor riil). Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa terjadi perbedaan yang sangat signifikan antar daerah mengenai jumlah kredit yang telah disalurkan perbankan pada masing-masing wilayah.

Sebesar Rp646 miliar atau 92,7% kredit komoditas Gerbang Emas dipergunakan untuk mendukung kebutuhan modal kerja seperti sarana produksi budidaya, modal kerja perdagangan dan industri pengolahan produk. Sisanya sebesar Rp50 miliar atau 7,2% dipergunakan untuk kebutuhan investasi (pembelian mesin atau perluasan areal atau kapasitas produksi). Kondisi tersebut terkait dengan pengendalian risiko pemberian kredit. Semakin lama jangka waktu kredit maka risiko yang ditanggung pihak perbankan menjadi semakin besar. Oleh karena itu untuk pemberian kredit yang berjangka waktu panjang seperti kredit investasi perlu adanya

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 3 Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran

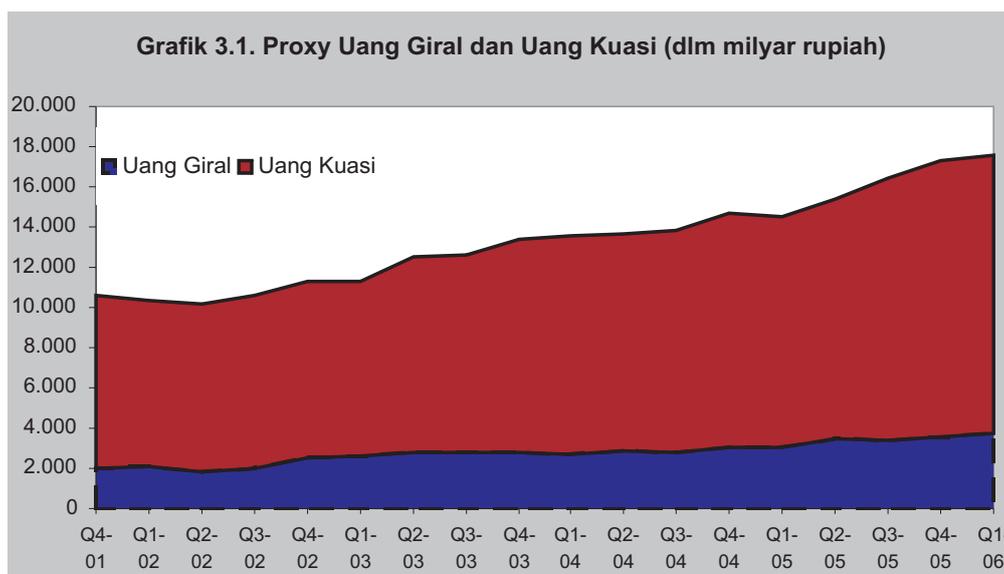
Perkembangan kondisi sistem keuangan di daerah hingga pada triwulan awal tahun 2006 mulai mengindikasikan peningkatan kinerja kembali. Hal tersebut mengindikasikan potensi dan prospek ekonomi daerah ini masih sangat menjanjikan.

Membbaiknya pertumbuhan kinerja pembiayaan perbankan di daerah Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat, atau disingkat Sulselbar), selain disebabkan oleh demand terhadap pembiayaan relatif tinggi, juga didorong oleh perkembangan ekonomi (sektoral) regional yang relatif dinamis. Propinsi Sulselbar yang menjadi basis perdagangan dan perekonomian di Kawasan Timur Indonesia juga merupakan pusat keuangan regional.

3.1. Perkembangan Moneter

Secara umum, pada triwulan laporan tingkat likuiditas perekonomian berada pada kondisi yang relatif dapat memenuhi kebutuhan pembiayaan perekonomian daerah. Meskipun pada periode sebelumnya, suku bunga perbankan sempat mengalami peningkatan.

Untuk melihat tingkat likuiditas perekonomian, dapat dilihat dari besaran jumlah uang beredar, namun mengingat besaran uang beredar tersebut tidak dapat dihitung secara



akurat untuk level daerah (propinsi), maka dilakukan proxy terhadap besaran moneter tersebut.

Berdasarkan proxy, diketahui bahwa jumlah uang beredar selama triwulan laporan mengalami peningkatan. Secara tahunan, komponen uang beredar yaitu uang kuasi mencatat kenaikan sebesar 20,86% yaitu dari Rp11,48 triliun menjadi Rp13,87 triliun. Sementara uang giral mencatat kenaikan sebesar 23,54% yaitu dari Rp3,01 triliun menjadi Rp3,71 triliun. Adapun secara triwulanan, uang kuasi juga mencatat kenaikan sebesar 3,83% yaitu dari Rp13,76 triliun menjadi Rp13,87 triliun. Demikian pula dengan komponen uang giral juga mencatat kenaikan sebesar 3,83% yaitu dari Rp3,58 triliun menjadi Rp3,71 triliun.

3.2. Perkembangan Perbankan

Secara umum, fungsi intermediasi perbankan menunjukkan kinerja yang semakin membaik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan jumlah kredit yang disalurkan, sehingga mendorong perkembangan loan to deposit ratio (LDR).

Dari sisi kelembagaan, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya hingga pada triwulan laporan, total jumlah bank yang beroperasi (bank umum dan BPR) tidak mengalami

Tabel 3.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

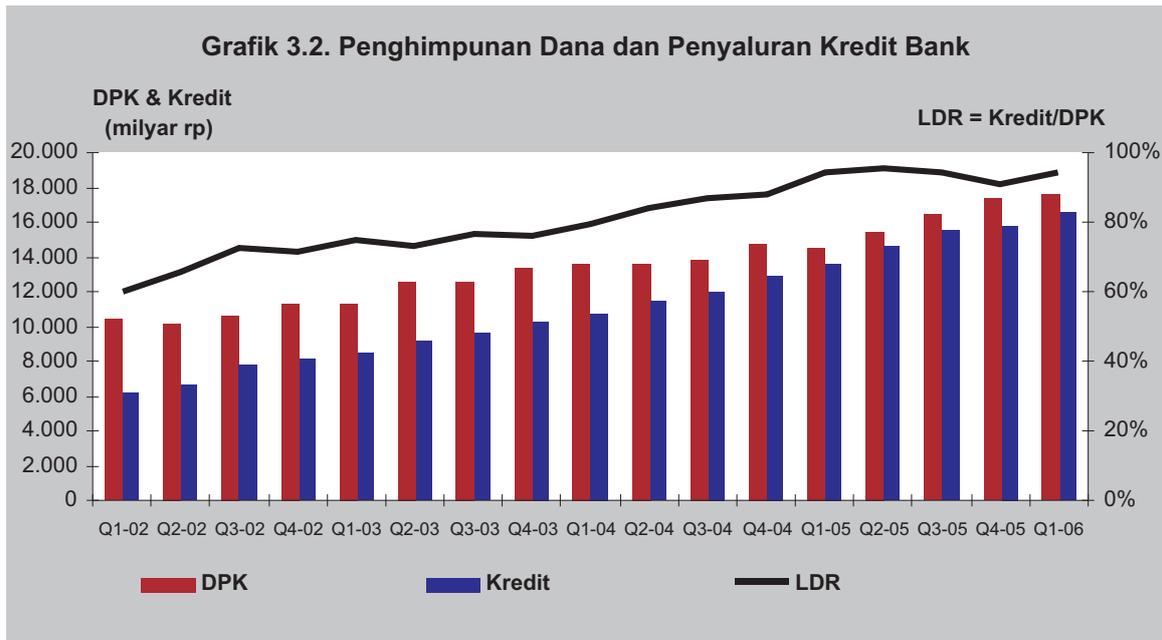
Kelembagaan	2004				2005				2006
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I
Jumlah bank	51	54	56	56	58	58	58	61	61
- Bank Umum	28	28	30	30	32	32	32	31	31
- BPR	23	26	26	26	26	26	26	30	30
Jumlah kantor bank	488	491	494	494	491	491	491	518	558
- Bank Umum	456	456	457	457	454	454	454	476	516
- BPR	32	35	37	37	37	37	37	42	42

perubahan yaitu sebanyak 61 bank. Namun dari jumlah jaringan kantor (bank umum dan BPR) tercatat meningkat sebanyak 40 kantor yaitu dari 518 kantor pada triwulan sebelumnya menjadi 558 kantor pada triwulan laporan (Tabel 3.1).

Kegiatan aktivitas intermediasi perbankan pada triwulan laporan mengalami peningkatan, tercermin dari adanya peningkatan kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 1,42% yaitu dari triwulan sebelumnya sebesar Rp17,34 triliun menjadi sebesar Rp17,58 triliun. Sedangkan secara tahunan, tercatat meningkat sebesar 21,42%

dimana pada triwulan I-2005 realisasi DPK sekitar Rp14.48 triliun. Kenaikan DPK tersebut berkaitan erat dengan naiknya suku bunga perbankan, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menempatkan dananya pada bank.

Sementara itu, kredit yang disalurkan juga mencatat peningkatan sebesar 5,09% yaitu

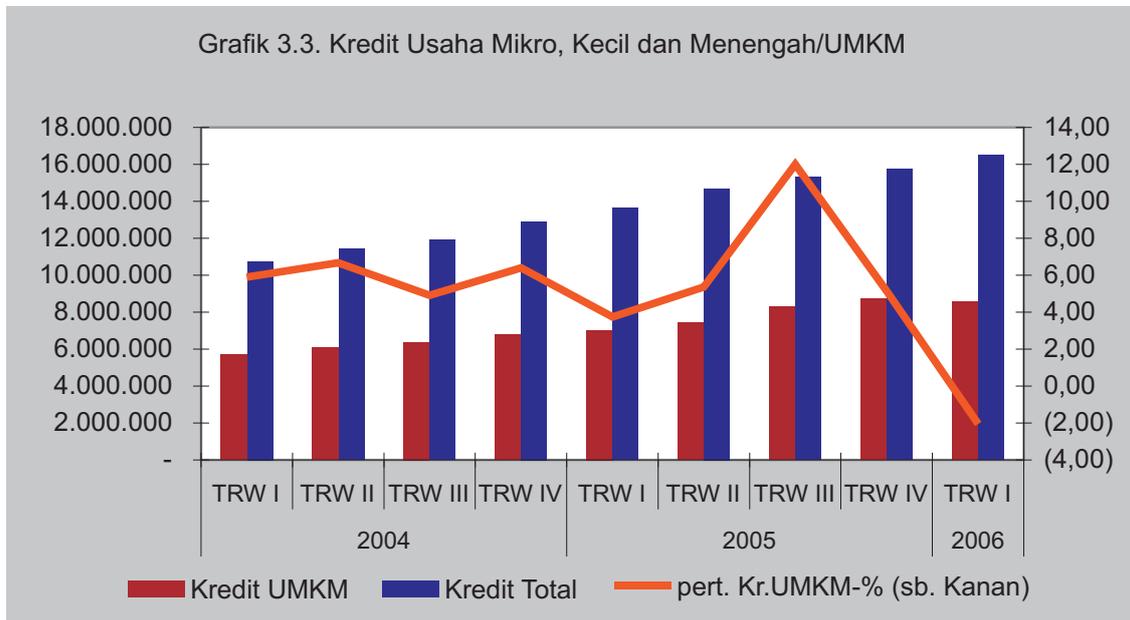


dari Rp15,75 triliun pada triwulan sebelumnya menjadi Rp16,56 pada triwulan laporan. Secara tahunan, pertumbuhan kredit mencapai 21,41%, dimana pada triwulan I-2005 realisasi kredit sekitar Rp13,64 triliun.

Selanjutnya, dengan membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (loan to deposit ratio / LDR), diketahui bahwa LDR pada triwulan laporan mencatat peningkatan. Pada triwulan laporan, LDR tercatat sebesar 94,17% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 91,02%. Hal ini diindikasikan bahwa kegiatan intermediasi perbankan di wilayah Sulselbar menghasilkan nilai positif bagi persepsi bisnis dan investasi di wilayah tersebut.

Selanjutnya, perkembangan realisasi kredit baru sampai dengan triwulan laporan sebesar Rp756,28 miliar, mengalami penurunan dibandingkan triwulan sama tahun lalu. Kondisi ini merupakan indikasi dari sikap kehati-hatian bank dalam mencermati kondisi perekonomian yang cenderung menegat.

Sementara itu, dukungan perbankan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan juga dapat terlihat dari penyaluran kredit kepada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), walaupun pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan sebesar 2,05% yaitu dari Rp8,74 triliun pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp8,58 triliun pada triwulan laporan. Perlambatan pertumbuhan secara triwulanan merupakan salah satu



indikasi dari sikap kehati-hatian (prudent) bank dalam menyikapi perkembangan ekonomi yang kurang kondusif pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang lalu. Pada triwulan laporan, kredit untuk sektor ini memiliki pangsa sebesar 51,89% dari total kredit yang disalurkan.

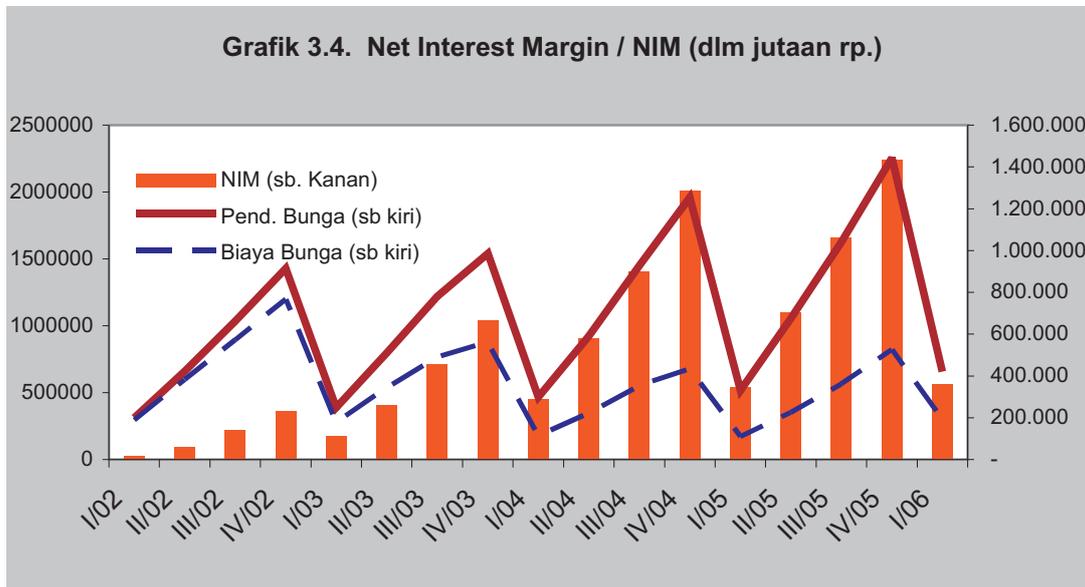
Hingga triwulan laporan, total aset perbankan mengalami penurunan sebesar 1,83%,

Tabel 3.2. Aset Perbankan berdasarkan Kelompok Bank

Uraian (dalam milyar Rp.)	2005				2006
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I
Total Aset	19.060,55	19.607,64	21.047,10	22.337,01	21.928,81
- Pemerintah	12.526,23	12.600,98	13.453,49	14.567,59	14.572,88
- Swasta	6.454,43	6.922,26	7.505,36	7.681,17	7.271,37
- BPR	79,89	84,40	88,25	88,25	84,56

yaitu pada triwulan sebelumnya sebesar Rp22,34 triliun menjadi sebesar Rp21,93 triliun pada triwulan laporan. Dari tabel di bawah ini, nampak bahwa penurunan aset terjadi pada bank swasta maupun BPR masing-masing sebesar 5,34% dan 4,18%. Sementara untuk bank pemerintah mengalami pertumbuhan yang melambat yaitu sebesar 0,04%.

Selisih bunga bersih antara pendapatan bunga dan biaya bunga (Net Interest Margin /



NIM) yang dibukukan oleh perbankan daerah memperlihatkan tren yang menurun. Hal tersebut terlihat dari NIM posisi triwulan laporan sebesar Rp13,75 miliar, menurun dibandingkan triwulan sama tahun lalu sebesar Rp55,13 miliar. Dengan demikian, terjadi penurunan pendapatan bersih sebesar Rp41,37 miliar.

Penyebab penurunan tersebut lebih disebabkan oleh semakin menyempitnya spread antara pendapatan bunga dengan biaya bunga, yang terutama disebabkan oleh peningkatan biaya suku bunga simpanan. Sedangkan kenaikan suku bunga kredit dalam rentang yang relatif terbatas. Sebagaimana diketahui, bahwa bank berhati-hati menaikkan suku bunga kredit, karena dapat mendorong peningkatan kredit bermasalah (non performing loans / NPLs). Dengan kondisi tersebut, bank dihadapkan pada pilihan atas turunnya pendapatan bersih (NIM) tersebut dibandingkan dengan potensi kenaikan NPLs.

a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank umum

Pada triwulan laporan, kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) khusus Bank Umum tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,42% dari Rp17,29 triliun pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp17,54 triliun. Sementara itu, secara tahunan, DPK tercatat tumbuh sebesar 21,44%, dimana pada triwulan sama tahun lalu tercatat sebesar Rp14,44 triliun.

Berdasarkan jenis simpanannya, deposito mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 7,41%. Sebagaimana diketahui, simpanan berjangka/deposito adalah jenis simpanan yang

Tabel 3.3. Penghimpunan Dana oleh Bank Umum (milyar Rp.)

Bank Umum	2004				2005				2006
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
Total Bank Umum	13.530,66	13.598,00	13.761,01	14.660,90	14.439,92	15.380,08	16.383,92	17.289,54	17.535,74
- Giro	2.704,32	2.838,72	2.808,35	3.043,25	3.005,88	3.435,50	3.410,36	3.576,58	3.713,56
- Deposito	3.900,34	3.546,42	3.578,04	3.655,72	3.902,88	4.288,07	5.158,45	5.656,67	6.075,66
- Tabungan	6.926,00	7.213,00	7.374,62	7.961,93	7.531,16	7.656,51	7.815,11	8.056,29	7.746,52
Bank Pemerintah	8.604,86	8.643,29	8.750,52	9.236,62	9.125,07	9.752,67	10.148,34	10.841,06	11.379,24
- Giro	1.901,00	2.002,19	1.959,59	2.233,27	2.241,11	2.632,17	2.565,31	2.773,68	2.940,71
- Deposito	1.904,00	1.681,42	1.715,31	1.447,56	1.625,76	1.746,87	2.045,96	2.147,72	2.739,76
- Tabungan	4.799,86	4.959,68	5.075,62	5.555,79	5.258,20	5.373,63	5.537,07	5.919,66	5.698,77
Bank Swasta	4.925,52	4.954,82	5.010,47	5.424,28	5.314,05	5.627,40	6.235,58	6.448,50	6.156,51
- Giro	803,24	836,53	848,75	809,98	764,77	803,33	845,05	802,91	773,60
- Deposito	1.996,16	1.865,00	1.862,73	2.208,16	2.276,32	2.541,19	3.112,49	3.508,96	3.334,68
- Tabungan	2.126,12	2.253,29	2.298,99	2.406,14	2.272,96	2.282,88	2.278,05	2.136,63	2.048,23

mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap suku bunga. Demikian pula halnya dengan giro yang tercatat tumbuh sebesar 3,83%. Sementara tabungan justru mencatat penurunan sebesar 3,85%, meskipun demikian berdasarkan pangasanya, jenis simpanan tabungan masih mencatat pangsa tertinggi yaitu 44,18% dari total DPK.

b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum

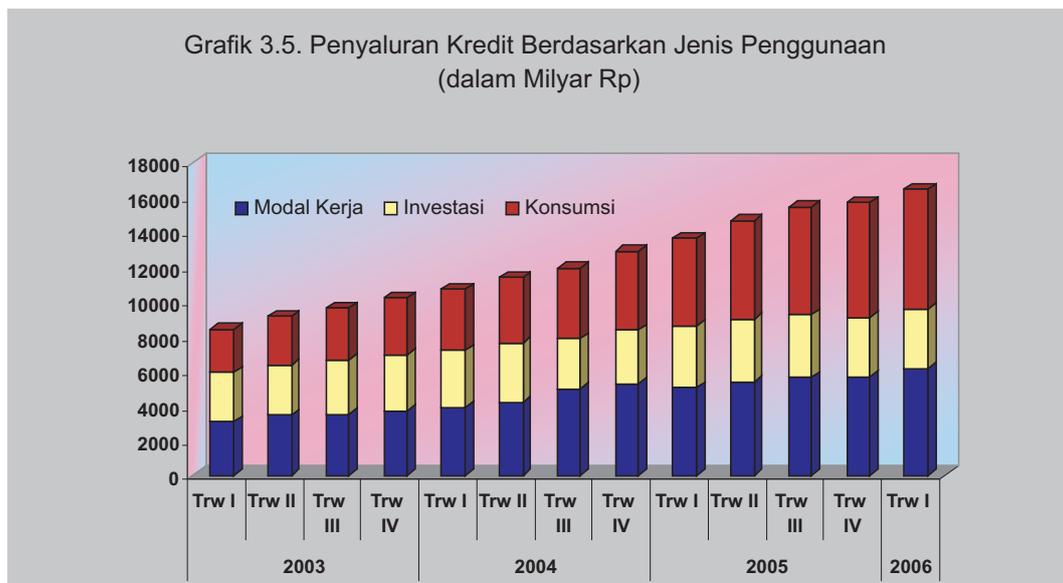
Kinerja perekonomian pada triwulan laporan masih cenderung positif. Hal ini dapat diindikasikan dengan adanya peningkatan pemberian kredit oleh bank umum sebesar Rp16,49 triliun atau tumbuh sebesar 5,11% dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp15,69 triliun.

Berdasarkan jenis penggunaannya, pangsa kredit konsumsi masih mencatat pangsa terbesar yaitu sebesar 41,73% dari total kredit. Sementara pangsa kredit modal kerja sebesar 37,31%, kemudian diikuti kredit investasi sebesar 20,96%. Besarnya pangsa kredit konsumsi dan kredit modal kerja tersebut merupakan indikasi bahwa bank masih cenderung untuk menyalurkan kreditnya kepada sektor yang mempunyai tingkat pengembalian yang relatif cepat (jangka pendek), disamping memberikan keuntungan yang relatif besar dan cepat.

Secara triwulanan, pertumbuhan kredit modal kerja tercatat dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 8,66% atau tercatat sebesar Rp6,15 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya tercatat sebesar Rp5,66 triliun. Kredit konsumsi tercatat sebesar Rp6,88 triliun atau tumbuh sebesar 4,08% dari triwulan lalu. Sedangkan kredit investasi mengalami pertumbuhan sebesar 1,22% atau tercatat sebesar Rp6,88 triliun.

Sedangkan secara tahunan, pertumbuhan kredit konsumsi tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 37,21%. Tingginya pertumbuhan kredit konsumsi tersebut

mengindikasikan bahwa demand terhadap jenis kredit tersebut masih relatif tinggi. Peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi tersebut sejalan dengan meningkatnya sektor konsumsi di dalam permintaan agregat, karena sebagaimana diketahui bahwa sektor



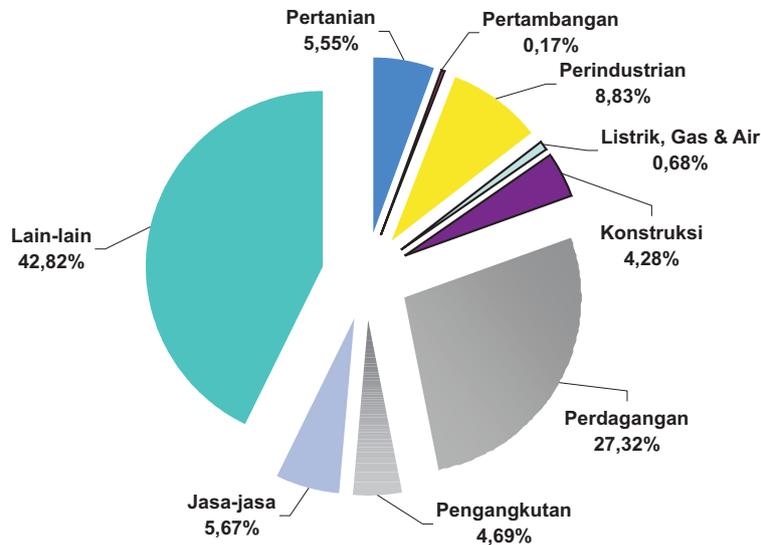
konsumsi masih menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi daerah. Sementara itu, kredit modal kerja tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 22,21%, sedangkan kredit investasi, tercatat mengalami penurunan sebesar 3,64%. Terjadinya penurunan ini diindikasikan bahwa bank berhati-hati membiayai kredit terutama oleh kondisi makroekonomi yang kurang kondusif, selain masalah perburuhan, ekonomi biaya tinggi dll.

Ditinjau dari sektor ekonomi yang dibiayai, secara umum penyaluran kredit oleh perbankan juga masih terkonsentrasi pada sektor konsumsi dan sektor yang terkait dengan jangka waktu yang relatif pendek (umumnya kurang dari 1 tahun). Seperti pada triwulan sebelumnya, Sektor Lain-lain² (sebagian besar untuk konsumsi) dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih mencatat pangsa kredit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 42,82% dan 27,32%.

Kredit pada Sektor Pertanian mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 35,62% dibanding triwulan sebelumnya, sehingga tercatat sebesar Rp915 miliar. Sementara kredit pada Sektor Industri mencatat penurunan sebesar 3,69% sehingga total kreditnya hanya

² Meskipun kredit Lain-lain berdasarkan tercatat terbesar, namun kredit pada sektor ini lebih merupakan penampungan terhadap seluruh jenis kredit yang tidak dapat masuk ke dalam salah satu sektor pilihan

Grafik 3.6. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi

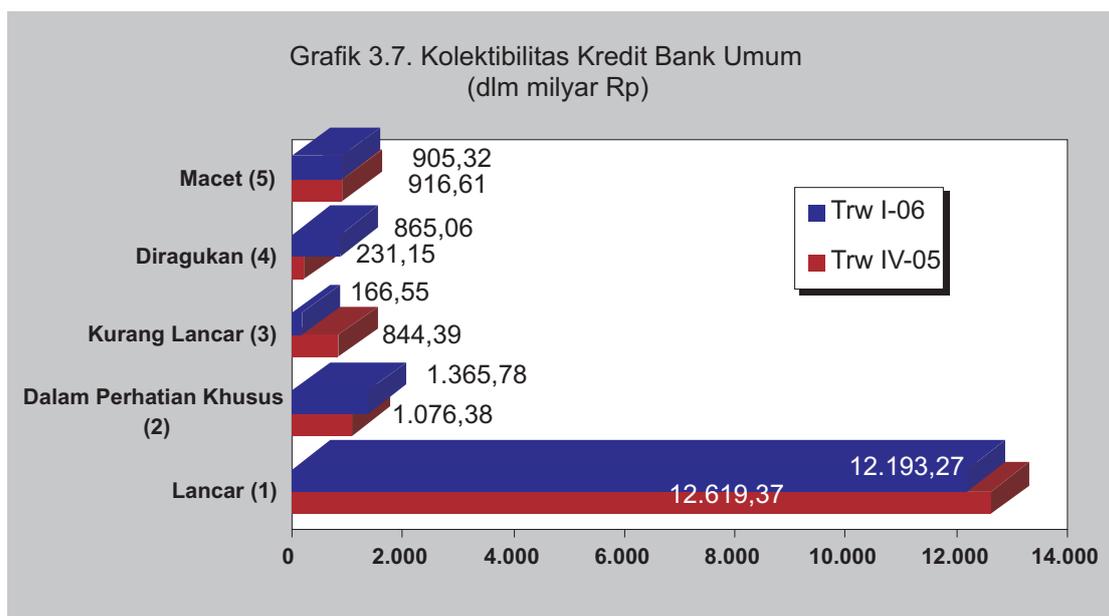


mencapai Rp27 miliar.

Kredit pada Sektor Konstruksi mencatat pertumbuhan sebesar 18,31% atau total kreditnya mencapai Rp705 miliar. Kecenderungan meningkatnya pertumbuhan kredit tersebut berkaitan erat dengan maraknya pembangunan properti di Sulselbar baik berupa ruko, pusat perbelanjaan, restoran maupun hotel.

Selanjutnya, berdasarkan indikator kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya dapat diindikasikan pula dari besaran kredit yang bermasalah (Non Performing Loans / NPLs). Adapun kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kualitas kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Grafik 3.7. Kolektibilitas Kredit Bank Umum (dlm milyar Rp)

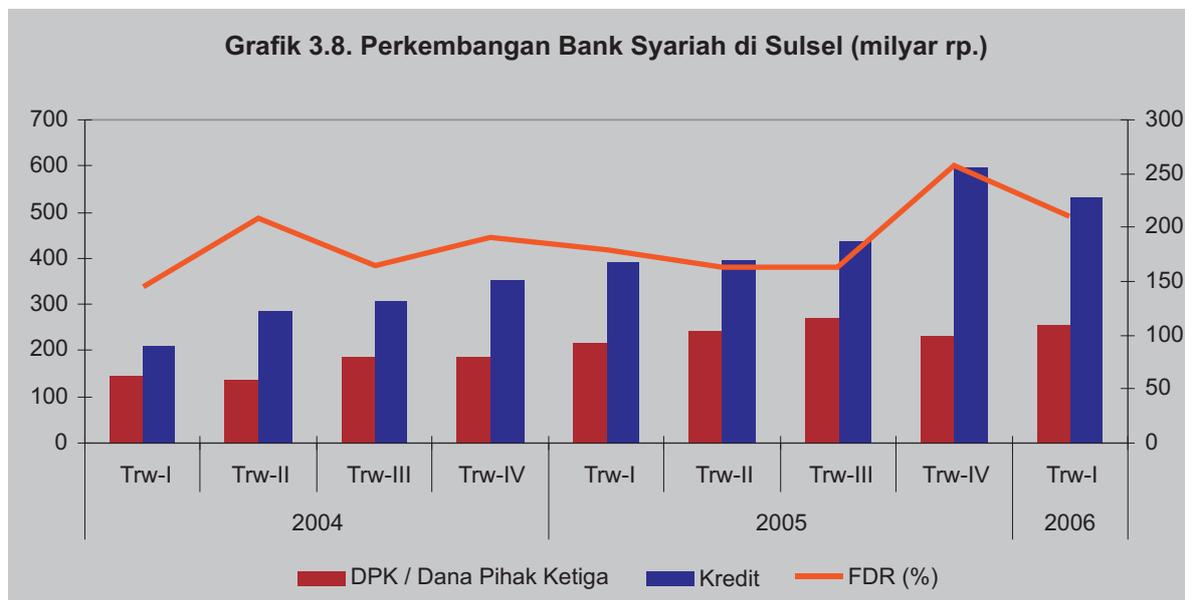


Secara triwulanan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulselbar tercatat mengalami penurunan menjadi sebesar Rp1,94 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,99 triliun. Dengan demikian, secara rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), terjadi penurunan NPLs gross dari sebesar 12,94% pada triwulan sebelumnya menjadi 12,50% pada triwulan laporan.

Selanjutnya, pada triwulan laporan perkembangan bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah juga menunjukkan perkembangan yang positif sejalan dengan perkembangan bank umum konvensional. Semakin membaiknya kinerja perbankan syariah tersebut berkaitan erat dengan semakin meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi perbankan syariah.

Dari sisi kelembagaan, terdapat 6 (enam) bank umum pada triwulan laporan yang beroperasi secara syariah di wilayah Sulselbar, baik berupa bank syariah maupun berupa unit usaha syariah (UUS). Bank tersebut antara lain adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dan unit usaha syariah (UUS) adalah BTN Syariah, Bank Danamon Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah.

Pada triwulan laporan, kegiatan intermediasi perbankan syariah secara umum juga menunjukkan peningkatan. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 9,96% sehingga tercatat menjadi sebesar Rp254,87 miliar dari triwulan sebelumnya. Peningkatan DPK tersebut, selain disebabkan oleh meningkatnya pemahaman



masyarakat, juga didorong oleh faktor bagi hasil dari bank syariah yang dianggap relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis simpanan di bank konvensional.

Namun peningkatan DPK tersebut, tidak diikuti oleh kegiatan pembiayaan. Pada triwulan laporan, kegiatan pembiayaan cenderung mengalami penurunan sebesar 10,58% atau dari triwulan sebelumnya sebesar Rp597,26 miliar menjadi Rp534,09 miliar pada triwulan laporan.

Selanjutnya, dengan membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun akan diperoleh financing to deposit ratio / FDR. Secara triwulanan, FDR bank syariah pada triwulan laporan tercatat melambat menjadi 209,55%. Namun untuk meng-cover kebutuhan atas selisih pendanaan yang kurang dari pembiayaannya, kantor bank syariah di daerah ini dapat memperoleh sumbernya dari kantor cabang lain (rekening antar kantor), yang mempunyai sumber pendanaan yang masih berlebihan di daerah/kantor cabang lain.

c. Perkembangan Intermediasi di Wilayah Sulawesi Selatan

Perkembangan kegiatan intermediasi perbankan berdasarkan wilayahnya di daerah Sulawesi Selatan khususnya, secara umum masih terpusat di daerah-daerah (kota) yang menjadi basis perekonomian daerah dan daerah yang berada di sekitar Kota Makassar (Mamminasata).

Kota Makassar sebagai ibukota propinsi dan pusat pertumbuhan ekonomi daerah, juga secara otomatis berperan sebagai pusat keuangan daerah. Kondisi tersebut antara lain dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Makassar yang mencatat pangsa terbesar, yaitu sebesar 63% dari total dana perbankan.

Sebagaimana diketahui, Kota Makassar selain sebagai ibukota propinsi, juga merupakan pintu gerbang ke daerah-daerah lainnya di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dengan demikian, akan sangat relevan pula bila perkembangan perbankan dan perputaran dana perbankan di daerah ini relatif mendominasi pula.

Penyaluran kredit oleh perbankan di Makassar hingga triwulan laporan mencatat pangsa terbesar sebesar 67,58% dari total kredit perbankan. Sedangkan rasio antara

Tabel 3.4. Penyebaran DPK & Kredit per Kabupaten/ Kota
(milyar Rp.)*

Kota dan Kabupaten	2004			2005			2006		
	DPK	Kredit	LDR (%)	DPK	Kredit	LDR (%)	DPK	Kredit	LDR (%)
Kab. Pinrang	209,09	136,85	65,45%	216,79	187,77	86,61%	265,534	205,99	77,58%
Kab. Gowa	130,85	190,91	145,90%	147,01	209,39	142,44%	213,037	227,19	106,64%
Kab. Wajo	414,37	268,70	64,84%	459,68	319,77	69,56%	486,707	335,26	68,88%
Kab. Mamuju	97,62	180,04	184,43%	154,48	228,28	147,78%	306,409	247,67	80,83%
Kab. Bone	476,11	277,22	58,23%	581,79	425,67	73,17%	545,563	461,04	84,51%
Kab. Tana Toraja	235,90	119,82	50,79%	209,87	144,12	68,67%	219,148	149,59	68,26%
Kab. Maros	127,97	153,86	120,24%	145,61	182,65	125,43%	161,721	195,16	120,68%
Kab. Majene	118,94	67,81	57,01%	196,36	91,35	46,52%	124,596	97,74	78,45%
Kab. Luwu	386,55	416,38	107,72%	469,96	524,95	111,70%	720,471	654,68	90,87%
Kab. Sinjai	109,00	115,92	106,34%	137,68	146,11	106,12%	187,937	152,10	80,93%
Kab. Bulukumba	265,24	165,87	62,53%	293,76	204,45	69,60%	323,427	212,50	65,70%
Kab. Bantaeng	119,81	64,79	54,07%	165,65	71,84	43,36%	126,057	77,96	61,85%
Kab. Jeneponto	53,93	126,88	235,24%	62,59	143,41	229,12%	108,792	149,68	137,59%
Kab. Selayar	107,87	38,21	35,43%	128,57	45,71	35,55%	144,536	47,10	32,59%
Kab. Takalar	75,83	119,76	157,93%	82,60	153,12	185,37%	115,554	166,72	144,28%
Kab. Barru	117,95	83,38	70,69%	134,21	114,11	85,02%	177,808	122,18	68,72%
Kab. Sindenreng Rappang	150,29	103,28	68,72%	174,60	134,81	77,21%	201,079	143,63	71,43%
Kab. Pangkajene Kepulauan	167,69	154,70	92,25%	217,20	164,91	75,93%	263,176	169,71	64,49%
Kab. Soppeng	145,47	117,25	80,60%	165,62	150,14	90,65%	218,221	162,21	74,33%
Kab. Polewali Mamasa	302,19	215,14	71,20%	318,68	263,65	82,73%	354,953	276,59	77,92%
Kab. Enrekang	153,14	80,23	52,39%	187,69	112,63	60,01%	225,492	116,73	51,77%
Kab. Luwu Selatan	185,15	66,63	35,99%	188,69	110,53	58,57%	7,205	9,49	131,76%
Kota Makassar	9.570,17	8.127,64	84,93%	11.119,82	9.803,12	88,16%	10919,117	10.471,39	95,90%
Kota Pare-pare	567,76	320,50	56,45%	700,21	375,51	53,63%	623,566	388,41	62,29%
Kotif Palopo	337,46	210,72	62,44%	359,73	244,24	67,90%	389,583	251,07	64,45%
Kotif Watampone	34,56	1,13	3,26%	38,92	2,72	7,00%	37,894	3,18	8,39%

Sumber: SEKDA (diolah)
*) hanya kredit executing

kredit dan DPK (LDR) perbankan di Makassar tercatat meningkat dari 88,16% menjadi 95,90%.

Sementara itu, LDR Kabupaten Takalar tercatat mencatat angka yang tertinggi yaitu 144,28%, diikuti oleh Kabupaten Jeneponto yaitu 137,59%, Kabupaten Maros yaitu 120,68% dan Kabupaten Gowa yaitu 106,64%. Dari kondisi tersebut nampak bahwa kota Makassar sebagai pusat keuangan daerah memberikan imbas ke daerah-daerah sekitarnya termasuk dalam hal pemberian kredit.

d. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS)

Hingga periode laporan, kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah di

wilayah Sulselbar masih menunjukkan perkembangan yang meningkat. Secara umum, kondisi tersebut dimungkinkan mengingat besarnya potensi ekonomi daerah yang dimiliki dan prospeknya ke depan, sehingga dukungan pembiayaan sangat diperlukan. Adapun indikator kinerja BPR/S yang dipantau terutama adalah penyaluran kredit, dana pihak ketiga yang dihimpun, nilai aset, kelembagaan dan laba yang dicapai.

Dari segi kelembagaan, hingga triwulan laporan total jumlah BPR yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 30 bank dengan jaringan sebanyak 42 kantor.

Tabel 3.5. Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulsel (dlm milyar rupiah)

Uraian	2004				2005				2006
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I*
DPK (milyar rp.)	30,22	31,96	34,97	37,94	41,88	45,29	46,83	49,12	59,03
Kredit (milyar rp.)	40,13	44,79	50,34	56,74	60,99	65,31	66,68	74,84	83,48
LDR (%)	132,79	140,14	143,95	149,55	145,63	144,20	142,39	152,36	141,42
NPL (%)	11,36	10,58	8,83	9,15	9,53	9,80	10,08	13,72	13,46
Aset (ATMR) - milyar rp.	54,65	64,34	72,76	78,27	81,58	88,17	89,28	93,14	109,16
CAR (%)	25,43	27,27	27,3	25,05	24,78	25,23	24,42	24,42	19,19
Laba thn berjalan - mily.rp.	0,57	1,11	1,54	1,85	0,81	1,54	1,70	1,70	1,45

*) s.d. Februari 2006

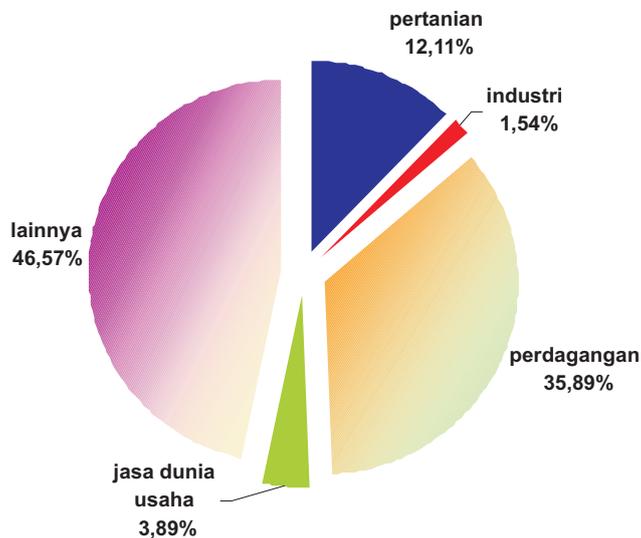
Jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional tercatat sebanyak 23 BPR dengan jumlah kantor sebanyak 33 unit. Sementara BPR yang beroperasi secara syariah tercatat sebanyak 7 unit dengan jumlah kantor sebanyak 9 unit.

Perkembangan intermediasi perbankan yang ditunjukkan oleh dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan memperlihatkan tren yang meningkat. DPK yang berhasil dihimpun di wilayah Sulselbar tercatat meningkat sebesar 20,18% dari triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp49,12 miliar menjadi Rp59,03 miliar.

Selain itu, kredit yang disalurkan oleh BPR/S juga mencatat pertumbuhan sebesar 11,54%, sehingga menjadi Rp74,84 miliar dari triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp83,48 miliar pada triwulan laporan.

Dari tabel di atas, juga diketahui rasio perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga (funding to deposit ratio / FDR) mengalami sedikit perlambatan dari sebesar 152,36% dari triwulan sebelumnya menjadi 141,42% pada triwulan laporan. Sumber dana

Grafik 3.9. Kredit berdasarkan Sektor Ekonomi yang disalurkan oleh BPR dan BPRS di Sulsel



untuk penyaluran kredit yang lebih besar tersebut, selain dari DPK juga berasal dari sumber dana bank umum yang melakukan kerjasama penyaluran kredit (linkage program) dan pinjaman.

Berdasarkan sektor ekonomi yang disalurkan, mayoritas kredit tersebut sekitar 36% dialokasikan pada Sektor Perdagangan atau senilai Rp22,82 miliar. Pangsa kredit BPR/S yang terbesar kedua adalah Sektor Pertanian sekitar 12% atau senilai Rp7,70 miliar. Selain itu, penyaluran kredit BPR/S adalah pada sektor-sektor lainnya, seperti industri, jasa dunia usaha, dan jasa lainnya.

Selain itu, indikator-indikator lainnya seperti: nilai aset (aset tertimbang menurut resiko / ATMR), capital adequacy ratio (CAR) dan unsur profitabilitas, secara umum masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif (lihat tabel di atas).

3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran

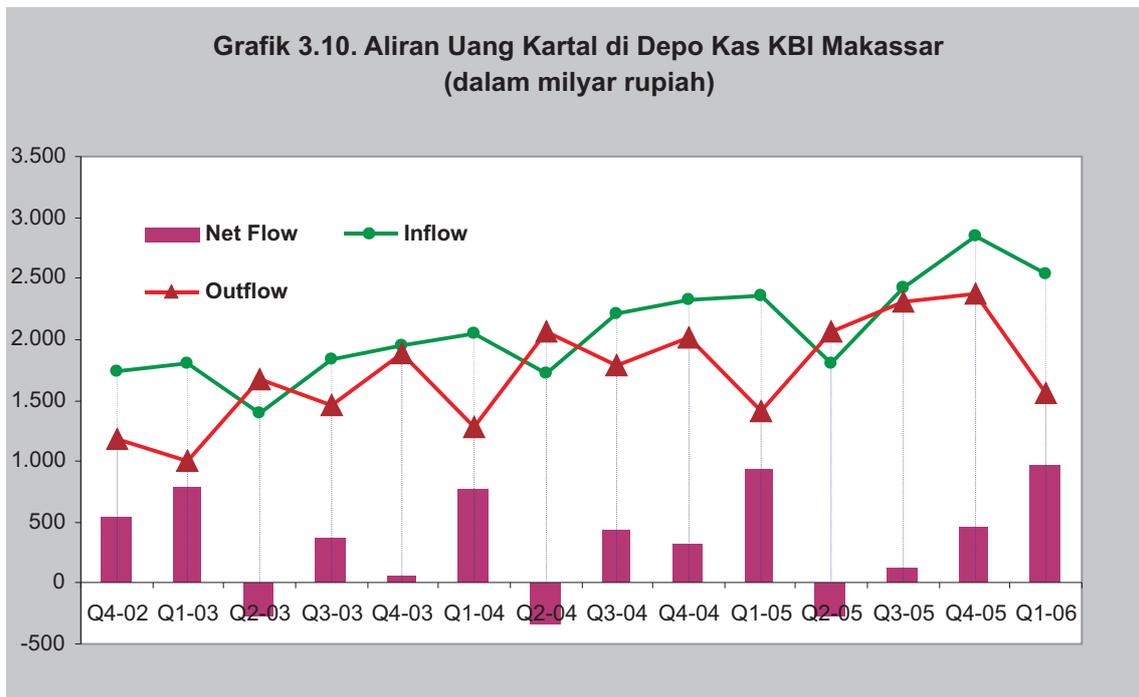
Tercapainya kinerja dari salah satu tugas Bank Indonesia yaitu mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran pada triwulan laporan, dapat terlihat dari meningkatnya jenis transaksi pembayaran yang digunakan baik berupa transaksi tunai (dengan uang kartal) maupun transaksi non tunai (kliring dan RTGS).

a. Aliran Uang Kartal Masuk (Inflow) dan Keluar (Outflow)

Sebagaimana diketahui umumnya karakteristik kas Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar adalah inflow. Hal tersebut terutama didasari pada fakta bahwa untuk wilayah Indonesia bagian Timur, Makassar merupakan kota perdagangan dan kota persinggahan

atau transit bagi arus penumpang dan barang, sehingga sangat memungkinkan bila arus uang dari daerah lain lebih banyak mengendap di daerah ini.

Sebagaimana triwulan sebelumnya, pada triwulan laporan kegiatan perkasan di KBI Makassar kembali mencatat perkembangan net-inflow. Secara tahunan (y-o-y), aliran uang kartal yang masuk (inflow) kedalam kas KBI Makassar pada triwulan laporan tercatat meningkat 7,37% yaitu dari Rp2,36 triliun menjadi Rp2,53 triliun. Sedangkan secara triwulanan, terjadi penurunan inflow cukup signifikan sebesar 11% dari triwulan sebelumnya



yang tercatat sebesar Rp2,85 triliun.

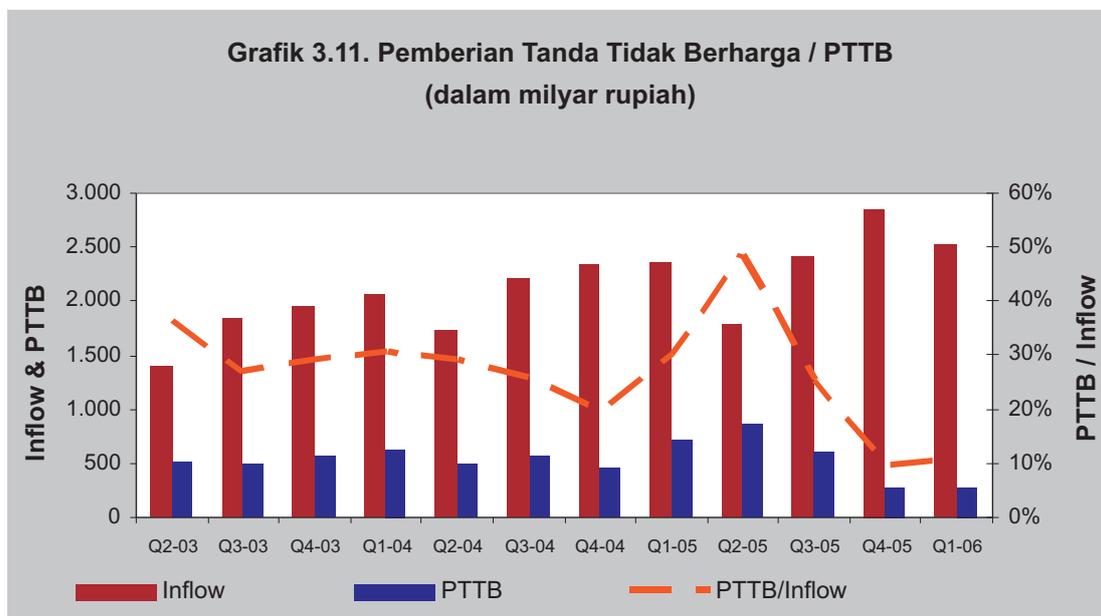
Aliran uang kartal yang keluar (outflow) secara tahunan tercatat meningkat, dari Rp1,41 triliun menjadi Rp1,56 triliun pada triwulan laporan. Sedangkan secara triwulanan, terjadi penurunan outflow, dari Rp2,38 triliun menjadi Rp1,56 triliun.

Dengan memperhitungkan selisih antara inflow dan outflow tersebut, aliran bersih (net-

inflow) secara tahunan tercatat meningkat, dari sebesar Rp 943,62 miliar menjadi sebesar Rp 964,51 miliar. Dengan demikian, secara bulanan, terjadi peningkatan Rp 314,54 miliar menjadi Rp 321,50 miliar.

Terjadinya peningkatan net-inflow pada triwulan laporan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama oleh meningkatnya simpanan masyarakat pada bank akibat suku bunga simpanan yang mulai membaik. Dan juga sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk wilayah Indonesia bagian Timur, Makassar merupakan kota perdagangan dan kota persinggahan atau transit bagi arus penumpang dan barang, sehingga sangat memungkinkan bila arus uang dari daerah lain lebih banyak mengendap di daerah ini.

b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)



Kebijakan Bank Indonesia dalam melaksanakan clean money policy diwujudkan dengan selalu berupaya untuk menyediakan uang layak edar bagi masyarakat. Uang yang sudah tidak layak diberikan tanda tidak berharga, atau ditarik dari peredarannya dan digantikan dengan uang yang masih segar dan layak.

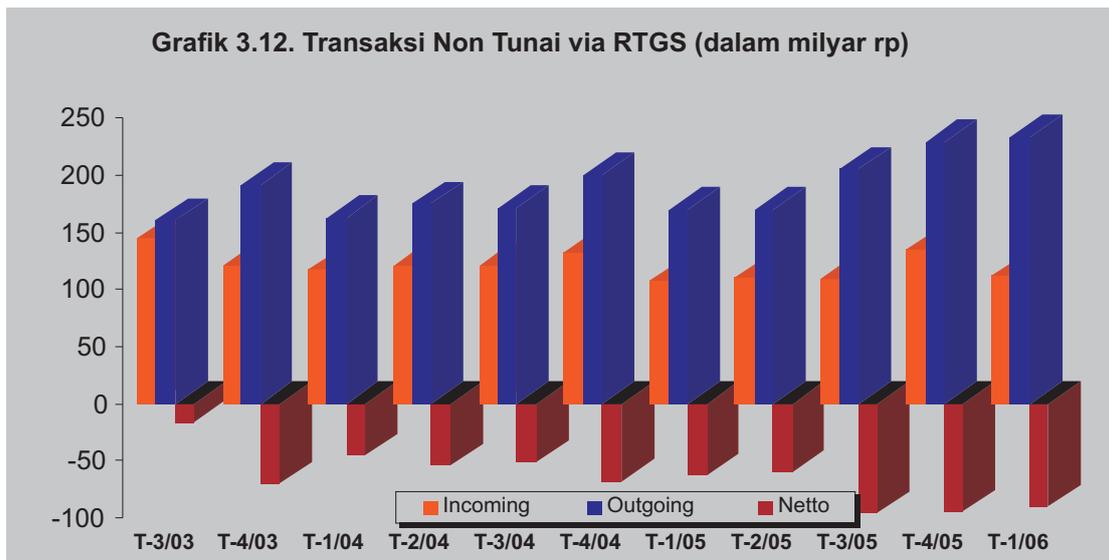
Sebagai bentuk implementasi dari kebijakan tersebut, dapat terlihat dari pelaksanaan PTTB di KBI Makassar. Rasio PTTB terhadap aliran uang kertas yang masuk (inflow) ke KBI Makassar pada triwulan laporan sebesar 10,61% atau senilai Rp 268,43 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 9,39% atau senilai Rp 267,48 miliar.

Peningkatan tersebut merupakan implementasi dari kebijakan Uang Layak Edar.

C. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan

Pada triwulan laporan, perkembangan jumlah uang palsu yang ditemukan sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jenis pecahannya, uang palsu dengan pecahan Rp 5.000,00 merupakan pecahan yang terbanyak ditemukan dengan jumlah 35 lembar., sementara pecahan Rp100.000,00 yang dipalsukan tercatat sebanyak 25 lembar.

Namun demikian, dari segi jumlah maupun rasio uang palsu yang ditemukan dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat (lihat flow di atas), secara statistik menunjukkan rasio yang relatif sangat kecil. Hal tersebut terkait dengan upaya Bank Indonesia yang secara terus-menerus melakukan penyuluhan (sosialisasi) kepada seluruh lapisan masyarakat di wilayah Sulselbar mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah. Selain itu,



turut bekerjasama dengan aparat terkait (Botasupal), untuk memberantas peredaran uang palsu yang sangat merugikan masyarakat.

d. Perkembangan Kliring dan RTGS

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Bank Indonesia memfasilitasi terselenggaranya Sistem Pembayaran non-tunai secara nasional yang saat ini terdiri dari BI-RTGS (Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement) dan Sistem

Kliring (disingkat Kliring). Kliring digunakan untuk melayani transaksi dengan nilai kurang dari Rp100 juta, sedangkan RTGS merupakan sarana transfer untuk transaksi dengan nilai di atas Rp100 juta.

Pada triwulan laporan, apabila dibandingkan triwulan sama tahun lalu (tahunan) tercatat peningkatan transaksi baik melalui RTGS maupun kliring.

Secara tahunan (y-o-y), nilai rata-rata transfer per bulan yang masuk (incoming) ke

Tabel 3.6. Perputaran Kliring dan cek / BG Kosong

Uraian	2005				2006
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I
Total Perputaran Kliring					
- Nominal (miliar rupiah)	5.699,36	6.420,80	7.009,06	6.835,53	6.093,67
- Lembar (ribuan)	285,37	330,84	640,43	318,06	299,45
Rata-rata Harian					
Perputaran Kliring					
- Nominal (miliar rupiah)	96,6	103,56	109,52	115,86	152,34
- Lembar (ribuan)	4,84	5,34	10,01	5,39	7,49
Nisbah Rata-rata					
Penolakan Cek/BG Kosong					
- Nominal (%)	0,44	0,45	0,43	0,69	0,77
- Lembar (%)	0,62	0,57	0,27	0,63	0,75

Makassar melalui RTGS tercatat meningkat, dari Rp 2,15 triliun per bulan pada triwulan tahun lalu menjadi sebesar Rp 2,29 triliun pada triwulan laporan. Demikian pula halnya dengan transfer yang keluar (outgoing) juga mengalami peningkatan, dari Rp3,40 triliun per bulan pada triwulan tahun lalu menjadi sebesar Rp4,79 triliun pada triwulan laporan. Dengan demikian, secara netto terjadi kenaikan net-outgoing dari Rp1,21 triliun per bulan pada

Boks UMKM 2:
Sinergitas Pembiayaan Pengembangan UMKM
Di Sulawesi Selatan

Berbagai lembaga/intansi pemerintah maupun non pemerintah telah merancang dan melibatkan dalam pengembangan UMKM di Sulawesi Selatan. Strategi yang dilakukan melalui pendekatan bantuan keuangan/modal secara langsung maupun tidak langsung berupa dana hibah, bergulir, subsidi, suku bunga murah dan sebagainya. Atau melalui pemberian bantuan teknis berupa pelatihan, lokakarya, studi banding, penelitian, konsultasi, pameran dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pengembangan UMKM kesenjangan informasi pemberian bantuan teknis/keuangan antara lembaga/intansi acapkali masih terjadi mencakup aspek kelompok sasaran, wilayah pengembangan, jenis bantuan, indikator sukses, monitoring dan evaluasi. Permasalahan kesenjangan informasi yang acapkali muncul di lapangan adalah dua atau lebih lembaga yang berbeda dalam mengembangkan UMKM sering kali terjadi kelompok sasaran akhir sama sehingga terjadi satu orang/kelompok memperoleh bantuan teknis/keuangan dari dua lembaga berbeda. Implikasi dari dua atau tiga program UMKM yang saling bertumpuk (*overlapping*) menjadikan efektivitas sasaran pengembangan UMKM berkurang. Efektivitas pengembangan UMKM tercapai apabila *outreach* (jangkauan) kelompok sasaran baru dibentuk secara kumulatif dan menyebar secara geografis.

Ilustrasi di atas merupakan salah satu permasalahan dalam pengembangan UMKM yang mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Masalah lainnya adalah pemborosan dana dilakukan oleh dua atau lebih lembaga dengan tujuan sama misalnya bantuan teknis berupa pelatihan dengan kurikulum relatif sama di mana masing-masing lembaga menggunakan tenaga pelatih yang berbeda kualifikasinya maka akan menghasilkan kualitas output yang berbeda dengan biaya yang sama.

Untuk mengatasi permasalahan kesenjangan ini dibutuhkan suatu upaya membagi informasi dan pengalaman dalam program pengembangan UMKM antara dinas/lembaga. Dibutuhkan suatu forum yang dapat menjadi media sinergi untuk membangun wawasan (*paradigma*) dan menjalin peluang bekerjasama saling melengkapi (*complementary*) serta mengoptimalkan sumber daya yang ada mencakup dana dan sumber daya manusia.

Adanya forum diskusi dan kerjasama antar dinas/lembaga yang memiliki program pengembangan UMKM secara bersama dapat membentuk dan menyusun suatu mekanisme dan rencana kegiatan bersama. Fokus kegiatan yang disarankan adalah pendekatan bantuan teknis pengembangan UMKM dalam bentuk pelatihan,

lokakarya, seminar, penelitian, pameran atau konsultasi bisnis. Manfaat keberadaan forum akan dihasilkan kegiatan yang terfokus serta mampu mengurangi biaya operasional dan menciptakan efisiensi dan efektivitas program.

Forum koordinasi pengembangan UMKM secara teratur dapat menyusun strategi bersama berikut rencana tema kegiatan tahunan dengan isu-isu permasalahan di Sulawesi Selatan. Permasalahan lokal terkait UMKM seyogyanya mengedepankan kemandirian para pengusaha mikro dan kecil untuk mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan bisnis tanpa harus bergantung pada subsidi dari pemerintah.

Pemrakarsa pertemuan forum koordinasi dapat dilaksanakan oleh dinas/lembaga mana saja yang berkeinginan menjadi inisiator. Keberadaan forum dinilai cukup strategis dimulai dengan dinas/lembaga yang telah bergabung pada suatu organisasi kemudian bersinergi dengan organisasi/perusahaan swasta lainnya. Sinergitas kelembagaan selanjutnya mengelola bantuan teknis bagi UMKM melalui bentuk kluster untuk komoditas tertentu misalnya terkait dengan komoditi agribisnis yang dikembangkan pada program Gerbang Emas.

Akhirnya tujuan jangka panjang, sinergitas pembiayaan pengembangan UMKM ditindaklanjuti dengan pembentukan suatu badan otorita UMKM seperti yang diusulkan oleh Gubernur Bank Indonesia Bapak Burhanuddin Abdullah di Palu pada acara Kongres ISEI di bulan April 2006. Fungsi dan peran otoritas UMKM adalah mensinergi potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing lembaga/intansi serta mendesain arah pengembangan UMKM secara regional. (ni)

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 4 Prospek Ekonomi

Secara umum, kinerja perekonomian daerah pada triwulan depan diperkirakan akan cenderung meningkat meski dengan besaran yang relatif terbatas sedangkan inflasi diperkirakan masih akan mengalami peningkatan meski dengan laju yang melambat. Dari sisi permintaan, Konsumsi masih merupakan sumber pertumbuhan terutama dengan mulai meningkatnya belanja pemerintah untuk kegiatan investasi memasuki semester pertama tahun 2006. Peningkatan konsumsi pemerintah yang difokuskan pada pengembangan infrastruktur daerah ini diharapkan dapat menggantikan peran konsumsi rumah tangga yang diperkirakan belum akan tumbuh secara signifikan pada triwulan depan. Sementara itu, Ekspor diperkirakan juga akan mengalami pertumbuhan yang positif.

Dari sisi penawaran, sektor Pertanian, Perdagangan-Hotel-Restoran, Bangunan serta Angkutan dan Komunikasi diperkirakan masih merupakan motor penggerak perekonomian daerah. Peningkatan kinerja pada sektor-sektor dimaksud didasari oleh beberapa kondisi, yaitu rencana pelaksanaan panen raya untuk berbagai komoditas pertanian, rencana peningkatan kegiatan belanja Pemerintah, mulai meredanya efek kenaikan harga BBM yang membebani subsektor angkutan, serta masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi.

Faktor-faktor non-ekonomi pada lingkup regional juga diperkirakan akan mempengaruhi kinerja perekonomian pada triwulan depan, khususnya rencana pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung di Provinsi Sulawesi Barat pada semester pertama tahun 2006. Suksesnya penyelenggaraan Pilkada dimaksud akan berdampak terhadap tetap terjaganya stabilitas keamanan yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kinerja perekonomian daerah.

Dari sisi eksternal, kebijakan negara-negara importir terkait dengan penerapan beragam jenis standarisasi baru untuk produk pertanian diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan ekspor komoditas unggulan daerah seperti kakao dan jagung. Kondisi ini sudah barang tentu akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi daerah yang masih didominasi oleh sektor pertanian. Terkait dengan kondisi pasar internasional, melonjaknya harga minyak bumi diperkirakan akan memperberat kinerja perekonomian, khususnya di sektor Industri Pengolahan, terutama terkait dengan rencana Pemerintah Pusat untuk menyesuaikan harga BBM untuk keperluan industri.

Sejalan dengan kebijakan pro-investasi yang dicanangkan Pemerintah Pusat yang telah diimplementasikan dalam bentuk peningkatan pembiayaan pembangunan daerah serta pencanangan Provinsi Sulsel sebagai salah satu zona ekonomi khusus (free trade zone), kinerja pembiayaan perbankan khususnya kredit investasi diperkirakan akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi pada periode laporan.

Selanjutnya, kinerja pembiayaan dari perbankan daerah terutama pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diperkirakan juga akan semakin meningkat. Sedangkan untuk kredit konsumsi, masih tingginya suku bunga diperkirakan masih akan mempengaruhi laju pertumbuhan untuk jenis pembiayaan ini.

Laju inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan akan menunjukkan tren yang melambat. Hal ini diperkirakan dapat terjadi mengingat Pemerintah belum berencana untuk melakukan penyesuaian harga eceran BBM selain untuk konsumsi industri, terkait dengan meningkatnya harga minyak dunia yang diperkirakan hanya bersifat sementara. Kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah yang memiliki dampak positif terhadap menurunnya pengeluaran impor untuk pengadaan bahan baku dan bahan setengah jadi. Terkait dengan admistered price sebagai salah satu sumber tekanan inflasi, penundaan penyesuaian tarif dasar listrik pada pertengahan periode laporan yang diperkirakan juga telah memberikan stimulasi positif bagi kinerja sektor riil. Sedangkan dari sisi penawaran, rencana pelaksanaan panen raya untuk berbagai komoditas pertanian diperkirakan akan memberi andil terhadap melambatnya laju inflasi, disamping kebijakan Pemda untuk melanjutkan perbaikan terhadap jalur distribusi barang antar daerah. Selanjutnya, masih mengetatnya kondisi moneter secara nasional turut pula memberi andil dalam menekan laju inflasi pada triwulan depan.

4.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian daerah pada triwulan mendatang, secara tahunan, diperkirakan akan mencatat peningkatan dibandingkan dengan pencapaian pada periode laporan. Secara year-on-year, pertumbuhan pada periode mendatang dapat mencapai 9,39%-9,45%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2006 diproyeksikan akan berada pada kisaran 5,90%-6,50% atau sedikit lebih tinggi dari pencapaian tahun lalu yang tercatat sebesar 5,81%.

Perkiraan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan terutama didorong oleh meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya belanja pemerintah. Selain itu, investasi juga diperkirakan akan tumbuh dengan cukup signifikan, serta konsumsi rumah tangga dan ekspor yang akan tumbuh meski dengan besaran yang terbatas. Sektor Pengeluaran Pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan akan tumbuh secara positif meskipun dengan laju yang cenderung meningkat dari periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y). Hal ini terutama dipicu oleh komitmen Pemerintah Pusat untuk mendorong realisasi anggaran belanja baik di lingkup departemen teknis maupun pemerintah daerah pada triwulan mendatang.

Sebagaimana diketahui, alokasi dana pembiayaan pembangunan daerah yang dianggarkan oleh Pemerintah Pusat berupa Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari Pemerintah Pusat meningkat sekitar 58% dari tahun sebelumnya atau naik dari Rp7,84 triliun menjadi Rp12,39 triliun. Khusus untuk anggaran belanja Pemerintah daerah Sulselbar, selain difokuskan pada kegiatan pengembangan sarana dan prasarana fisik

seperti jalan serta pelabuhan laut dan bandar udara, juga diperuntukkan bagi pengembangan infrastruktur pendukung kegiatan perekonomian seperti bendungan untuk penyediaan air bersih dan pembangkit listrik.

Selain itu, pengembangan berbagai sentra/pusat kegiatan masyarakat maupun usaha dan perdagangan seperti Celebes Convention Centre, beberapa hotel dan apertemen serta pusat perbelanjaan masih tetap alam dilanjutkan pelaksanaannya pada triwulan depan. Pembangunan infrastruktur tersebut, dalam jangka pendek, akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah sehingga diharapkan dapat memberi rangsangan terhadap meningkatnya daya beli masyarakat saat ini. Selanjutnya, dalam jangka panjang, tersedianya infrastruktur dimaksud juga akan mempercepat laju pertumbuhan perekonomian daerah secara signifikan, yang juga akan berdampak langsung terhadap bertambahnya tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan.

Perkembangan Investasi pada periode mendatang diperkirakan akan mencatat peningkatan. Adapun sektor ekonomi yang menjadi pilihan investor masih berkisar pada sektor-sektor yang terkait dengan produk unggulan daerah, seperti perkebunan, perikanan, perhotelan, infrastruktur dan pertambangan. Kebijakan Pemerintah Pusat dalam pembentukan zona ekonomi khusus di Provinsi Sulsel yang memberikan berbagai perlakuan khusus bagi investor seperti keringanan pajak dan berbagai pungutan lainnya, kemudahan birokrasi, dll diperkirakan juga akan memberi daya tarik bagi investor baik asing maupun domestik untuk menanamkan dananya.

Selanjutnya, kinerja Ekspor daerah (khususnya perdagangan luar negeri) diperkirakan masih akan mencatat pertumbuhan yang positif, meski secara umum diperkirakan masih belum lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ekspor daerah pada triwulan depan masih akan bertumpu pada sejumlah komoditas unggulan, antara lain: nikel, kakao, dan produk perikanan (udang, ikan, kepiting dll).

Kendala utama yang dihadapi oleh komoditas unggulan daerah, seperti kakao, adalah hasil produksi yang relatif kurang baik sehingga tidak dapat bersaing dengan komoditas sejenis dari berbagai negara lainnya (Ghana dan Pantai Gading). Selain produk pertanian dan perkebunan, produk perikanan diperkirakan kinerja ekspornya juga akan mengalami hambatan terutama disebabkan oleh rendahnya kualitas produksi yang masih dibawah standar internasional, faktor persaingan dan jaringan tata niaga internasional.

Untuk itu, berbagai kegiatan untuk memperbaiki mutu produk unggulan daerah seperti meningkatkan skill dan produktivitas tenaga kerja, memperbaiki teknologi dan bibit yang digunakan, penyediaan infrastruktur yang memadai serta meningkatkan kemudahan akses kepada lembaga pembiayaan.

Dari sisi penawaran, sektor-sektor yang diperkirakan masih akan menjadi lokomotif pertumbuhan pada tahun depan antara lain adalah sektor Perdagangan-Hotel-Restoran, Bangunan, Angkutan-Komunikasi, sektor Pertanian dan Pertambangan. Sedangkan Industri Pengolahan, Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan diperkirakan akan tetap tumbuh, meski dengan besaran yang terbatas.

Pertumbuhan sektor Perdagangan-Hotel-Restoran pada triwulan depan diperkirakan akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut terutama berkaitan dengan meningkatnya permintaan agregat, sehubungan dengan mulai pulihnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga BBM yang lalu, meningkatnya pariwisata daerah dan mulai masuknya musim libur (sekitar bulan Juni/Juli).

Sektor Angkutan-Komunikasi diperkirakan masih akan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan perekonomian daerah. Seiring dengan perkembangan ekonomi daerah yang semakin meningkat, subsektor angkutan udara sebagai produk substitusi moda transportasi darat dan laut yang masih terbatas, diperkirakan akan memberikan sumbangan yang cukup signifikan. Di sisi lain, subsektor Komunikasi diperkirakan juga masih akan tumbuh positif. Masih relatif besarnya kebutuhan sarana komunikasi dibandingkan dengan kapasitas terpasangnya serta adanya penetrasi dari penyedia sarana komunikasi di beberapa kota di wilayah Provinsi Sulawesi Barat merupakan sumber dari pertumbuhan subsektor ini pada triwulan depan.

Untuk sektor Pertambangan, meningkatnya harga minyak bumi di pasaran internasional diperkirakan tidak akan berlangsung lama. Namun demikian, kinerja sektor ini pada triwulan depan diperkirakan akan meningkat seiring dengan permintaan terhadap produk tambang, khususnya nikel serta kegiatan ekspor minyak bumi dari kilang minyak Pare-Pare, di Provinsi Sulsel yang diperkirakan akan mengalami peningkatan dari sisi volume produksi.

Kinerja sektor Industri Pengolahan pada periode mendatang masih mengalami kondisi yang kurang pasti. Tingginya harga minyak bumi di pasaran internasional mendorong Pemerintah untuk mempertimbangkan perlu/tidaknya penyesuaian harga jual eceran BBM untuk keperluan industri. Apabila hal ini terjadi pada triwulan mendatang, maka hal tersebut diperkirakan akan menekan pertumbuhan terutama di sektor Industri khususnya industri kecil, sehingga dapat menjadi lebih rendah dari kinerja pada triwulan laporan.

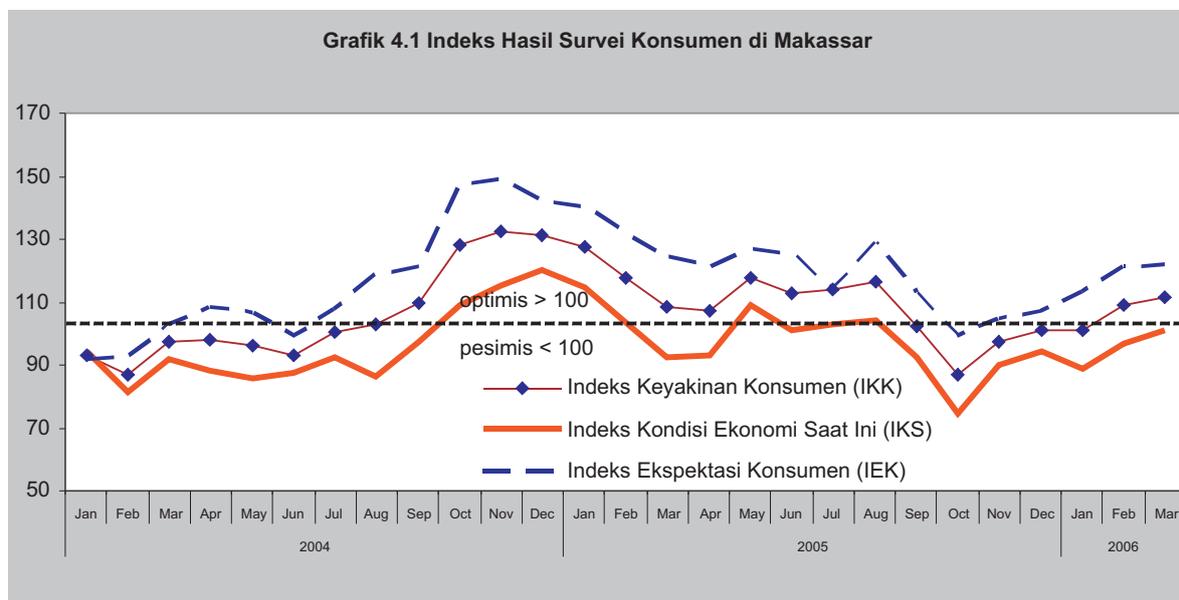
Kinerja sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan diproyeksikan juga akan mencatat pertumbuhan meski dengan besaran yang relatif terbatas terutama sebagai akibat dari efek suku bunga yang masih tinggi. Perkembangan sektor ini terutama pada subsektor perbankan yang terkait dengan meningkatnya kinerja perekonomian daerah secara umum, serta gencarnya stimulasi Pemerintah terhadap pengembangan investasi serta kegiatan UMKM di daerah. Perluasan jaringan perbankan untuk menjaring nasabah yang akan mendatangkan pendapatan non bunga, yaitu fee-based income diperkirakan merupakan salah satu stimulan bagi meningkatnya pertumbuhan subsektor ini pada triwulan depan.

Sektor Pertanian pada triwulan awal tahun depan diperkirakan masih tumbuh secara positif meski juga dengan besaran yang relatif terbatas. Mulai membaiknya kondisi iklim di daerah diharapkan mampu menjadi pendorong meningkatnya produksi subsektor Tanaman Pangan, Perkebunan dan Perikanan terutama pada panen raya yang akan dilaksanakan pada triwulan depan. Khusus untuk subsektor Peternakan, berbagai usaha Pemerintah Pusat dan Daerah dalam meredam pengaruh negatif dari wabah penyakit yang menyerang

hewan ternak dan unggas seperti Flu Burung (avian influenza) dan Antrax diperkirakan akan berdampak terhadap mulai meningkatnya permintaan masyarakat terhadap komoditas ini pada triwulan mendatang.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, KBI Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar.

Dari hasil survei tersebut, dapat dinilai bahwa masyarakat lebih optimis terhadap perkembangan perekonomian ke depan. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya seluruh indeks yang digunakan sebagai alat ukur. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2006 (diolah)

meningkat dari 100,83 (optimis: > 100) pada akhir tahun lalu menjadi 111,42 pada periode laporan.

Selain itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang mengukur indeks gabungan antara ekspektasi penghasilan, kondisi ekonomi umum dan ketersediaan lapangan kerja, juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 107,17 (optimis: > 100) pada akhir tahun lalu menjadi 121,83 (optimis: > 100) pada periode laporan. Selanjutnya, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang diindikasikan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) juga mencatat peningkatan, yaitu dari sebelumnya sebesar 94,50 (pesimis) menjadi 101,00 pada periode laporan.

Indikator lain yang digunakan pada survei konsumen ini adalah Indeks Kondisi Keuangan masyarakat yang mencatat peningkatan, dari 110,20 pada periode lalu menjadi

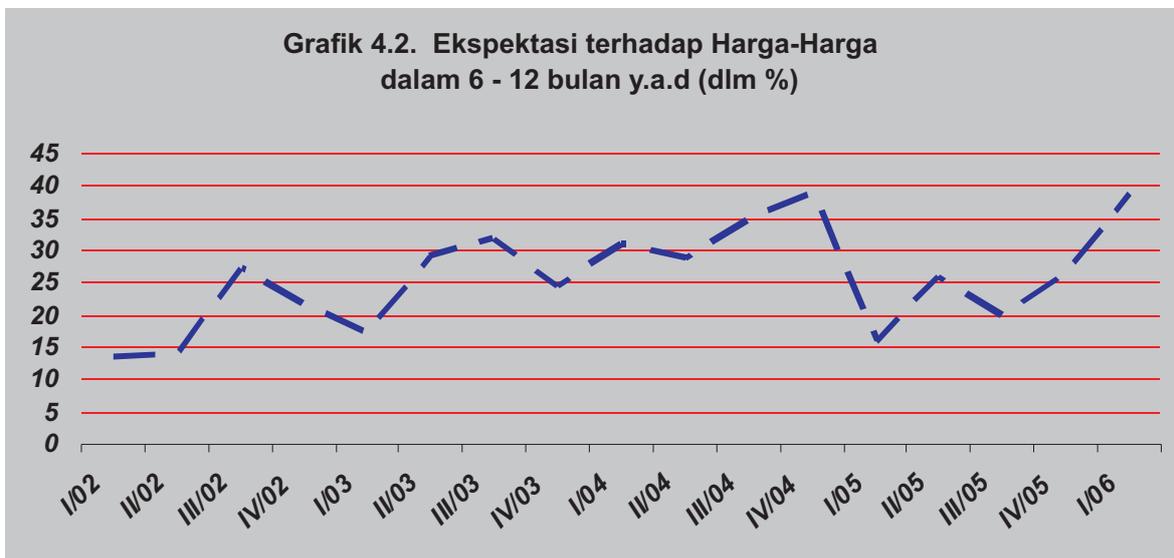
119,00. Meningkatnya kondisi keuangan masyarakat ini merupakan indikator nominal dari dana yang dimiliki masyarakat, namun belum memperhitungkan faktor inflasi. Masih tingginya tingkat inflasi tetap memiliki pengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat.

4.2. Inflasi

Pada triwulan kedua tahun 2006, laju inflasi diperkirakan masih akan mencatat sedikit kenaikan dibandingkan triwulan laporan. Meredanya efek kenaikan harga BBM, penundaan penyesuaian TDL, meningkatnya produksi pertanian sehubungan dengan pelaksanaan panen raya, kondisi nilai tukar yang memiliki dampak positif untuk mengurangi pengeluaran impor, meningkatnya investasi untuk perbaikan infrastruktur serta kondisi moneter yang cenderung menegat (*tight bias*) diperkirakan akan menjadi faktor penyumbang terhadap terjadinya penurunan inflasi.

Dari beberapa kondisi tersebut di atas, maka laju inflasi pada tahun 2006 diperkirakan akan berkisar pada angka 7,0%-9,0%.

Selanjutnya, berdasarkan hasil Survei Konsumen di Makassar mengindikasikan bahwa laju kenaikan harga jual dalam 6-12 bulan ke depan akan relatif lebih rendah



Sumber : Survei Konsumen KBI Makassar, Maret 2006 (diolah)

dibandingkan kondisi yang terjadi pada periode laporan. Hal dimaksud diindikasikan oleh naiknya indeks harga-harga dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari 20,50 pada tahun sebelumnya menjadi 39,00 pada periode laporan.

LAMPIRAN II

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2005-2006 (Juta Rp)

LAPANGAN USAHA (1)	2004 **)					2005 *)					2006 **)
	Trw-I (2)	Trw-II (3)	Trw-III (4)	Trw-IV (5)	Total (6)	Trw-I (2)	Trw-II (3)	Trw-III (4)	Trw-IV (5)	Total (6)	Trw-I (7)
1. PERTANIAN	3.756.942,38	3.844.055,30	3.725.732,06	3.806.845,84	15.133.575,58	4.317.664,69	4.505.975,98	4.645.226,52	5.037.420,36	18.506.287,56	5.218.175,77
2. PERTAMBANGAN dan PENGGALIAN	877.096,93	1.069.158,25	1.184.236,11	1.143.421,50	4.273.912,79	1.152.568,94	1.233.281,41	1.312.701,23	1.392.863,06	5.091.414,63	1.338.601,58
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.622.978,20	1.660.023,10	1.694.939,53	1.770.723,31	6.748.664,14	1.791.016,57	1.866.741,72	1.923.337,50	2.127.796,85	7.708.892,66	2.157.950,65
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	132.242,34	127.192,10	129.092,18	133.415,33	521.941,95	140.705,05	145.588,95	147.935,24	158.551,56	592.780,79	159.920,69
5. BANGUNAN	511.038,81	544.563,01	586.290,86	671.528,97	2.313.421,65	624.857,99	632.592,54	670.416,57	749.740,64	2.677.607,73	719.162,00
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.767.096,22	1.820.441,44	1.845.331,20	1.927.811,32	7.360.680,18	2.007.486,01	2.028.256,44	2.114.445,01	2.363.573,81	8.513.761,26	2.446.372,37
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	831.170,92	861.578,80	880.930,84	950.607,10	3.524.287,65	983.518,78	1.008.334,43	1.041.579,99	1.295.129,07	4.328.562,27	1.322.756,42
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	711.680,85	717.137,40	764.855,25	759.838,61	2.953.512,12	781.463,28	806.141,68	819.945,21	854.373,60	3.261.923,77	875.192,62
9. JASA - JASA	1.254.351,32	1.579.123,10	1.247.344,47	1.292.675,98	5.373.494,87	1.330.189,69	1.383.513,84	1.415.481,24	1.534.072,15	5.663.256,92	1.726.859,52
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	11.464.597,96	12.223.272,50	12.058.752,51	12.456.867,95	48.203.490,92	13.129.471,00	13.610.426,98	14.091.068,51	15.513.521,10	56.344.487,59	15.964.991,63

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN (khusus untuk data Sulsel)

Catatan : **) Angka Sangat Sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU PROPINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2005 - 2006 (Juta Rp)

JENIS PENGGUNAAN	2004**)					2005**)					2006**)
	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV	Total	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV	Total	Triw-I
1 KONSUMSI RUMAH TANGGA	6.721.873,12	6.948.826,50	7.001.239,81	7.349.741,58	28.021.681,01	7.840.396,83	8.148.466,67	8.379.113,16	8.931.220,93	33.341.875,48	9.491.085,59
A. MAKANAN	4.554.454,42	4.736.820,16	4.825.092,05	5.071.412,33	19.187.778,96	5.374.903,03	5.509.914,43	5.657.152,80	5.947.290,38	22.495.332,83	6.338.050,79
B. BUKAN MAKANAN	2.167.418,70	2.212.006,35	2.176.147,76	2.278.329,24	8.833.902,05	2.465.493,80	2.638.552,25	2.721.960,35	2.983.930,56	10.846.542,65	3.153.034,80
2 KONSUMSI NIRLABA	69.998,49	75.615,85	79.778,04	77.657,98	303.050,35	81.024,11	82.200,96	83.385,50	92.979,91	339.590,48	93.498,63
3 KONSUMSI PEMERINTAH	1.631.851,85	1.956.197,39	1.888.518,95	1.982.940,31	7.459.508,50	2.063.695,89	2.290.230,79	2.486.260,39	2.616.719,68	9.476.846,49	2.767.459,24
4 PEMBENTUKAN MODAL	1.834.447,23	1.914.324,05	2.124.134,73	2.063.196,48	7.936.102,50	2.173.996,93	2.418.139,91	2.606.732,15	2.850.416,79	10.049.285,78	3.319.727,72
5 PERUBAHAN STOK	93.961,97	45.131,47	42.529,66	29.787,43	211.410,53	30.015,49	44.958,35	57.855,46	40.262,03	173.091,33	49.588,93
6 EKSPOR	3.032.859,07	3.170.932,39	2.973.646,03	3.166.596,01	12.344.033,51	2.926.282,60	3.036.055,78	3.124.008,76	3.282.282,25	12.368.629,39	3.728.375,34
A. ANTAR NEGARA	1.351.556,26	1.391.981,99	1.519.818,20	1.398.558,00	5.661.914,44	1.222.336,26	979.676,65	1.075.895,38	1.333.384,56	4.395.292,86	1.330.946,30
B. ANTAR PROVINSI	1.681.302,81	1.778.950,41	1.453.827,84	1.768.038,01	6.682.119,07	1.703.946,34	2.056.379,12	2.048.113,38	1.948.897,68	7.973.336,53	2.397.429,05
7 IMPOR	1.920.393,77	1.887.755,16	2.051.094,71	2.213.051,84	8.072.295,47	1.985.940,85	2.409.625,49	2.646.286,91	2.300.360,48	9.342.213,72	3.484.743,81
A. ANTAR NEGARA	245.270,93	244.366,99	239.360,22	294.055,65	1.023.053,79	387.111,42	288.761,38	281.814,96	414.216,34	1.371.904,11	469.265,69
B. ANTAR PROVINSI	1.675.122,84	1.643.388,16	1.811.734,49	1.918.996,19	7.049.241,68	1.598.829,43	2.120.864,11	2.364.471,94	1.886.144,13	7.970.309,62	3.015.478,12
PDRB	11.464.597,96	12.223.272,50	12.058.752,51	12.456.867,95	48.203.490,92	13.129.471,00	13.610.426,98	14.091.068,51	15.513.521,10	56.407.105,22	15.964.991,63

Sumber : BPS, SULAWESI SELATAN (khusus untuk data Sulsel)

Catatan : **) Angka Sementara

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN (Juta Rp)

LAPANGAN USAHA (1)	2004 **)					2005 *)					2006 **)
	Trw-I (2)	Trw-II (3)	Triw- III (4)	Triw- IV (5)	Total (6)	Trw-I (2)	Trw-II (3)	Triw- III (4)	Triw- IV (5)	Total (6)	Trw-I (7)
PDRB HK 2000 (Juta Rp)	9.155.586,09	9.357.838,63	9.258.878,56	9.275.914,40	37.048.217,68	9.431.652,87	9.736.161,70	9.907.194,03	10.131.652,56	39.206.661,17	10.315.010,09
1. PERTANIAN	2.992.359,75	2.995.863,46	2.758.978,56	2.706.096,36	11.453.298,13	2.897.235,15	3.061.419,90	3.077.975,27	3.084.104,19	12.120.734,52	3.172.993,33
2. PERTAMBANGAN dan PENGGALIAN	852.233,34	957.065,27	1.017.016,40	934.280,25	3.760.595,26	918.486,79	966.592,57	1.011.693,89	1.044.654,07	3.941.427,32	1.008.962,99
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.235.105,82	1.278.146,03	1.299.451,47	1.333.266,99	5.145.970,32	1.316.660,37	1.364.172,65	1.391.676,16	1.448.918,65	5.521.427,82	1.454.547,44
4. LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	89.990,61	84.723,29	85.886,94	86.535,60	347.136,44	89.562,60	92.185,37	91.878,31	96.196,70	369.822,97	96.783,42
5. BANGUNAN	393.497,68	412.464,26	438.284,51	487.004,91	1.731.251,35	444.926,63	447.480,60	465.896,85	490.974,40	1.849.278,48	467.991,15
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.342.483,92	1.361.311,68	1.368.429,51	1.398.357,32	5.470.582,44	1.420.836,00	1.426.014,99	1.464.295,58	1.519.500,09	5.830.646,66	1.547.557,38
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	666.060,11	681.834,25	688.305,25	727.117,21	2.763.316,83	727.545,96	730.785,69	742.013,35	759.418,16	2.959.763,17	772.123,76
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	554.455,13	544.914,10	572.313,45	557.071,72	2.228.754,40	564.565,39	574.829,83	575.632,85	567.864,05	2.282.892,12	568.441,62
9. JASA - JASA	1.029.399,74	1.041.516,28	1.030.212,46	1.046.184,02	4.147.312,51	1.051.833,99	1.072.680,11	1.086.131,78	1.120.022,24	4.330.668,11	1.225.608,99

Sumber : BPS PROPINSI SULAWESI SELATAN (khusus untuk data Sulsel)

Catatan : **) Angka Sangat Sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN PROPINSI SULAWESI SELATAN (Juta Rp)

JENIS PENGGUNAAN	2004**)					2005**)					2006**)
	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV	Total	Triw-I	Triw-II	Triw-III	Triw-IV	Total	Triw-I
1 KONSUMSI RUMAH TANGGA	5.373.283,13	5.387.313,15	5.446.199,54	5.510.209,20	21.717.005,02	5.604.398,54	5.688.172,74	5.765.354,90	5.928.564,53	22.986.490,70	6.027.006,60
A. MAKANAN	3.533.838,33	3.540.943,43	3.596.234,19	3.657.921,59	14.328.937,54	3.718.147,10	3.778.028,40	3.819.175,21	3.929.122,49	15.244.473,20	3.992.774,27
B. BUKAN MAKANAN	1.839.444,80	1.846.369,72	1.849.965,35	1.852.287,61	7.388.067,48	1.886.251,44	1.910.144,34	1.946.179,68	1.999.442,04	7.742.017,50	2.034.232,33
2 KONSUMSI NIRLABA	56.529,41	59.358,28	59.769,39	60.322,92	235.980,00	62.083,69	62.272,51	61.796,75	62.195,06	248.348,01	61.947,34
3 KONSUMSI PEMERINTAH	1.754.909,51	1.766.558,71	1.801.227,34	1.821.368,41	7.144.063,97	1.849.785,88	1.876.138,98	1.899.532,15	1.959.341,08	7.584.798,10	2.015.966,04
4 PEMBENTUKAN MODAL	1.865.313,11	1.681.674,69	2.152.243,53	2.044.345,93	7.743.577,26	1.931.472,22	1.847.998,27	1.858.910,73	1.920.522,98	7.558.904,20	1.895.704,32
5 PERUBAHAN STOK	39.675,71	18.906,57	17.668,56	12.338,08	88.588,93	12.067,45	17.961,96	22.998,29	15.904,51	68.932,21	18.720,32
6 EKSPOR	2.025.570,32	2.075.284,86	1.818.668,93	1.948.178,23	7.867.702,35	1.795.056,23	2.624.798,67	1.861.328,26	2.133.483,60	8.414.666,76	2.239.890,32
A. ANTAR NEGARA	907.452,57	918.144,15	921.407,02	811.673,26	3.558.676,99	626.990,73	429.334,13	480.859,03	468.696,39	2.005.880,27	462.790,81
B. ANTAR PROVINSI	1.118.117,75	1.157.140,71	897.261,92	1.136.504,97	4.309.025,35	1.168.065,50	2.195.464,54	1.380.469,23	1.664.787,22	6.408.786,49	1.777.099,51
7 IMPOR	1.959.695,11	1.631.257,63	2.036.898,73	2.120.848,37	7.748.699,84	1.823.211,13	2.381.181,44	1.562.727,03	1.888.359,20	7.655.478,80	1.944.224,86
A. ANTAR NEGARA	123.579,99	124.390,72	122.596,25	145.635,18	516.202,14	198.510,98	127.349,45	143.053,85	100.422,80	569.337,08	108.968,78
B. ANTAR PROVINSI	1.836.115,12	1.506.866,91	1.914.302,48	1.975.213,19	7.232.497,70	1.624.700,15	2.253.831,99	1.419.673,18	1.787.936,40	7.086.141,72	1.835.256,08
PDRB	11.263.537,39	12.223.272,50	12.058.752,51	12.456.867,95	48.203.490,92	13.129.471,00	13.610.426,98	14.091.068,51	15.513.521,10	56.407.105,22	15.964.991,63

Sumber : BPS, SULAWESI SELATAN (khusus untuk data Sulsel)

Catatan : **) Angka Sementara

Daftar Istilah Dan Singkatan

Inflasi	adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) Inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari sisi penawaran maupun permintaan.
Food Inflation	adalah inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang- barang makanan.
Administered inflation	adalah inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur / dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, tarif listrik, telepon, dll.
Traded Inflation	adalah inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
Inflasi Month to Month	adalah perbandingan (nisbah) Indeks Harga Konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m).
Inflasi Year to Date	atau Inflasi Kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan Harga Indeks Konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d).
Inflasi Year on Year	inflasi tahunan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga Indeks Konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y).
Inflasi Quarter to Quarter	atau inflasi triwulanan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan Indeks Harga Konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q).
PDB dan PDRB	atau Produk Domestik Bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kabupaten) disebut PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).
M1	sering disebut sebagai Narrow Money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral.
M2	disebut Broad Money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito

	baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
Mo	disebut sebagai Uang Primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat di bank sentral.
Uang Kartal	adalah terdiri dari uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada Kas Negara (KPKN) dan bank umum.
Uang Giral	terdiri dari rekening giro masyarakat di bank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
NIM	adalah Singkatan dari Net Interest Margin, adalah selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
NPLs	Singkatan dari Non Performing Loans disebut juga sebagai kredit bermasalah, dengan kolektibilitas Kurang Lancar (3), Diragukan (4) dan Macet (5) menurut ketentuan Bank Indonesia.
Restrukturisasi Kredit	adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
UMKM	adalah singkatan dari sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 juta s.d. Rp5 milyar.
KKMB	merupakan singkatan dari Konsultan Keuangan Mitra Bank, yang dibentuk untuk menjembatani hubungan antara calon nasabah (debitur) dengan bank, sehingga diharapkan dapat memperlancar pemberian kredit oleh bank.
UYD	adalah Uang Yang Diedarkan, adalah uang kartal yang berada di masyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
Inflow	adalah uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank bank umum.
Outflow	adalah uang kartal yang keluar dari Bank Indonesia melalui proses penarikan tunai bank umum dari giro di Bank Indonesia atau pembayaran tunai melalui Bank Indonesia.
Net Flow	adalah selisih antara outflow dan inflow.
PTTB	Pemberian Tanda Tidak Berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh Bank Indonesia tersebut dapat berada dalam kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.